

**INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
TAHUN PELAJARAN 2024/2025
(Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember
dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

ZAHRUL ADYAN MUHAMMAD

NIM: 233206030002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

**INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENUMBUHKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
TAHUN PELAJARAN 2024/2025
(Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember
dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam
Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

ZAHRUL ADYAN MUHAMMAD

NIM: 233206030002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

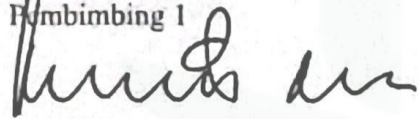
PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" yang ditulis oleh Zahrul Adyan Muhammad ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 21 April 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing 1



Dr. Mas'ud, S. Ag., M.Pd.I

NIP. 197212192008011007

Jember, 21 April 2025

Pembimbing 2



Dr. Sarwan, M.Pd

NIP. 196312311993031028

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" yang ditulis oleh Zahrul Adyan Muhammad ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis tanggal 24 April 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.
NIP. 197210161998031003

(.....)

2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. H. Salhan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197202172005011001

(.....)

b. Penguji I : Dr. H. Mas'ud, S. Ag., M.Pd.I
NIP. 197212192008011007

(.....)

c. Penguji II : Dr. Sarwan, M.Pd
NIP. 196312311993031028

(.....)

Jember, 29 April 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrul Adyan Muhammad

NIM : 233206030002

Program : Magister

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya.

Jember, 21 April 2025

Saya yang menyatakan



Zahrul Adyan Muhammad

NIM: 233206030002

ABSTRAK

Zahrul Adyan Muhammad, Mas'ud, Sarwan, 2025. *Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember).* Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember.

Kata Kunci: Internalisasi, Budaya religius, Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keadaan realitas bahwasanya pendidikan agama hanya menekankan pada aspek kognitif, untuk menepis itu beberapa sekolah yang tidak memiliki latar belakang keagamaan seperti SMAN 1 dan SMAN 2 Jember menjadikan program budaya religius sebagai cita-cita utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa. hal tersebut diinternalisasikan melalui serangkaian mekanisme yang digagas oleh Thomas Lickona dan Muhaimin.

Adapun fokus dari penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana strategi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 2) Bagaimana program penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi siswa SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 3) Bagaimana Implikasi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi siswa SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.

tujuan penelitian ini ialah: 1) Menganalisis strategi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 2) Menganalisis program penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi siswa SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 3) Menganalisis Implikasi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi siswa SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis studi kasus yang diterapkan pada dua lokasi penelitian atau dikenal dengan multi situs. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yakni teknik yang digagas oleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) kedua sekolah menerapkan strategi yang sistematis dan berbasis kebiasaan, seperti komunikasi persuasif, penguatan nilai keislaman lokal, serta keteladanan dari guru. 2) Program budaya religius yang dijalankan mencakup pembiasaan sikap positif, kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, doa pagi, dan peringatan hari besar Islam. Di SMAN 2 Jember, program ini dikembangkan lebih kompleks dengan tambahan kegiatan karakter seperti kantin kejujuran dan amal kifayah. 3) Implikasi dari penerapan budaya religius ini terlihat dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain dalam bentuk akhlak yang baik, toleransi beragama, kejujuran, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

ABSTRACT

Zahrul Adyan Muhammad, Mas'ud, Sarwan. 2025. The Internalization of Religious Culture in Fostering Students' Spiritual Intelligence in the 2024/2025 Academic Year (A Multisite Study at Senior High School 2 Jember). Thesis. Islamic Education Study Program, Postgraduate Program. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Keywords: Internalization, Religious Culture, Spiritual Intelligence

This research is based on the observable reality that there is a prevailing stigma suggesting that religious education merely emphasizes the cognitive domain. In response, several public schools without a religious institutional background—such as Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember—have positioned the implementation of religious cultural programs as a strategic effort to cultivate students' spiritual intelligence. This initiative is carried out through a structured mechanism and process of internalization, drawing on the conceptual frameworks of Thomas Lickona and Muhaimin.

The study focused on: 1) What are the strategies for instilling the values of religious culture in fostering students' spiritual intelligence at Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember 2) How to examine the programs implemented for instilling the values of religious culture in developing students' spiritual intelligence at these schools; 3) How to assess the implications of religious cultural internalization in enhancing the spiritual intelligence of students at Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember.

The objectives of this study are: 1) To analyze the strategies for instilling the values of religious culture in fostering students' spiritual intelligence at Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember 2) To examine the programs implemented for instilling the values of religious culture in developing students' spiritual intelligence at these schools; 3) To assess the implications of religious cultural internalization in enhancing the spiritual intelligence of students at Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember.

This study adopts a qualitative approach using a case study design across two research sites, also referred to as a multisite study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the method developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The research findings indicate that: 1) Both schools implement systematic and habit-based strategies, including persuasive communication, reinforcement of local Islamic values, and teacher role-modeling. 2) The religious culture programs carried out include habituation of positive attitudes and regular religious activities such as Qur'anic recitation (tadarus), congregational prayers, morning supplications, and commemorations of Islamic holidays. At SMAN 2 Jember, these programs are further developed with additional character-building activities, such as the honesty canteen and 'amal kifayah (communal solidarity initiatives). 3) The implementation of this religious culture has implications for enhancing students' spiritual intelligence, which is evident in their good morals, interfaith tolerance, honesty, cooperation, discipline, responsibility, and increased faith and piety as reflected in their daily behavior.

ملخص البحث

زهر الأديان محمد، التدويل الداخلي للثقافة الدينية في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب للعام الدراسي 2025/2024 (دراسة متعددة المواقع في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر). رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور سيهان الماجستير، و(2) الدكتورة الحاجة حمدنة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التدويل الداخلي، الثقافة الدينية، والذكاء الروحي
قام الباحث بهذا البحث أساساً على الواقع حيث يوجد هناك تصور خاطئ بأن التربية الدينية تركز على الجوانب المعرفية فحسب، ولرد على ذلك فقامت بعض المدارس التي لا تمتلك خلفية دينية مثل المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر ببرنامج الثقافة الدينية بصفته هدفاً أساسياً في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب وأقيم ذلك البرنامج من خلال سلسلة من الاجرائيات والعمليات في مفهوم التدويل الداخلي الذي اقترحه توماس ليكوناً ومهمين.

محور هذا البحث هو (١) كيف استراتيجية غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر؟ و(٢) كيف برنامج غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر؟ و(٣) كيف أثر غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر؟

يهدف هذا البحث إلى (١) تحليل استراتيجية غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر؛ و(٢) تحليل برنامج غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر؛ و(٣) تحليل أثر غرس القيم الثقافية الدينية في تنمية الذكاء الروحي في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1 جبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي مع من خلال دراسة الحالة على الموقعين أو ما يسمى بالمواقع المتعددة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، والمقابلة والتوثيق. وأما طريقة تحليل البيانات هي الطريقة التي تعتمد على مايلز وهوبرمان وسالدانا التي تشتمل على التكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاج أو التحقق. واختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن كلا المدرستين تطبقان استراتيجيات منهجية على أساس العادات، مثل التواصل الإقناعي، وتحسين القيم الإسلامية المحلية، وكذلك القدوة من المعلمين. و(٢) تشتمل البرامج الثقافية الدينية المطبقة على تعزيز السلوكيات الإيجابية، والأنشطة الدينية الروتينية مثل قراءة القرآن، وصلاة الجماعة، والدعاء الصباحي، والاحتفال بالمناسبات الإسلامية الكبرى. أما المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 جبر فقامت بتطوير هذا البرنامج بشكل أكثر تعقيداً مع إضافة أنشطة لبناء الشخصية مثل مقصف الصدق وأعمال الكفاية. و(٣) يظهر أثر تطبيق هذه الثقافة الدينية في زيادة الذكاء الروحي للطلاب، يعني في شكل الأخلاق الحسنة، والتسامح الديني، والصدق، والتعاون، والانضباط، والمسؤولية، بالإضافة إلى تحسين الإيمان والتقوى التي تنعكس في السلوك اليومي.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT karena karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul **“Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan ummatnya dari zaman jahiliyah.

Sebagai bentuk terima kasih penulis, teriring doa kepada mereka yang telah membimbing, mendukung dan membantu penulisan dan penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan akses administrasi di kampus sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan saran, ilmu dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pasacasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sabar memberikan saran perbaikan dan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
4. Dr. Mas’ud, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing satu yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran perbaikan kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Dr. Sarwan, M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.

6. Seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya yang bermanfaat kepada penulis, sehingga dapat memiliki bekal untuk menjadi seorang pendidik yang kompeten di masa depan.
7. Bapak Dr. Suryadi, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah dan dewan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember yang telah memberikan akses kepada penulis.
8. Ibu Dora Indriana, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah dan dewan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember yang telah memberikan izin dan akses untuk melaksanakan penelitian dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan penulis.
9. Orang tua yang penulis hormati dan sayangi Bapak EZ Muttaqien BA dan Ibu Lailatul Munawaroh, Kakakku Faiqatul Iqbaliyah dan Rahmat Sukarno, kedua adikku Irham Najib Azimul Qowi dan Najwa Liko'ul Mauliyah yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan maksimal baik secara moril dan materiil.
10. Serta seluruh teman-teman dan kolega dari kelas Amigo's PAI serta pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan dari seluruh pihak yang membaca tesis ini. Sehingga penulis mendapatkan ilmu baru yang dapat mendukung perbaikan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Jember, 21 April 2025

Penulis,

Zahrul Advan Muhammad

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

ملخص البحث vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... xvi

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Istilah..... 10

1. Budaya Religius 10

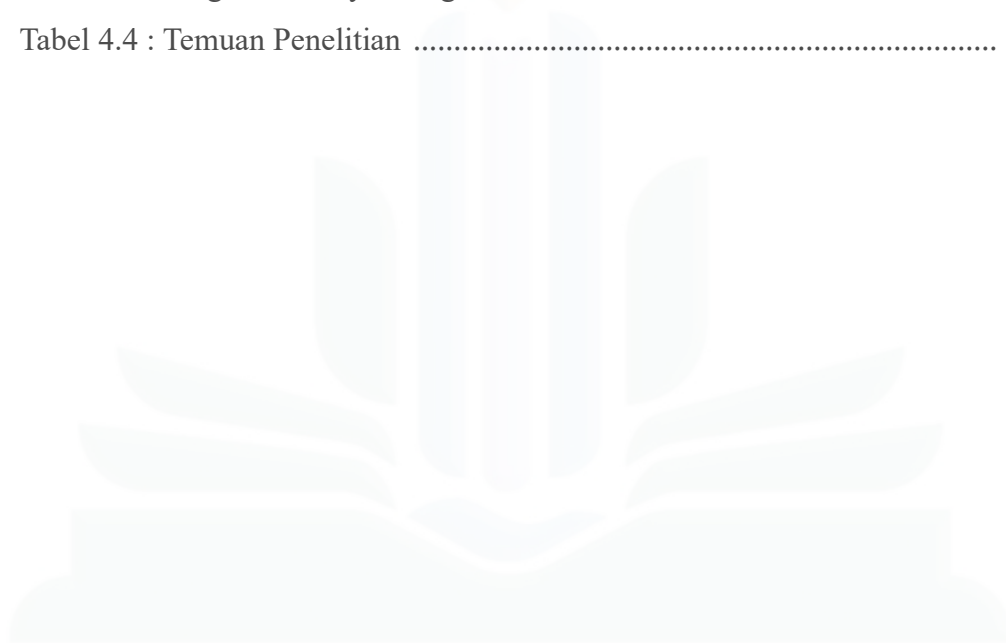
2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik..... 10

F. Sistematika penulisan.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	18
1. Internalisasi Nilai	18
2. Budaya Religius	26
3. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti	49
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data.....	53
G. Keabsahan Data.....	54
H. Tahapan-tahapan Penelitian	55
BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	57
A. Paparan Data dan Analisis.....	57
1. Strategi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	57
2. Program Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	83

3. Implikasi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	112
B. Temuan Penelitian	138
1. Strategi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	138
2. Program Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual.....	141
3. Implikasi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual.....	144
BAB V: PEMBAHASAN	151
A. Strategi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	151
B. Program Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	158
C. Implikasi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual	165
BAB VI: PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA.....	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 : Daftar Program Kegiatan di SMAN 2 Jember	72
Tabel 4.2 : Program Budaya Religius di SMAN 1 Jember	141
Tabel 4.3 : Program Budaya Religius di SMAN 2 Jember	143
Tabel 4.4 : Temuan Penelitian	149



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

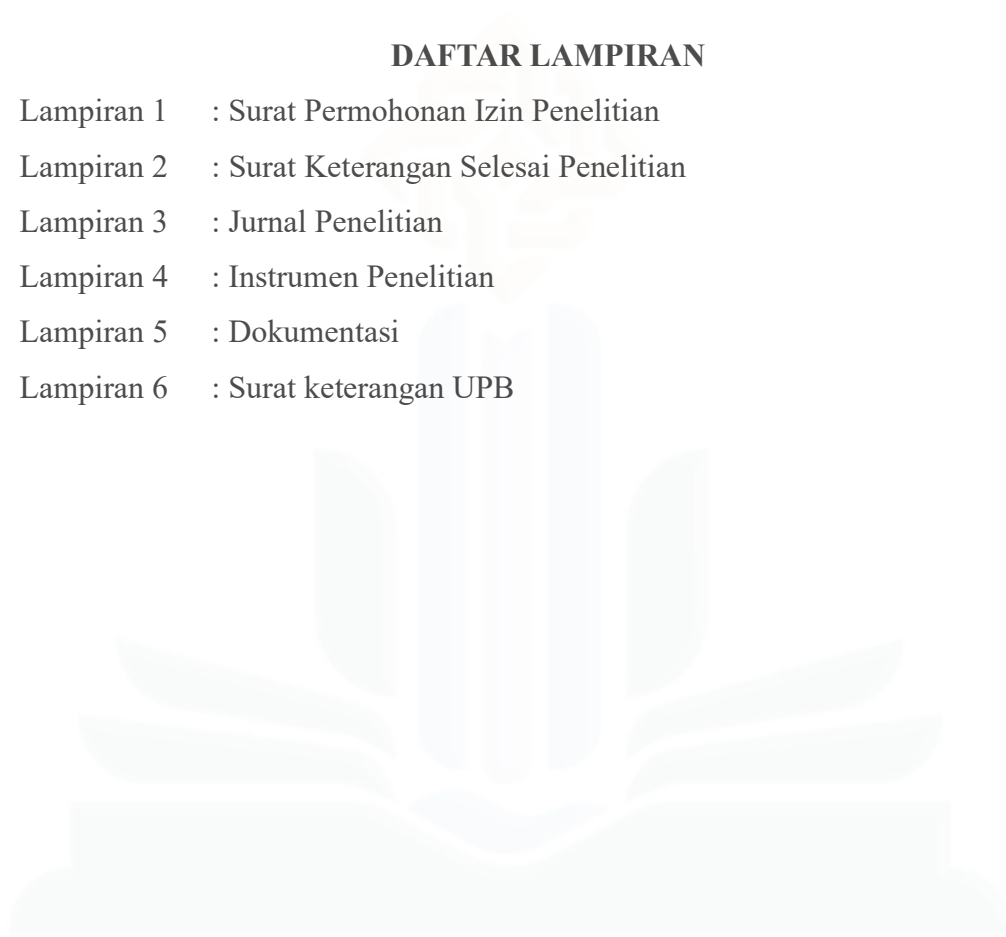
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual	45
Gambar 4.1 : Rapat Dewan Guru	59
Gambar 4.2 : Penguatan oleh Guru SMAN 1 Jember	62
Gambar 4.3 : Penguatan Persuasif oleh guru SMAN 2 Jember	74
Gambar 4.4 : Senyum, Sapa, Salam	84
Gambar 4.5 : PHBI.....	92
Gambar 4.6 : Kegiatan Salat Duha.....	104
Gambar 4.7 : Gotong Royong saat Kegiatan Idul Adha.....	120
Gambar 4.8 : Sikap Kedisiplinan Peserta didik dalam Salat.....	121
Gambar 4.9 : Publikasi di Media Sosial Instagram.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 3 : Jurnal Penelitian
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Surat keterangan UPB



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di ibawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di ibawah
ع	„ <i>Ain</i>	„	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Q
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	„	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal rangkap

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اوّ...	Kasrah	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan spiritual menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam dalam mendesain sebuah budaya keagamaan khususnya di sekolah tingkat menengah. Jika tidak, hal tersebut dibuktikan dengan problem di usia remaja yang menjadi usia yang rawan terhadap permasalahan sosial, baik yang berkaitan dengan kekerasan dengan menunjukkan hasil yang cukup miris khususnya di jenjang Sekolah menengah atas.¹ Selain itu, usia masa SMA juga rawan akan permasalahan mental.² Hingga menimbulkan masalah penyimpangan peserta didik dalam lingkungan pendidikan hingga menjadikannya isu utama krisis moralitas dan karakter Peserta didik.

Adanya fenomena yang sedemikian rupa memunculkan sikap skeptis terhadap peran pendidikan agama yang seharusnya dapat mengontrol hal tersebut, akan tetapi faktanya tidak demikian. Sehingga muncul anggapan bahwa peran pendidikan agama hanya menitik beratkan aspek kognitif atau intelektual.³ pendidikan juga sebagai tolok ukur peradaban sehingga pembentukan kecerdasan peserta didik bukan hanya bertendensi pada kecerdasan yang bersifat intelektual dan menafikan kecerdasan lainnya. tetapi juga kecerdasan bersifat majemuk dengan cakupan yang lebih luas.

¹ “Kemenpppa: <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>.”

² “<https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/23086-Hasil-Survei-i-Namhs-Satu-Dari-Tiga-Remaja-Indonesia-Memiliki-Masalah-Kesehatan-Mental/>.”

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009).

Salah satunya yakni kecerdasan spiritual.⁴ Kecerdasan spiritual di Indonesia dalam bingkai kurikulum menjadi salah satu tujuan wajib yang perlu dicapai oleh Peserta didik.

Sebagaimana tujuan makro dalam kurikulum, baik itu kurikulum 2013 dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pengadaan kompetensi sikap spiritual.⁵ serta kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila, kecerdasan spiritual menjadi salah satu capaian peserta didik yang penting. Sebagaimana termaktub dalam keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, menyebutkan bahwa dalam profil pelajar Pancasila memuat bentuk interpretasi dan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Sederhananya terbagi dalam dimensi-dimensi yang meliputi, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinnekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.⁶

Rekonstruksi kecerdasan peserta didik dipengaruhi oleh faktor sistem pendidikan dan juga program pembiasaan yang termanifestasi dalam budaya religius yang didesain oleh guru agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kecerdasan spiritual bagi Peserta didik.

⁴ Nawangsari Dyah, "Urgensi Inovasi Dalam Pendidikan," *El-idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 257–273.

⁵ Imam Machali, "Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (1970): 21–45.

⁶ Kemendikbud, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024.

pendidikan menjadi mediator dan sarana pembangun spiritualitas untuk menciptakan sebuah kultur.

Kebiasaan yang diaplikasikan dalam ranah keagamaan pendidikan memiliki sifat ketuhanan dan sesuatu yang bersinggungan dengan kenabian. Disebut ketuhanan, karena pendidikan sebagai interpretasi dari perintah tuhan dalam kalam mulianya. Memiliki sifat kenabian, karena pendidikan memiliki fungsi untuk membimbing dan menuntun ke arah yang benar.⁷ Sehingga kebiasaan tersebut memberikan implikasi positif pada ranah kecerdasan Peserta didik, khususnya kecerdasan spiritual. Peserta didik memiliki kesempatan untuk selalu membiasakan diri dengan suatu hal yang positif.

Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالْطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“katakanlah (muhammad) tidak sama dengan yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal, agar kalian beruntung.⁸

Imam Al Mahalli dan Imam As Suyuti menafsiri ayat tersebut dalam karyanya tafsir jalalain bahwasanya walaupun yang buruk itu mempengaruhi ketertarikan kita, kekaguman dan terpesona, Maka yang buruk itu tetaplah buruk. Sementara yang membuat kita terasa berat, melihatnya biasa saja dan tidak begitu menakjubkan tetapi yang baik itu akan terlihat baik dan yang benar kelihatan benar. Hal tersebut dikarenakan manusia yang berakal dapat

⁷ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (malang: STAIN PRESS, 1999).

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (bandung: AL-Jumanatul Ali-ART, 2004).

berpikir bahwa hanya dengan bertakwa kepada Allah, ia mendapatkan keberuntungan.⁹

Berdasarkan ayat, terjemahan beserta tafsiran tersebut, peneliti menganalisis dan memperoleh kesimpulan bahwa kebaikan dan keburukan dapat dibedakan oleh manusia yang berakal dan bernalar sehat dengan didasari paham keagamaan. Pemahaman keagamaan tersebut juga menjadi dasar dari kecerdasan spiritual.¹⁰ Menjadi suatu kewajiban bagi Sekolah menjadi promotor pembentuk kecerdasan peserta didik khususnya dalam hal kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang berfungsi untuk mengontrol keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmunya secara kognitif dan teoritis, tetapi juga diimplementasikan dan mendemonstrasikan dalam praktik kehidupannya. Spiritual juga berfungsi untuk mengenali nilai personal manusia dan pemaknaan terhadap setiap perilaku yang dilakukan.¹¹

Ketercapaian tingkat kecerdasan spiritual pendidikan agama peserta didik dapat dilakukan melalui program ataupun pembiasaan yang dirancang oleh guru dan sekolah dalam bentuk budaya religius yang nantinya dapat diinternalisasikan kepada seluruh Peserta didik. agar tidak dianggap ataupun mendapat stigma negatif hanya memprioritaskan kecerdasan kognisi sebagaimana ungkapan Muhaimin secara tersirat.¹² Disebutkan dalam

⁹ Imam Jalaluddin Al Mahalli and Imam Jalaluddin As Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Ummulquro, 2010).

¹⁰ Sri Tuti Rahmawati, "Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya," *Jurnal Madani Institut* 9, no. 2 (2020): 115–120.

¹¹ Ary Ginanjar and Ridwan Mukri, *ESQ for Teens* (Jakarta: Arga Publishing, 2007).

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen*

penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri terkait urgensi pengadaan program pendidikan keagamaan dengan konsep budaya religius. Pengadaan program tersebut berpotensi memiliki implikasi positif dalam meningkatkan dasar keimanan dan implementasi nilai-nilai berbasis kecerdasan spiritual atau SQ hingga menciptakan kultur lingkungan sekolah yang religius.¹³

Penelitian terkait budaya religius dan kecerdasan spiritual telah beberapa kali dilakukan, khususnya dilingkungan lembaga pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Tamami, menyebutkan bahwasanya implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki hasil yang signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap kejujuran, pemahaman keagamaan, kedalaman keimanan dan ketakwaan, berbakti kepada orang tua dan guru, sikap toleran, jiwa tolong-menolong, rasa percaya diri.¹⁴

Penerapan budaya agama secara signifikan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di berbagai pengaturan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti pembacaan doa, pembacaan kitab suci Al Qur'an, dan saling menghormati menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas di antara peserta didik, seperti yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan, di mana

Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran.

¹³ Saiful Bakri, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi" (UIN MALIKI, 2010).

¹⁴ Fauzan Tamami, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)" (PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019).

kegiatan ini menumbuhkan rasa kehadiran ilahi dan perilaku moral.¹⁵ Demikian pula, ajaran Nabi Muhammad, ketika diintegrasikan ke dalam diskusi kelas, mempromosikan kualitas seperti kemurahan hati dan komitmen untuk melayani, semakin memperkaya kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁶

Salah satu bentuk budaya religius yang ada disekolah ialah pelaksanaan praktik kebiasaan salat duha juga telah terbukti meningkatkan kesadaran spiritual dan pendidikan moral, memperkuat pentingnya kegiatan keagamaan dalam membentuk kehidupan spiritual peserta didik.¹⁷ Selain itu, sekolah asrama Islam menggunakan metode seperti pengajaran teladan dan praktik disiplin untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik menunjukkan tanggung jawab dan kerendahan hati.¹⁸ Secara kolektif, temuan ini menggarisbawahi peran penting budaya agama dalam memelihara kecerdasan spiritual di antara peserta didik.

Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual,¹⁹ tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Misalnya di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember sebagai sekolah yang secara rutin memprogramkan pengembangan aspek

¹⁵ Nila Nurul Afifah et al., "Penerapan Budaya Religius Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi," *Simpati* 1, no. 4 (2023): 131–148.

¹⁶ Juliastuti Juliastuti, Silvi Nur Azijah, and Ahmad Haetami, "Learning the Prophet Muhammad's Da'wah History to Improve Students' Spiritual Intelligence," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 103.

¹⁷ Jadid Khadavi, Ahmad Nizar, and Akhmad Syahri, "Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023): 201–209.

¹⁸ Nefa Utami Putri, "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kamuja)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2019): 527–545.

¹⁹ Andi Suhardi, "Pengaruh Penggunaan Mind Map Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Bagi Mahapeserta didik Iain Jember," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 3 (2018): 29–44, <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/article/view/15/2>.

kecerdasan spiritual dari peserta didik melalui berbagai kegiatan. Baik kegiatan yang dari sekolah maupun melibatkan organisasi peserta didik. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang membantu peserta didik²⁰ untuk memahami tujuan hidup, memiliki ketenangan batin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Implementasi budaya religius di sekolah diyakini dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Lembaga SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai sekolah negeri di Jember yang selalu menerapkan budaya religius. Keseriusan kedua lembaga tersebut dibuktikan dengan menempatkan budaya religius dalam visi sekolah yang menjadi salah satu cita-cita utama yang juga merupakan bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh kedua sekolah.²¹ Selain itu, terdapat program kebudayaan religius yang diterapkan di kedua lembaga sebagaimana hasil observasi yang dilakukan di antaranya: salat duha, puasa sunah, salat berjamaah, berdoa, kantin kejujuran, senyum, sapa dan salam, serta kegiatan lainnya.

Adapun maksud dari konsep religius dan spiritual dalam konteks sekolah memiliki perbedaan. religius berarti peserta didik dan warga sekolah menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin dan tertib, seperti salat berjamaah, doa sebelum belajar, atau mengikuti peringatan hari besar agama.

²⁰ Sahlan M.S., “Perkembangan Fitrah Beragama Anak Dan Implikasi Pembinaannya (Tinjauan Psikologis),” *al’adalah* 5 (2016).

²¹ Nino Indrianto, Ayatullah Chumaini, and Abdul Rosi, *Exploring The Implementation Of Learning In The Independent Curriculum of Islamic Religious Education Subject at SMK Negeri 2 Lumajang*, vol. 2023 (Atlantis Press SARL, 2023), http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1_20.

Ini menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan ajaran agama.

Sementara itu, spiritual lebih kepada bagaimana peserta didik memiliki kesadaran diri untuk berbuat baik, jujur, peduli pada sesama, dan merasa dekat dengan Tuhan secara pribadi meskipun tidak selalu terlihat dalam bentuk kegiatan formal. Misalnya, seorang peserta didik yang membantu temannya dengan ikhlas atau yang tetap menjaga sikap baik meskipun tidak diawasi, menunjukkan nilai spiritual yang tinggi

Notabene sekolah yang berada dilingkungan perkotaan dan seakan-akan jauh dari aspek religius, SMAN 1 dan SMAN 2 Jember menepis stigma tersebut dengan menerapkan budaya religius sehingga para peserta didik memiliki spirit jiwa religius. meskipun demikian keduanya memiliki tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan budaya religius dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua sekolah ini menerapkan budaya religius dan dampaknya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis budaya religius dan kecerdasan spiritual di kedua lokasi tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Strategi dalam penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember?
2. Bagaimana program budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember?

3. Bagaimana Implikasi dari penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fenomena yang muncul dan telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis Strategi dalam penanaman nilai budaya regius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.
2. Menganalisis program budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.
3. Menganalisis Implikasi dari penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah cakrawala ilmu dan pengetahuan terkait dengan budaya religius dan kecerdasan spiritual.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih holistik khususnya terkait teori tentang budaya religius dan kecerdasan

spiritual.

- b. Bagi pendidik: pendidik dapat memahami lebih detail terkait budaya religius dan kecerdasan spiritual khususnya pada aspek teoritis.
- c. Bagi lembaga: penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program budaya religius dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual.

E. Definisi Istilah

1. Budaya religius

Budaya religius di sekolah merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, baik guru, peserta didik, maupun tenaga kependidikan. Budaya ini dibentuk melalui kebiasaan, program, dan aturan yang berlandaskan pada ajaran agama, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik dan kecerdasan spiritual.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan dari segi emosi, sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan sekolah serta penguasaan terhadap elemen atau aspek-aspek yang terkandung dalam kecerdasan spiritual.

Sebagaimana uraian dari definisi istilah tersebut, yang dimaksud internalisasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kegiatan yang memuat nilai-nilai religius dalam bentuk program keagamaan sekolah dalam rangka menumbuhkan dan

pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik seperti akhlak peserta didik dan sikap-sikap lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sajian sistematika ini berguna untuk memudahkan dalam proses penyajian dan memahami konsep dalam tesis ini, oleh karena itu penulis petakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian pustaka yang meliputi beberapa sub-bab antara lain penelitian terdahulu, kajian teori (terkait tentang strategi, program budaya religius dan konsep kecerdasan spiritual) dan kerangka konseptual.

Bab tiga metode penelitian yang meliputi beberapa sub-bab antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data.

Bab empat paparan data dan analisis yang meliputi beberapa sub-bab antara lain paparan data berkaitan dengan fokus penelitian di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dan sajian dari temuan penelitian .

Bab lima pembahasan yang di dalamnya membahas tentang hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian tentang internalisasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.

Bab enam penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan mengklasifikasikan beberapa penelitian berdasarkan fokus untuk menyajikan gap dan orisinalitas penelitian, di antaranya:

1. Penelitian yang menunjukkan budaya religius memiliki implikasi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual :
 - a. Penelitian dari Fauzan Tamami dengan judul "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)" pada tahun 2019.²²
 - b. Penelitian dari Harlely Mutiara Pasya dengan judul "Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (studi kasus di Sekolah Islam al-Fahd Palembang)" pada tahun 2021.²³
2. Penelitian terdahulu selanjutnya ialah dengan implikasi budaya religius pada variabel yang berbeda:
 - a. Penelitian dari Ndira Aulina Ichtafia dengan judul "Implementasi Budaya Religius Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi

²² Tamami, "Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)."

²³ Harlely Mutiara Pasya, "Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

kasus SMAN 74 Jakarta)" pada tahun 2023.²⁴

- b. Penelitian dari Iis Aisyah dengan judul Internalisasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik (studi kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes)" pada tahun 2022.²⁵
 - c. Penelitian dari Hilyah Ashoumi dan Dewi Saroh Rahmawati dengan judul "pengaruh budaya religius madrasah terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di MAN 3 Jombang" pada tahun 2023.²⁶
3. Penelitian disertasi dan tesis yang berfokus pada budaya religius atau kecerdasan spiritual:
- a. Penelitian dari Zainudin dengan judul "Implementasi Religious Culture Di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram)" pada tahun 2021.²⁷
 - b. Penelitian dari Abdul Halim dengan judul "Konsep Spiritual *quotient* dalam tafsir *fî zhilâlil qur'ân* karya Sayyid Quthb dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" pada tahun 2022.²⁸
 - c. Penelitian dari Mat Zarni dengan judul "Manajemen Pengembangan

²⁴ Ndira Aulina Ichtafia, "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Di SMAN 74 Jakarta)" (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023).

²⁵ Iis Aisyah, "Internalisasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta didik (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes) TESIS" (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

²⁶ Hilyah Ashoumi and Dewi Saroh Rahmawati, "Pengaruh Budaya Religius Madrasah terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa" 6, no. 6 (2023): 1–9.

²⁷ Zainudin, "Implementasi Religious Culture di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram) Oleh:" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

²⁸ Abdul Halim, "Konsep Spiritual Quotient Dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân Karya Sayyid Quthb Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Budaya Religius di SMP IT Al Irsyad Ngaras Pesisir Barat" pada tahun 2023.²⁹

4. Penelitian yang menguji pengaruh budaya religius pada kecerdasan spiritual:

a. Penelitian dari Riskiah Fitra Lestari dengan judul " Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 " pada tahun 2019.³⁰

5. Jurnal bereputasi Sinta dan Scopus

a. Penelitian dari Zainal abidin dkk dengan judul "*Peer Group Optimization in Developing Religious Culture of High School Students*" pada tahun 2022.³¹

b. Penelitian dari Darwis Dasopang dkk. Dengan judul "*Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education*" pada tahun 2022.³²

c. Penelitian dari Moh Muslih dengan judul "*Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes an Insight from Tasawwuf Perspective*"

²⁹ Zarni Mat, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smp It Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, 2023), http://repository.radenintan.ac.id/30165/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/30165/1/Tesis_1-2.pdf.

³⁰ Riskiah Fitra Sari, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember" (Pascasarjana IAIN Jember, 2019), <http://digilib.uinkhas.ac.id/eprint/20363>.

³¹ Zainal Abidin et al., "Peer Group Optimization in Developing Religious," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 908–919.

³² Muhammad Darwis Dasopang, H. J. Sammali Bin H.J. Adam, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 221–238.

pada tahun 2022.³³

- d. Penelitian dari Peter Kondrla dengan judul "*Sustainability Values in Religious Education*" pada tahun 2023.³⁴

Kebaruan atau novelti dari penelitian yang dilakukan akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut untuk memetakan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Kualitatif, 2019, oleh Fauzan Tamami, judul "Implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik (Studi kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)"	Fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual	-lokasi penelitian -jenis penelitian multisitus -lokasi penelitian -teknik analisis data miles, huberman dan saldana revisi
2. Kualitatif, 2021, oleh Harlely Mutiara Pasya, judul "Implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di sekolah islam al-fahd palembang) "	Fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual	-jenis penelitian multi situs -lokasi penelitian -teknik analisis data miles, huberman dan saldana revisi
3. Kualitatif, 2023, oleh Ndira Aulina Ichtafia, judul "Implementasi budaya religius sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja (Studi kasus SMAN 74	Fokus penelitian pada budaya religius	-lokasi penelitian -jenis penelitian multi situs -fokus pada variabel kedua -teknik analisis data miles, huberman dan

³³ Moh Muslih and Muhamad Rifa, "Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes : An Insight From Tasawwuf Perspective" (2022): 643–660.

³⁴ Peter Kondrla, "Sustainability Values in Religious Education," *Journal of Education Culture and Society* 14, no. 1 (2023): 19–32.

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jakarta)"		saldana revisi
4. Kualitatif, 2022, oleh Iis Aisyah, judul "Internalisasi budaya religius dalam membentuk akhlak karimah peserta didik (studi kasus pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes)"	Fokus penelitian pada budaya religius	-lokasi penelitian -jenis penelitian multi situs -fokus pada variabel kedua -teknik analisis data miles, huberman dan saldana revisi
5. Kuantitatif, 2023, oleh Hilyah Ashoumi dan Dewi Saroh Rahmawati, judul "pengaruh budaya religius madrasah terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di MAN 3 Jombang"	Fokus penelitian pada budaya religius	-lokasi penelitian -pendekatan penelitian kualitatif -variabel kedua pada sikap moderasi, bukan kecerdasan spiritual
6. Kualitatif, 2021, oleh Zainudin, judul "Implementasi Religious Culture di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram)"	Fokus penelitian pada budaya religius	-fokus pada dua variabel -lokasi penelitian - fokus pada program lembaga bukan melalui mata pelajaran
7. Kualitatif, 2022, oleh Abdul Halim, judul "konsep spiritual quotient dalam tafsir fi zhilâlil qur'ân karya sayyid quthb dan implikasinya terhadap pendidikan islam"	Fokus penelitian pada kecerdasan spiritual	-fokus kecerdasan spiritual sebagai variabel kedua yang terimplikasi dari budaya religius - lokasi penelitian -jenis penelitian kualitatif studi multi situs -teknik analisis data miles, huberman dan saldana revisi
8. Kualitatif, 2023, oleh Mat Zarni, judul	Fokus penelitian pada budaya religius	-fokus implikasi budaya religius pada kecerdasan

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
"manajemen pengembangan budaya religius di smp it al-irsyad ngaras pesisir barat"		spiritual Peserta didik -ruang lingkup ke-PAI-an - jenis penelitian studi multi situs
9. Kuantitatif, 2019, oleh Riskiah Fitra Lestari, judul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020"	Fokus penelitian pada budaya religius	-fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual -pendekatan kualitatif -lokasi penelitian pada dua sekolah
10. Kualitatif, 2023, oleh Peter Kondrla, judul "sustainability values in religious education"	Fokus penelitian pada religius	-lokasi penelitian -fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual -jenis penelitian kualitatif multi situs
11. Kualitatif, 2022, oleh Zainal Abidin dkk, "peer group optimization in developing religious culture of high school students"	Fokus penelitian pada budaya religius	-lokasi penelitian -fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual -jenis penelitian kualitatif multi situs
12. Kualitatif, 2022, oleh Darwis Dasopang, judul "integration of religion and culture in muslim minority communities through islamic education"	Fokus penelitian pada budaya dan keagamaan	-lokasi penelitian -fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual -jenis penelitian kualitatif multi situs
13. Kualitatif, 2022, oleh Muslih, judul "Taxonomy of soiritual quotient learning outcomes an insight from tasawwuf perspective"	Fokus penelitian pada kecerdasan spiritual	-lokasi penelitian -fokus penelitian pada budaya religius dan kecerdasan spiritual -jenis penelitian kualitatif multi situs

Berdasarkan penjabaran pada penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan atau gap penelitian dari keutuhan variabel penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Dibuktikan pada penggunaan variabel kedua. Peneliti terdahulu juga terdapat yang mencoba menganalisis variabel yang sama tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu lokasi penelitian ini dikhususkan pada lembaga SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Penelitian ini juga dilakukan untuk menelaah dan menjabarkan implikasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada kedua lembaga tersebut.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, istilah internalisasi menunjukkan makna sebagai suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran "-isasi" umumnya mengandung arti "proses terjadinya sesuatu." Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai suatu hal yang dihayati dan dipahami secara mendalam. Proses ini terjadi melalui tahapan penyuluhan, pembinaan, dan bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri

seseorang.³⁵

Cara yang dilaksanakan untuk menanamkan intisari kedalam hati nurani hingga nilai tersebut bisa sebagai miliknya juga dapat diartikan sebagai internalisasi. Maka dapat dimaknai bahwa internalisasi merupakan tahap menanamkan intisari pada jiwa peserta didik siswi agar pelajaran yang disampaikan bisa membekas dalam jiwa. Internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, pemahaman secara mendalam melalui pembinaan. Dengan demikian agar perilaku seseorang dapat terlihat seperti dengan tujuan yang diinginkan maka penanaman yang dimaksud sebagai tahap menanamkan sikap kedalaman diri pada orang melewati binaan, bimbingan dan penyuluhan supaya rasa sikap sadar pada diri sendiri dapat menguasai diri seseorang dengan benar-benar.³⁶

Internalisasi merupakan proses pembinaan yang intensif dan mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan secara menyeluruh dengan nilai-nilai pendidikan. Tujuan dari proses ini adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri peserta didik, sehingga membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia.³⁷

Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara mendalam dalam menghayati dan

³⁵ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023).

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.

³⁷ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993).

menanamkan nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, karena bertujuan agar nilai-nilai tersebut menyatu secara utuh dalam kepribadian peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik, maka akan terbentuk karakter atau watak yang kuat dalam diri peserta didik. Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai menjadi dasar bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sosial, sehingga mendukung terbentuknya generasi yang religius, bermoral, dan berintegritas tinggi.

Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berlangsung sejalan dengan tahapan-tahapan tugas perkembangan individu. Internalisasi menjadi inti dari perubahan kepribadian dan perilaku, karena di dalamnya terdapat dimensi kritis yang memengaruhi bagaimana seseorang memperoleh, memahami, dan mengubah jati dirinya. Hal ini mencakup pembentukan kepribadian yang bermakna, termasuk dalam cara individu memberikan respons terhadap makna-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupannya.

b. Tahapan – tahapan dalam Internalisasi

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius perlu memperhatikan sintak

berikut yang meliputi internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.³⁸

- 1) Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para Peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan memiliki tata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama dan tertanam sebagai karakter,³⁹ maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.
- 2) Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.
- 3) Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

³⁹ Imron Fauzi, "The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu'adalah Pesantren of East Java," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2019): 67–81.

senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didik pun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangat dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketakwaan dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.⁴⁰

Dalam konteks internalisasi terdapat tahapan lain yang digagas oleh Muhaimin. Pada teori ini terdiri dari tiga tahapan, yakni transformasi, transaksi dan trans internalisasi.

Pertama, tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada Peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

kedua, tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara

⁴⁰ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 331–346.

peserta didik dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

ketiga, tahap trans internalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam trans internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴¹

Tahapan internalisasi perlu digunakan untuk mengimplementasikan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang nantinya juga diterapkan melalui budaya religius dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik yang telah diprogram oleh sekolah. Dengan demikian program budaya yang

⁴¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.

dirancang dapat diimplementasikan dengan sistematis.

Berkaitan dengan penanaman nilai, Thomas Lickona juga memberikan pandangan yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang menitik beratkan pada aspek moralitas, yang meliputi tiga aspek yakni: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dari ketiga aspek tersebut memiliki komponen masing-masing yang terkandung di dalamnya.⁴²

Komponen yang ada dalam ruang lingkup Pengetahuan moral, meliputi:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Pengetahuan nilai moral
- 3) Penentuan perspektif
- 4) Pemikiran moral
- 5) Pengambilan keputusan
- 6) Pengetahuan pribadi

Komponen yang ada dalam ruang lingkup perasaan moral, meliputi:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Pengetahuan nilai moral
- 3) Penentuan perspektif
- 4) Pemikiran moral
- 5) Pengambilan keputusan

⁴² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

6) Pengetahuan pribadi

Komponen yang ada dalam ruang lingkup tindakan moral, meliputi:

- 1) Kompetensi
- 2) Keinginan
- 3) Kebiasaan

c. Strategi dalam Penanaman Nilai Budaya Religius

Adapun strategi yang digunakan dalam membiasakan sebuah budaya membutuhkan sebuah rancangan yang bisa digunakan oleh kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Rancangan yang dibutuhkan ialah membentuk strategi yang digunakan dalam penanaman nilai. Terdapat 3 strategi yang dapat digunakan oleh lembaga yakni:

- 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di Lembaga Pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala Lembaga Pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan Masyarakat atau warga Lembaga Pendidikan.
- 3) *Normative re educative*, merupakan norma yang berlaku di Masyarakat tersampaikan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang

baru.⁴³

Strategi lain yang dapat dilakukan ialah penguatan atau penghargaan. Penguatan dan penghargaan merupakan perangsang yang dapat mengonstruksi seseorang agar memiliki keyakinan bahwa mendapatkan perasaan penghargaan, merasa berguna, keberhasilan dan kebaikan lainnya.⁴⁴

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Terma budaya berlatar belakang dari studi yang dilakukan dalam bidang ilmu antropologi sosial. Budaya sendiri memiliki banyak arti dan makna yang luas. Menurut Kotter dan Heskett budaya merupakan totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan segala sesuatu yang merupakan hasil dari pemikiran manusia yang memanifestasikan kondisi suatu masyarakat atau pendidik yang melegitimasi dengan bersama.⁴⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata culture juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti

⁴³ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14.

⁴⁴ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009).

⁴⁵ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (malang: Literasi Nusantara, 2019).

kultur atau kebudayaan. Sedangkan religi, berasal dari bahasa latin religio, bahasa inggris religion, bahasa arab al-diin atau agama. Religius yaitu kepercayaan kepada tuhan yang maha esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁶

Menurut Stephen Robbins, budaya memiliki fungsi untuk menciptakan mekanisme pembentukan dan kontrol terhadap sikap dan perilaku. Dalam konteks budaya religius di sekolah yang di kontrol ialah perilaku peserta didik.⁴⁷ Budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara kaffah atau menyeluruh. Suprapno menegaskan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.⁴⁸ Oleh sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Dengan demikian, budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan

⁴⁶ Adibatul Bahiroh Azzahro and Imron Rossidy, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Religius Culture Peserta Didik Di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik," *Jurnal Keislaman dan ilmu pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1392–1404.

⁴⁷ Stepen Robbins, *Organization Theory, Structure, Design, and Applications* (New Jersey, 1993).

⁴⁸ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*.

dengan cara yang telah ditetapkan oleh agama dengan suasana yang tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.⁴⁹

Budaya agama meliputi nilai-nilai dan tradisi yang berasal dari ajaran agama yang membentuk perilaku dan norma sosial dalam masyarakat, terutama dalam pengaturan pendidikan.⁵⁰ Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya agama di antara peserta didik melalui strategi seperti pembiasaan dan praktik teladan, termasuk doa komunal dan kegiatan pembacaan Quran.⁵¹

Pada proses penanaman nilai dalam pendidikan anak usia dini, penerapan budaya agama sangat penting untuk pengembangan karakter, menekankan pengenalan dan pelatihan nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan dan keterlibatan orang tua.⁵²

Selanjutnya, pengelolaan pendidikan Islam berdasarkan budaya agama menyoroti pentingnya penerapan sistematis nilai-nilai seperti Tauhid dan Akhlak, yang membimbing individu dalam interaksi

⁴⁹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*.

⁵⁰ Nataly Zatsepina et al., "The Potential of Personality Culture in Religious Art," *Multidisciplinary Reviews* 7, no. Special Issue (2024).

⁵¹ Azzahro and Rossidy, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Religius Culture Peserta Didik Di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik."

⁵² Zuri Pamuji et al., "Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 18, no. 1 (2024): 81–98.

spiritual dan sosial mereka.⁵³ Secara keseluruhan, integrasi budaya agama di lembaga pendidikan tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai moral tetapi juga meningkatkan karakter peserta didik secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada komunitas yang kohesif dan sadar rohani.⁵⁴

Budaya religius di sekolah adalah serangkaian perilaku dan tindakan seluruh warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Upaya membudayakan sekolah dapat dilakukan oleh stake holder sekolah melalui strategi yang telah dirancang dan direncanakan bersama dengan guru pendidikan agama Islam untuk melestarikan dan membudayakan kebiasaan beragama. Menciptakan budaya juga sering kali dilakukan oleh kepala sekolah untuk membentuk karakter salah satunya juga karakter religius.⁵⁵

Budaya religius dapat dimanifestasikan dalam kegiatan sekolah, di antaranya: budaya senyum, salam dan sapa, budaya toleransi, puasa sunah senin dan kamis, ibadah salat duha, salat berjamaah zuhur dan asar (sekolah yang menerapkan fullday), tadarus al Qur'an, istighasah atau yasin dan tahlil, serta doa bersama.⁵⁶ Budaya religius di sekolah

⁵³ Ita Rahmania Kusumawati, Retno Wahyu Arian Sah, and Nazar Hussain, "Internalizing Islamic Religious Education Values Will "Increase" High School Religious Culture.," *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 3 (n.d.).

⁵⁴ Khadavi, Nizar, and Syahri, "Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence."

⁵⁵ Siti Sofiah, Zainuddin Al Haj Zaini, and Saihan Saihan, "The Managerial Role of School Principals in Realizing Superior Schools with Character," *EDUTEC : Journal of Education And Technology* 6, no. 4 (2023): 605–612.

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari*

yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.⁵⁷

b. Nilai-nilai Budaya Religius

Program budaya religius terdapat nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. hal tersebut sebagai upaya membentuk keutuhan entitas yang ada dalam dirinya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. nilai yang terkandung dalam budaya religius berakar dari keniscayaan kebenaran dalam beragama yang berasal dari tuhan. Fathurrohman menuturkan bahwa nilai religius berasal dari agama dapat meresap ke dalam relung hati dan jiwa seorang.⁵⁸

Fathurrohman dalam buku budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan mengklasifikasikan nilai-nilai dalam budaya religius, di antaranya:⁵⁹

- 1) Nilai ibadah yang merupakan bentuk ketaatan manusia kepada tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk salat, puasa, zakat dan ibadah lain, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Penanaman nilai ibadah ini penting untuk dilakukan agar peserta didik memahami bahwa sebagai seorang hamba perlu selalu mendekatkan diri

Teori Ke Aksi (Malang: UIN Press, 2010).

⁵⁷ Yordan Nafa, Moh. Sutomo, and Mashudi Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* 04, no. 01 (2016): 19–42.

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

kepada Allah untuk menata hati dan pikiran.

- 2) Nilai ruhul jihad adalah semangat yang mendorong seseorang untuk bekerja atau berjuang dengan penuh kesungguhan. Prinsip ini didasarkan pada tujuan hidup manusia yang meliputi hubungan dengan Allah (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun min al-nas), dan hubungan dengan alam (hablun min-alam). Dengan berkomitmen pada ruhul jihad, seseorang dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja dengan semangat perjuangan serta usaha yang sungguh-sungguh. Di lingkungan pendidikan, implementasi nilai ruhul jihad terlihat dari antusiasme peserta didik dalam belajar.
- 3) Akhlak berasal dari kata Arab "khuluq," yang berarti sifat, tabiat, atau kebiasaan. Akhlak adalah perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan kondisi jiwanya. Jika seseorang berakhlak baik, itu menunjukkan jiwanya baik, dan sebaliknya, jika perilakunya buruk, itu mencerminkan jiwa yang kurang baik. Kedisiplinan terbentuk dari kebiasaan, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah tepat waktu. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat membentuk budaya religius dalam diri seseorang.
- 4) Nilai keteladanan menekankan pentingnya guru sebagai panutan bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku. Dalam pendidikan, keteladanan sangat penting karena guru sebaiknya selalu menjadi

contoh yang baik bagi para Peserta didik. Dalam membentuk budaya religius, keteladanan adalah faktor kunci yang memotivasi peserta didik. Kepala madrasah, guru, dan karyawan perlu memiliki sikap teladan agar budaya religius dapat terbentuk di lingkungan pendidikan.

- 5) Nilai amanah adalah nilai universal yang harus dipegang oleh seluruh pengelola madrasah, termasuk kepala madrasah, guru, dan staf pendidikan. Amanah berarti dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Penanaman nilai amanah pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan pembiasaan. Jika nilai ini sudah tertanam, peserta didik akan menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sudah terbentuk ketika nilai amanah melekat dalam diri warga sekolah. Sementara itu, nilai ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa pamrih dan semata-mata untuk mengharapkan rida Allah SWT.

c. Program Budaya Religius di Sekolah

Program Budaya religius di sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan, sehingga seluruh warga sekolah khususnya peserta didik memiliki keyakinan dan kepribadian yang kuat akan keberagamaan. Manifestasi program budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dilaksanakan dalam bentuk program pembiasaan Shalat duha, salat duhur berjamaah, Senyum-Sapa-salam (3S), tadarus al-qur'an,

membaca asma'ul husna, puasa sunah, membaca tahlil dan istighotsah, serta sikap toleransi dan saling menghormati.

Budaya religius merupakan serangkaian nilai-nilai agama yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah. Oleh karena itu, budaya bukan hanya sekadar simbol, melainkan penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembudayaan yang berkelanjutan.

Asmaun sahlan dalam bukunya tentang budaya religius yang merupakan hasil penelitian memperoleh kesimpulan terkait manifestasi budaya religius yang ada di sekolah yang meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya salat Dhuha, salat duhur berjamaah, budaya tadarus al Quran, budaya istighasah dan doa bersama.⁶⁰

1) Senyum, Salam, Sapa

Senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan karena selain mendoakan dan membuat orang lain bahagia, hal tersebut juga mempererat hubungan sosial. Ketika bertemu seseorang dan mengucapkan salam, kita secara bersamaan memberikan senyuman dan sapaan. Dari segi sosial, sapaan dan salam dapat memperkuat interaksi antar individu, serta menumbuhkan rasa

⁶⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

saling menghormati dan menghargai.⁶¹

2) Budaya Saling Hormat dan toleran

budaya toleran dan saling menghormati adalah harapan bersama. Dalam berbagai perspektif, toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Indonesia, sebagai negara yang beragam dalam agama, suku, dan bahasa, sangat mendambakan persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, melalui Pancasila sebagai dasar negara, persatuan diangkat sebagai salah satu sila. Untuk mewujudkan hal tersebut, kunci utamanya adalah sikap toleran dan saling menghormati antar sesama anak bangsa.

3) Budaya Puasa Senin Kamis atau puasa sunah

Puasa adalah bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi, terutama dalam meningkatkan spiritualitas dan pembentukan jiwa. Secara bahasa, puasa berarti menahan diri dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa, disertai dengan niat, mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.⁶²

4) Budaya Salat Duha

Salat duha adalah salat sunah yang dilakukan pada pagi hari dan memiliki banyak hikmah serta keutamaan. Bagi orang yang rutin melaksanakannya, dijanjikan surga dengan istana megah, menjadi pribadi yang dermawan, serta terlindung dari godaan hawa nafsu

⁶¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

⁶² Tim kajian ilmiah fki ahla Shuffah, *Kamus Fiqh* (Kediri: Lirboyo Press, 2014).

duniawi.⁶³

5) Budaya Shalat duhur Berjamaah

Setiap Muslim wajib melaksanakan salat fardu, yaitu salat lima waktu dalam sehari semalam. Secara istilah, salat adalah ibadah wajib yang terdiri dari rangkaian ucapan dan gerakan, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan sesuai dengan rukun dan syarat tertentu.⁶⁴

6) Budaya Tadarrus Al-Quran

Membaca atau tadarrus Al-Quran adalah bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, yang berdampak pada sikap dan perilaku positif. Membaca Al-Qur'an membantu seseorang mengendalikan diri, menenangkan hati, menjaga lisan dari perbuatan maksiat, serta istiqomah dalam menjalankan ibadah.⁶⁵

7) Budaya Istigasah dan doa bersama

Istigasah adalah doa yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah Zikrullah, sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Sementara itu, doa adalah bentuk ibadah yang mulia dan amal saleh yang sangat penting. Doa merupakan inti dari ibadah dan

⁶³ Makhdlori, *Berduha Akan Membuat Benar-Benar Sukses Dan Kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2005).

⁶⁴ Shalih bin fauzan al Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid II* (Jakarta: Darul Falah, 2005).

⁶⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

merupakan wujud ketakwaan seorang hamba kepada Allah.⁶⁶

3. Kecerdasan Spiritual Peserta didik

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Diskursus tentang kecerdasan membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, di antaranya kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sehingga membuat Kecerdasan spiritual menjadi salah satu hal yang penting bagi Peserta didik. kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menitik beratkan fungsi rohani atau kejiwaan seseorang menjadi perangkat internal yang berkompetensi dalam kepekaan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam realitas.⁶⁷

Sedangkan menurut Zohar dan Ian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berfokus pada bagian inti seseorang dengan kearifan di luar ego atau alam bawah sadar manusia. Keduanya menuturkan bahwa puncak dari kecerdasan terletak pada kecerdasan spiritual yang dapat mengatasi berbagai problem terkait makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam pengertian yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁶⁸

⁶⁶ Hasan bin Ahmad, *Terapi Dengan Ibadah* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007).

⁶⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jakarta: ar ruzz media group, 2010).

⁶⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2010).

Menurut agus Setyono, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik itu masyarakat ataupun sekolah. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu permasalahan maupun kegagalan, mampu melihat berbagai keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta membuat seseorang mengerti hidupnya.⁶⁹

Ary Ginanjar menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan pemaknaan dan kesan terhadap ibadah yang dimaknai dalam setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan melalui serangkaian mekanisme dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, sehingga memiliki pemikiran tauhid dengan berpegang teguh pada ajaran Allah. Kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.⁷⁰

⁶⁹ Agus Setyono Daryanto, *Kecerdasan Spiritual* (Semarang: Mutiara Aksara, 2024).

⁷⁰ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001).

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian yaitu membentuk perilaku seseorang yang memiliki akhlak mulia, seperti:

- 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertindak laku.⁷¹

⁷¹ Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika* (Universitas Indraprasta PGRI: Formatif, 2015).

Sedangkan Danah Zohar dan Ian memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Basuki terkait fungsi kecerdasan spiritual, yakni:

- 1) Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang.
- 2) Menghadapi masalah eksistensi, yaitu saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan, maka SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu untuk mengatasinya.
- 3) Menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beragama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menjalankan agama tertentu dengan tidak fanatik, jahat, dan prasangka.
- 4) menyatukan hal-hal yang bersifat intra personal dan inter personal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.⁷²

c. Indikator Kecerdasan Spiritual Peserta didik

Adapun Indikator Kecerdasan spiritual khususnya dalam konteks sekolah, Suprapno dalam bukunya memetakan indikator spiritual beserta bentuk perilaku yang muncul, meliputi:

- 1) Akhlak peserta didik kepada guru, bentuknya berbakti dan memuliakan guru.
- 2) Akhlak peserta didik terhadap pelajaran, bentuknya antusiasme,

⁷² Zohar and Marshall, *Kecerdasan Spiritual*.

memuliakan materi, takzim kepada sesama.

- 3) Toleransi, bentuknya menghargai perbedaan pendapat, tidak membedakan satu dengan yang lain.
- 4) Jujur, menyampaikan sesuai fakta dan apa adanya, tidak berbohong, berani mengakui kesalahan.
- 5) Gotong royong dan saling membantu, saling membantu bentuk kebersamaan, untuk menjaga kebersihan, dan saling membantu dalam kesulitan.
- 6) Disiplin, bentuknya datang sekolah tepat waktu, mengerjakan salat berjamaah dengan disiplin.
- 7) Tanggung jawab, bentuknya mengerjakan tugas dari guru, meminjam barang dikembalikan.⁷³

Terdapat pula indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, dipetakan dengan ciri-ciri berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 5) Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

⁷³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*.

8) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Sedangkan Menurut Toto Tasmara, terdapat 8 indikator kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Kejujuran, Salah satu tanda kecerdasan spiritual adalah kejujuran, yang merupakan sifat orang-orang mulia. Jujur berarti menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Kejujuran menciptakan keseimbangan antara perkataan dan hati, antara lahir dan batin. Tidak boleh ada perbedaan antara apa yang dikatakan dan dilakukan, karena kejujuran adalah aspek rohani yang mendasari berbagai perilaku terpuji.
- 2) Merasakan Kehadiran Allah, Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasa kehadiran Tuhan. Artinya, mereka sadar bahwa setiap tindakan mereka tidak luput dari pengawasan Allah yang Mahakuasa.
- 3) Berzikir dan Berdoa, zikir memberikan kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab dan penuh makna melalui amal saleh. Bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual, doa memiliki arti mendalam, memberikan optimisme, dan semangat untuk masa depan.
- 4) Memiliki Kualitas Sabar, Sabar adalah keberanian dalam menghadapi tantangan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan berserah diri kepada Allah, meyakini bahwa setiap kesulitan akan teratasi.

- 5) Cenderung pada Kebaikan, Orang yang cenderung pada kebaikan selalu termotivasi untuk melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai ajaran agama serta menjauhi hal-hal yang merusak kepribadian.
- 6) Memiliki Empati Tinggi, Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Seseorang yang empati peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, suka membantu, dan mudah tersentuh oleh penderitaan orang lain.
- 7) Berjiwa Besar, Berjiwa besar berarti memiliki sikap sportif, mau introspeksi diri, mengakui kesalahan, memaafkan, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- 8) Melayani dan Menolong, Seseorang dengan kecerdasan spiritual menyadari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Mereka terbuka untuk melayani dan membantu orang lain, merasa terpanggil untuk melayani sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.⁷⁴

d. Sistematisa tahapan dalam menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Berikut adalah langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Diantara langkah tersebut dibagi menjadi 5 jalan yang dijabarkan sebagaimana uraian berikut:

⁷⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

1) Jalan Tugas

Langkah ini berkaitan dengan rasa tanggung jawab, kerja sama, kontribusi, dan keterlibatan dalam komunitas. Di sekolah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerjakan kegiatan mereka sendiri dan dilatih untuk memecahkan masalah mereka secara mandiri. Dalam setiap pelajaran, guru perlu menjelaskan manfaat materi yang dipelajari agar peserta didik termotivasi untuk memperdalam pemahaman mereka.

2) Jalan Pengasuhan

Langkah ini menekankan kasih sayang, perawatan, dan perlindungan. Di sekolah, pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, di mana setiap peserta didik saling menghargai. Konflik antar peserta didik dijadikan momen untuk memaafkan dan sebagai kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

3) Jalan Pengetahuan

Pendidikan di sekolah harus melibatkan pelajaran dan kurikulum yang dapat membantu peserta didik menemukan jati diri mereka. Kurikulum ini juga harus melatih peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah aktual dan mendorong mereka untuk merefleksikan makna serta berkontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut.

4) Jalan Perubahan

Pribadi Dalam proses belajar mengajar, guru perlu merangsang kreativitas Peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diberi kesempatan untuk menciptakan aturan kelas dan sekolah mereka sendiri yang ideal dan sesuai dengan harapan mereka.

5) Jalan Persaudaraan

Guru perlu menghindari hukuman fisik, perkelahian, dan ejekan antar Peserta didik, karena hal ini dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaliknya, guru harus mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan memahami pendapat serta perasaan satu sama lain. Setiap konflik menjadi peluang untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.⁷⁵

Menurut Toni Buzan yang dikutip oleh Suprapno terdapat 10 tahapan atau langkah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, antara lain:

- 1) Mendapatkan gambaran menyeluruh
- 2) Menggali nilai-nilai
- 3) Visi dan panggilan hidup
- 4) Belas kasih “memahami diri sendiri dan orang lain”
- 5) Memberi dan menerima kemurahan hati dan rasa syukur
- 6) Kekuatan tawa
- 7) Menjadi kanak-kanak kembali

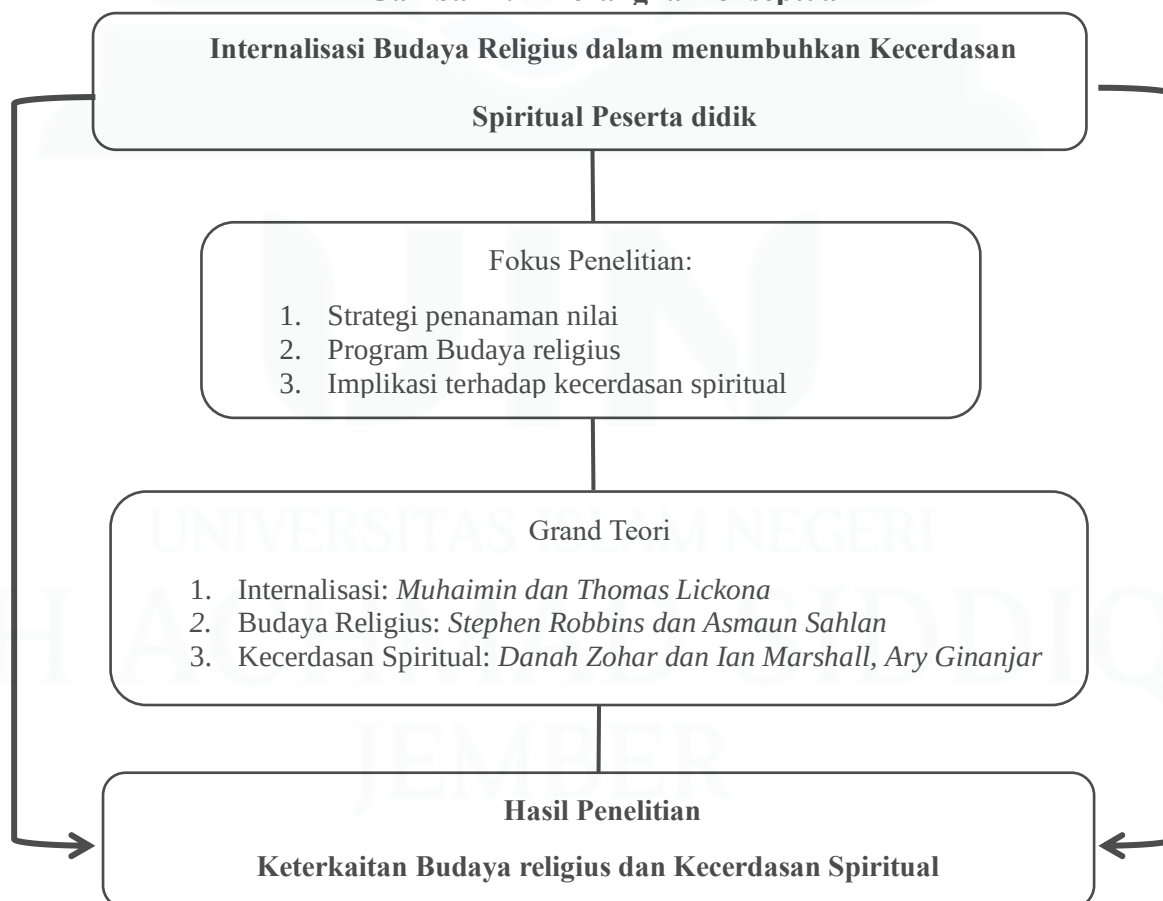
⁷⁵ Zohar and Marshall, *Kecerdasan Spiritual*.

- 8) Kekuatan ritual
- 9) Ketenteraman
- 10) Cinta.⁷⁶

C. Kerangka Konseptual

kerangka konseptual ini menggambarkan penggunaan teori sebagai pisau analisis dalam proses penelitian. Teori yang digunakan secara umum disesuaikan dengan variabel atau fokus terkait internalisasi budaya religius dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual pada penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Sehingga memudahkan penulis ataupun pembaca dalam memahami konsep dalam penelitian ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



⁷⁶ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*.

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar, pemilihan topik yang diteliti telah sesuai dengan keadaan empiris sebagaimana di lokasi penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang kemudian diintegrasikan dengan landasan-landasan teori. Kerangka tersebut menjadi acuan oleh peneliti dalam merangkai konsep dan data-data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan fenomena yang ada. Serangkaian kerangka konsep yang disusun dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel konsep di bawah ini.

Kerangka konseptual tersebut, menggambarkan penggunaan teori sebagai pisau analisis dalam proses penelitian. Teori yang digunakan secara umum disesuaikan dengan variabel atau fokus pada penelitian ini. Dengan demikian topik yang diteliti telah sesuai dengan keadaan empiris sebagaimana di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan hingga memperoleh hasil penelitian yang kemudian diintegrasikan dengan landasan-landasan teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus. melalui pendekatan kualitatif peneliti akan melihat fenomena budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai wadah pelaksanaan pendidikan formal. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap program pengembangan, strategi pengembangan, pelaksanaan pengembangan dan dampak budaya religius terhadap karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Alasan tersebut sangat benar dan sesuai melihat hakikat proses penelitian kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan menafsirkan makna data.⁷⁷

Penelitian jenis studi kasus dipilih oleh penulis karena studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi dengan waktu dan aktivitas serta pengumpulan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.⁷⁸ Penelitian jenis studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dengan mencermati kegiatan dan aktivitas budaya religius dan implikasinya

⁷⁷ John Creswell, *Research Design*, Terj Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁷⁸ Creswell, *Research Design*, Terj Achmad Fawaid.

terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun rancangan multi kasus dipilih untuk mendapatkan data yang kompleks sehingga akan memberikan banyak kontribusi kepada peneliti dan masukan untuk SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam mengembangkan budaya religiusnya. sehingga akan didapatkan penemuan-penemuan yang akan bermanfaat untuk dicontoh dan dikembangkan. Untuk mendapatkan hasil demikian maka diperlukan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta rancangan multi kasus dari Robert K. Yin, yaitu suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan budaya religius yang diinginkan.⁷⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ada dua, yakni SMAN 1 Jember yang beralamatkan di Jalan Panjaitan Nomor 55 kecamatan Sumbersari dan SMAN 2 jember yang beralamatkan di jalan Jawa nomor 16 kecamatan Sumbersari. Latar Pemilihan kedua lembaga ini menjadi lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa:

1. kedua sekolah ini memiliki ciri khas sebagai sekolah yang tidak berlabel keagamaan tetapi menjadikan budaya religius peserta didik sebagai salah satu visi yang menjadi cita-cita utama sekolah.
2. SMAN 1 dan SMAN 2 jember menjadi lembaga yang dikenal favorit atau unggulan di kabupaten jember.
3. Menjadi sekolah umum yang menjunjung tinggi nilai keagamaan.
4. Menjadi sekolah berprestasi pada bidang keagamaan tingkat nasional.

⁷⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (America: Sage Publications, 2018).

C. Kehadiran Peneliti

Pada proses penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lokasi lapangan menjadi sebuah keniscayaan dan cukup menentukan kualitas data yang diperoleh, baik dari segi validitas ataupun objektivitas. Peneliti dalam penelitian ini hadir secara langsung di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, baik rutinitas kegiatan keagamaan, praktik penerapan budaya religius yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan bertujuan untuk menemukan kemiripan ataupun nantinya distingsi terkait budaya religius dan kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah pelaku yang berupa orang atau sesuatu yang lain yang memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan penelitian dan juga pemeran utama dalam proses terjadinya fenomena atau kejadian dalam penelitian yang dapat dimintai keterangan informasi yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

Subjek penelitian dapat ditentukan melalui beberapa teknik, yang teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah purposive yakni pemilihan atau penunjukan yang didasarkan pada pertimbangan dan orientasi dalam penelitian.⁸⁰ Subjek penelitian akan dipilih berdasarkan pada orang yang paling ahli atau serba tahu tentang informasi yang terjadi pada lokasi

⁸⁰ Creswell, *Research Design*, Terj Achmad Fawaid.

penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini, peneliti akan memilih Bapak Suryadi, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala SMAN 1 dan ibu Dora Indriana, S.Pd., M.Pd. sebagai SMAN 2 Jember atau waka kurikulum, guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yakni bapak Anam (SMAN 1 Jember) dan Ibu Nurul (SMAN 2) serta guru lain yang terlibat dalam fenomena yang terkait dengan variabel yang akan diteliti yakni budaya religius dan kecerdasan spiritual, dan beberapa Peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan data

Untuk mencapai tujuan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung kepada informan. Teknik ini menjadi sangat dibutuhkan guna mendapatkan data berupa bahasa lisan, yang mana dari bahasa lisan itu dapat diketahui maknanya secara langsung. Peneliti akan melakukan wawancara dengan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sangat membantu untuk mendapatkan informasi penting yang akan didapatkan dari setiap informan.

Dalam wawancara terstruktur peneliti akan menggali informasi tentang Implementasi budaya religius dampaknya pada kecerdasan spiritual di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Dua fokus penelitian tersebut akan dicarikan jawabannya.

Adapun wawancara tak terstruktur akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dengan pendekatan personal. Dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan-pertanyaan detail tentang tahapan dalam pengimplementasian budaya religius dan kecerdasan spiritual peserta didik yang terbentuk di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember akan diajukan sehingga peneliti akan mendapatkan data tersebut dengan lebih alamiah. Selain itu, wawancara tak terstruktur juga akan digunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam membudayakan kegiatan dan kebiasaan religius, tanggapan warga SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, dampak yang terjadi pada peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dan sebagainya.

Peneliti akan menuju kepada beberapa informan dalam teknik wawancara, di antaranya:

- a. Wawancara kepada Wakil kepala sekolah sebagai perwakilan penanggung jawab seluruh kebijakan, yakni Husnul Hotimah di SMAN 1 dan Kristin Ambarwati di SMAN 2 Jember
- b. Wawancara dilakukan melalui serangkaian proses tahapan dan pertemuan terhadap beberapa informan yang meliputi, guru PAI dari SMAN 1 yakni Samsul Anam dan Abdul Karim Amrullah. Serta guru PAI di SMAN 2 Jember yakni Hafi Ansori dan Nurul Hikmah sebagai pengembang dan perancang budaya religius SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

- c. Wawancara juga di lakukan kepada beberapa guru lainnya yang meliputi, Tia Wahyu Lestari guru BK dan Ahmad Khoirul Huda dari SMAN 1 Jember. Selanjutnya Oky Syihab guru BK di SMAN 2 Jember
- d. Wawancara dilanjutkan kepada informan lainnya yakni peserta didik SMAN 2 yakni Dlaifah Arifah Amin dan Peserta didik SMAN 2 Jember Daniy Al Azhari Muharram.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka yakni dengan memberitahu terlebih dahulu kepada informan pada masing-masing sekolah di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember bahwa mereka akan diwawancarai dan memberitahu maksud dan tujuan wawancara tersebut.

2. Observasi

Pemilihan observasi tidak kalah penting dengan wawancara, yang mana peneliti akan mengetahui fenomena budaya religius dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 2 dan SMAN 2 Jember langsung dengan mengamati tanpa intervensi dari pihak lain. Dengan observasi peneliti dapat menyempurnakan dan mengisi ruang-ruang kosong data yang belum didapatkan serta menelaah kembali hasil pengumpulan data yang telah diperoleh dari proses wawancara untuk memastikan tidak adanya data yang bias atau inkonsisten.

Dengan mengamati fenomena SMAN 1 dan SMAN 2 Jember secara keseluruhan lalu mempersempit pengamatan pada fenomena budaya religius dan karakter peserta didik kemudian peneliti melakukan refleksi

untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Kajian Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dari data wawancara dan observasi. Penggunaan studi dokumentasi berdasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: (1) dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, (5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸¹

Dokumen-dokumen yang akan dikaji oleh peneliti di antaranya; sejarah SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, visi dan misi sekolah, hasil keputusan rapat SMAN 1 dan SMAN 2 Jember tentang kegiatan keagamaan, acara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan serta foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Setelah serangkaian teknik pengumpulan data digunakan, data yang telah terakumulasi secara kolektif di analisis dengan tujuan untuk membandingkan, mengkorelasikannya sehingga data dapat dipetakan dengan baik berdasarkan jenisnya. Melalui proses tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah terkumpul.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).

Sebagaimana menurut Muhith, bahwa analisis data adalah peneliti membandingkan, menghubungkan, mendeskripsikan, dan atau mengevaluasi masalah yang diteliti. Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam setiap penelitian. Analisis data dilakukan dengan penyesuaian terhadap jenis data dan desain penelitian yang dilakukan.⁸²

Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan tahapan yang telah dirumuskan oleh Miles, Huberman dan Saldana yakni: Pengumpulan data, penyajian data, kondensasi dan kesimpulan atau verifikasi.⁸³ pada tahap kondensasi peneliti memilah data yang telah diperoleh di proses melalui beberapa tahapan di antaranya:

1. Proses pemilihan(*Selecting*)
2. Pengerucutan(*Focusing*) dan penyederhanaan (*Simplifying*)
3. Peringkasan (*Abstracting*) dan Transformasi data (*transforming*)

Serangkaian Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan untuk membatasi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan untuk mengantisipasi biasanya data yang diperoleh.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data dan menguji benar atau tidaknya data. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk menunjukkan validitas data dari hasil penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun dalam penelitian ini,

⁸² Abd Muhith, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bildung, 2020).

⁸³ M.B. Miles, A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, n.d.).

keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁸⁴

Terdapat beberapa pembagian triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁵

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berdasarkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta dikombinasikan dengan sumber penelitian dari kepala sekolah atau waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan beberapa peserta didik yang menjadi narasumber di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Kedua triangulasi tersebut digunakan untuk menyelaraskan dan memvalidasi data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian. Proses pelaksanaan teknik triangulasi data dilakukan melalui:

1. Membandingkan data hasil dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.
2. Membandingkan data dari narasumber kepala sekolah/ waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik dari SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

⁸⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2014).

H. Tahapan-tahapan dalam Penelitian

Dalam buku metode penelitian yang di tulis oleh Mundir yang mengutip Moleong menjabarkan tahapan dalam penelitian kualitatif dengan cukup detail dan rinci.⁸⁶ Yang juga membaginya dalam 3 tahapan utama yakni tahap pra lapangan-tahap pekerjaan lapangan-tahap analisis data.

⁸⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember PRESS, 2013).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Strategi Penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember merupakan sekolah dari sebagian besar sekolah di Jember pada jenjang menengah atas yang melaksanakan program budaya religius. Keduanya memiliki kecenderungan dalam menanamkan nilai budaya religius. Strategi yang digunakan cukup variatif berdasarkan kebutuhan dan kondisi pada masing-masing lembaga.

a. SMA 1 Jember

Pertama, SMAN 1 Jember menanamkan budaya religius pada seluruh warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan seluruh staf yang berdinamis. Strategi yang diterapkan di SMAN 1 Jember ialah Perumusan dan perancangan program budaya religius dengan memberlakukan kebijakan program kegiatan budaya religius melalui kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dengan menerbitkan surat persetujuan kegiatan yang diusulkan oleh guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh guru PAI bapak Anam:

Sebelum menerapkan proses penanaman nilai budaya religius, kami dan beberapa guru merumuskan program apa saja yang diperlukan. Entah itu berdasarkan kebijakan dari direktur jenderal pendidikan dan kementerian pendidikan bisa juga

pengadopsian dari kebudayaan yang ada di masyarakat khususnya yang beragama Islam. Kemudian, membentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah untuk seluruh warga sekolah dengan target utama peserta didik. Usulan kebijakan itu diberikan oleh saya dan guru PAI yang lain. Kebijakan tersebut sebelumnya disepakati atas proses musyawarah dan penyusunan kelengkapan jadwal kegiatan sehingga kegiatan terlaksana dengan efisien.⁸⁷

Budaya religius yang diterapkan di SMAN 1 Jember melalui berbagai regulasi yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam serta perwakilan dari pimpinan sekolah yang diwakili oleh waka kurikulum dan juga dari guru lainnya salah satunya guru bimbingan konseling. Sebagaimana penjelasan dari ibu Husnul sebagai Waka kurikulum SMAN 1 Jember :

Sebelum kami mengeluarkan surat resmi sebagai bentuk regulasi dan aturan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah terutama peserta didik, kami menerima usulan kegiatan dari guru PAI yang kemudian merancang waktu untuk penjadwalan kegiatan sehingga dapat selaras dengan pelaksanaan pembelajaran dan saling beriringan.⁸⁸

Kegiatan tersebut ditunjukkan pada gambar yang telah peneliti dapatkan dari proses dokumentasi di lokasi penelitian dan bersamaan dengan proses observasi. Gambar berikut menunjukkan kegiatan perumusan kegiatan melalui rapat dewan guru dalam rangka memperoleh kebijakan untuk program sekolah yang salah satunya ialah program budaya religius yang ada di SMAN 1 Jember:

⁸⁷ Anam, Wawancara, Jember, 6 November 2024

⁸⁸ Husnul, Wawancara, Jember 6 November 2024

Gambar 4.1
Rapat dewan Guru



Ibu Ita selaku guru bimbingan konseling memberikan penguatan penjelasan:

Para guru diajak untuk bermusyawarah sebelum penerbitan surat resmi yang mengonfirmasi program budaya religius dan diberi arahan terkait pelaksanaan program budaya religius yang ada di SMAN 1 Jember. Musyawarah tersebut berisi tentang penetapan waktu atau jadwal pelaksanaan serta pembagian peran untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik khususnya ketika pelaksanaan program salat berjamaah atau salat Jumat dan perayaan hari besar Islam. Musyawarah tersebut dilakukan di awal, dan juga ketika hendak menghadapi perayaan hari besar agama.⁸⁹

Sebelum program budaya religius terlaksana strategi internalisasi yang digunakan perumusan atau penyusunan jadwal oleh guru PAI dan Waka kurikulum untuk mengalokasikan guru lain untuk membantu proses pelaksanaan dan melaksanakan pengawasan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Huda sebagai guru fisika:

Program budaya religius terlaksana tidak serta merta secara kondisional, akan tetapi dipersiapkan melalui strategi yang disusun oleh guru PAI dan Waka kurikulum serta *stakeholder* yang ada di SMAN 1 Jember. Selanjutnya saya menjadi salah

⁸⁹ Ita, wawancara, Jember 7 November 2024

satu guru yang berkontribusi dengan mendapatkan bagian tugas untuk ikut serta membantu untuk menjaga dan mengondisikan peserta didik dengan kuantitas yang cukup banyak. Pembuatan jadwal atau pengaturan waktu ini di laksanakan untuk membuat sistem yang tertib sehingga untuk menghindari saling bersinggungan antar kegiatan serta memberikan kemudahan untuk peserta didik untuk mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada hari tersebut.⁹⁰

Sekolah membuat jadwal yang terstruktur melalui guru PAI dan waka kurikulum serta dewan guru untuk memudahkan proses pelaksanaan program budaya religius. Melalui pembuatan jadwal tersebut berfungsi untuk memetakan kegiatan bagi peserta didik dan tidak mengganggu kegiatan lain. Jadwal juga menjadi salah satu realisasi dari kebijakan sekolah dalam menyelenggarakan program budaya religius. Saudari Dlaifah sebagai Salah satu peserta didik di SMAN 1 Jember juga memberikan keterangan tambahan terkait strategi ini:

Setahu saya, sebelum adanya program khususnya budaya religius selalu ada pengumuman yang diberikan oleh dewan guru, baik ketika upacara atau melalui wali kelas. Hal tersebut menindak lanjuti keputusan dari pimpinan sekolah yang merupakan hasil rapat dengan dewan guru. Selain pengumuman, jadwal juga telah dipetakan oleh guru PAI di sini. Sehingga setiap kelas mendapatkan porsi waktu yang seimbang. Untuk melaksanakan program budaya religius. Ada pula yang tidak memerlukan jadwal yang tertulis seperti ketika kami melakukan senyum sapa dan salam yang dilakukan ketika bertemu dengan sesama peserta didik atau lebih utamanya guru.⁹¹

Bapak Abdul Karim selaku guru agama sebagai rekanan bapak

Anam menambahkan:

⁹⁰ Huda, Wawancara, Jember 13 Desember 2024

⁹¹ Dlaifah, Wawancara, Jember, 7 November 2024

Kebijakan yang diputuskan oleh pimpinan disekolah dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada peserta didik bahwa tujuan dari lembaga SMAN 1 Jember ini bukan hanya hendak mencetak generasi yang cerdas secara intelektual tetapi juga jiwa religius yang tinggi. Hingga dapat membaru dan bermanfaat di masyarakat. Selain itu pula tidak selesai sampai memunculkan kebijakan. Beberapa hal yang tidak bisa dimasukkan dalam jadwal. seperti Seluruh peserta didik diberikan penjelasan terkait sistem yang akan dilaksanakan dengan pendekatan dan penyampaian yang baik agar dapat menggerakkan aktivitasnya berdasarkan dorongan dan motivasi dari dalam hati.⁹²

Peneliti juga melakukan observasi bahwasanya kebijakan tersebut dibuktikan dengan adanya penjadwalan dan rincian kegiatan baik itu yang tertulis seperti kegiatan istigash yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali dan kebijakan yang tidak tertulis seperti penerapan senyum sapa salam yang tidak perlu adanya jadwal yang menjadi budaya di SMAN 1 Jember.⁹³

Kedua, pendekatan yang dilakukan dalam strategi internalisasi budaya religius ialah Guru selalu memberikan penguatan-penguatan penjelasan dan ajakan-ajakan dengan ramah kepada peserta didik. Baik dari guru PAI ataupun guru dari bidang lain seperti bapak huda sebagai guru fisika dan ibu Ita selaku guru bimbingan konseling. Pendekatan dilakukan pada setiap awal pembelajaran sebagai stimulus awal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan harapan akan tertanam dan menjadi pembiasaan perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.⁹⁴

⁹² Karim, Wawancara, Jember, 13 November 2025

⁹³ Observasi, Jember, 13 Desember 2024

⁹⁴ Observasi, Jember, 13 November 2024

Bapak Huda memberikan pernyataan, bahwa guru yang ada di SMAN 1 Jember secara sengaja memberikan nasehat-nasehat dan ajakan-ajakan yang persuasif kepada peserta didik untuk selalu tertib dan disiplin dalam melaksanakan program. Baik itu ada pengawasan dari guru ataupun tidak. Dalam beberapa kesempatan peneliti juga melihat bagaimana proses pemberian penguatan dan penjelasan berupa nasehat-nasehat kepada peserta didik baik ketika sebelum pembelajaran ataupun ketika terdapat peserta didik yang teledor atau khilaf.⁹⁵

Hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Penguatan oleh Guru



Diaifah sebagai peserta didik juga menambahkan terkait pendekatan nasehat dan ajakan persuasif:

Guru-guru di sini sering kali memberikan nasehat hampir pada setiap kesempatan. Entah itu di awal pembelajaran, akhir dan juga ketika berpapasan di luar jam pelajaran. Namun, penyampaian dari para guru selalu menggunakan bahasa yang ramah hingga membuat saya dan teman-teman lainnya lebih santai dan tidak tegang. Cara yang digunakan itu membuat kebanyakan peserta didik lebih menikmati ketika menerapkan

⁹⁵ Huda, Wawancara, 13 November 2024

budaya religius.⁹⁶

Salah satu contoh pendekatan dengan penjelasan yang ramah dilakukan oleh bapak karim ketika hendak memberikan materi tambahan mengaji untuk peserta didik:

Setiap sebelum proses pembelajaran, setiap peserta didik ada tes Al-Quran yang saya lakukan dan tes tulis. Untuk mengukur kemampuan membaca Al-Quran. Karena mengaji itu cukup penting. Saya sampaikan ke anak-anak, kamu jangan anggap remeh ketika belajar mengaji. Misalnya kelak ketika kamu berkeluarga dan memiliki kewajiban mengajari anak mengaji tapi kamu tidak bisa mengaji kamu malu. Dengan demikian peserta didik merasa terenyuh hatinya. Peserta didik yang tidak bisa mengaji biasanya saya izinkan kepada guru mata pelajaran untuk konfirmasi keterlambatan karena belajar mengaji. Setiap hari saya lakukan untuk beberapa peserta didik.⁹⁷

Penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran akan mendapatkan penguatan dari guru bimbingan konseling pada beberapa kesempatan. Seperti keterangan yang disampaikan oleh ibu Ita selaku guru BK:

Ketika peserta didik mendapatkan pemanggilan atau menemui saya, saya akan melakukan memberikan waktu kepada peserta didik untuk konsultasi dan menyampaikan kehendak hatinya. Setelah itu ada sesi pengarahan agar pemahaman yang di miliki peserta didik dengan tujuan sekolah khususnya dalam program budaya religius memiliki keselarasan hingga berdampak pada aktivitas peserta didik yang menjadi lebih *ikhlas* berdasarkan kehendak hatinya karena sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.⁹⁸

Selanjutnya, strategi ketiga yang di gunakan dalam menanamkan nilai budaya religius di SMAN 1 Jember ialah

⁹⁶ Dlaifah, Wawancara, Jember, 14 November 2024

⁹⁷ Karim, Wawancara, Jember, 14 November 2024

⁹⁸ Ita, Wawancara, Jember, 20 November 2024

mengadopsi beberapa budaya di masyarakat kemudian hingga menjadi program di sekolah. Seperti istigasah, pelaksanaan maulid nabi (perayaan hari besar Islam). Setelah Peneliti melihat dan memantau dalam kegiatan observasi, beberapa program budaya religius yang diterapkan merupakan kegiatan yang umumnya dilaksanakan di lingkungan masyarakat.⁹⁹ Untuk menelaah lebih dalam peneliti mengajukan pertanyaan terkait pengadopsian budaya tersebut kepada guru PAI. Berdasarkan data tersebut Bapak Anam yang menuturkan:

Beberapa program budaya religius di sini dirancang dengan mengakomodasi beberapa budaya yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat. Budaya tersebut seperti pembacaan istigasah sebagai pembersih hati sebelum melaksanakan ujian, perayaan maulid nabi Muhammad, hormat dan bersalaman kepada orang yang lebih tua atau guru dan budaya-budaya lainnya. Kami menerapkan budaya yang terlaksana di masyarakat sebagai penanaman nilai budaya di sekolah agar peserta didik dapat mudah beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat dan berbagai budaya yang ada dalamnya.¹⁰⁰

Berkaitan dengan internalisasi budaya masyarakat menjadi budaya sekolah, Ibu Husnul selaku waka kurikulum di SMAN 1 Jember menambahkan:

Saya mewakili pimpinan di SMAN 1 Jember selalu mendukung program yang berorientasi pada kebaikan peserta didik, salah satunya mengadopsi budaya yang ada di masyarakat. Alhamdulillahnya, pengadopsian ini kemudian mendapatkan tanggapan yang baik dari seluruh warga sekolah. Dengan strategi ini, membuat peserta didik dapat mengerti nilai-nilai yang ada di masyarakat dan dapat menyesuaikan diri

⁹⁹ Observasi, Jember, 20 November 2024

¹⁰⁰ Anam, Wawancara, Jember, 20 November 2024

dengan mudah ketika membaur dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya dengan lingkungan masyarakat yang memegang teguh nilai sopan santun dan religius.¹⁰¹

Adapun budaya religius yang diadopsi dari masyarakat dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah dan persetujuan dari pimpinan sekolah. Sehingga budaya yang telah dirancang di jadikan sebuah kebijakan dan menjadikannya beberapa kegiatan yang kemudian disampaikan kepada peserta didik.

Keempat, membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius. selain di rumah, penerapan budaya religius juga dilakukan dilingkungan SMAN 1 jember, di antaranya seperti senyum-sapa-salam-sopan-santun-sanjung, melaksanakan salat berjamaah, istigasah, perayaan hari besar Islam, membaca doa sebelum pembelajaran dan program-program lainnya.¹⁰² Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Husnul selaku waka kurikulum:

kami sangat menekankan pentingnya pembiasaan budaya religius, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Beberapa program yang kami terapkan di sekolah antara lain pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sanjung. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan rutin seperti salat berjamaah, istigasah, perayaan hari besar Islam, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, dan beberapa program lainnya. Semua kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dan mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Program-program tersebut membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang religius, sopan, dan memiliki rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, kegiatan seperti salat berjamaah dan istigasah juga memperkuat

¹⁰¹ Husnul, Wawancara, Jember, 27 November 2024

¹⁰² Observasi, Jember, 27 November 2024

hubungan spiritual mereka, baik dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sosialnya. Kami percaya bahwa budaya religius ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.¹⁰³

Bapak Anam sebagai guru PAI juga memberikan penjelasan terkait pembiasaan sebagai salah satu strategi yang diterapkan oleh para guru:

Strategi pembiasaan yang kami laksanakan di SMAN 1 Jember bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kami memulainya dengan langkah sederhana, seperti membiasakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun di lingkungan sekolah. Selain itu, kami mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas harian, misalnya melalui pembacaan doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Quran secara terjadwal, dan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah.¹⁰⁴

Mendukung pernyataan dari bapak Anam, bapak Abdul Karim juga memberikan keterangan tambahan:

Untuk memperkuat program budaya religius ini, kami juga mengadakan kegiatan seperti istigasah rutin, perayaan hari besar Islam, dan penguatan melalui ceramah keagamaan yang diadakan pada momen tertentu. Pendekatan kami adalah memberikan teladan langsung kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dengan begitu, budaya religius ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari karakter mereka.

Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah membangun konsistensi dan komitmen peserta didik, terutama dalam mengikuti kegiatan religius di luar jam pelajaran. Untuk mengatasinya, kami selalu berusaha melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua dalam menguatkan dukungan kepada anak-anak. Selain itu, kami juga mencoba membuat kegiatan-kegiatan tersebut lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk

¹⁰³ Husnul, Wawancara, Jember, 27 November 2024

¹⁰⁴ Anam, Wawancara, Jember, 27 November 2024

menjadikannya bagian dari kebiasaan, baik di sekolah maupun di rumah.¹⁰⁵

Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih konsistensi peserta didik sehingga terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan program budaya religius. hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan saudari Dlaifah:

di SMAN 1 Jember, kami sebagai Peserta didik dibiasakan dengan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual. Misalnya, kami selalu diajak untuk mengikuti kegiatan salat berjamaah, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, dan mengikuti kegiatan istigasah. Selain itu, ada juga kegiatan perayaan hari besar Islam dan penguatan nilai-nilai agama lewat ceramah atau diskusi yang disampaikan oleh guru. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin, dan kami merasa kegiatan tersebut memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Kami juga didorong untuk menjaga sikap santun dan sopan terhadap teman dan guru, yang menurut saya sangat membantu dalam membentuk karakter dan melatih kecerdasan spiritual kami.¹⁰⁶

Kelima ialah bentuk keteladanan yang dilaksanakan oleh dewan guru SMAN 1 Jember khususnya guru PAI yang memiliki tanggung jawab cukup besar dalam pelaksanaan program budaya religius ini. keteladanan merupakan segala bentuk perilaku ucapan dan tindakan yang baik dari guru untuk menjadi prototipe atau contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dapat dipahami bahwa ucapan yang disampaikan oleh guru juga perlu dilakukan sebagai bentuk keteladanan dan konsistensi dari guru. upaya ini dilakukan oleh SMAN 1 Jember dalam setiap kegiatan dan tindakan di lingkungan

¹⁰⁵ Karim, Wawancara, Jember, 27 November 2024

¹⁰⁶ Dlaifah, Wawancara, Jember, 27 November 2024

sekolah. Beberapa bentuk keteladanan yang diberikan kepada peserta didik di antaranya: berpakaian yang baik dan rapi, selalu tepat waktu, *living* sunah/ menerapkan amalan-amalan sunah, bertutur kata yang santun, dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar dan berteriak atau mengeraskan suara.¹⁰⁷

Data tersebut diperkuat dengan penjelasan dari bapak Abdul Karim:

“Cara untuk menerapkan sebuah budaya memang perlu waktu, dan konsistensi. Salah satunya adalah keteladanan dari guru dalam mencontohkan setiap budaya religius kepada peserta didik. Guru sangat dianjurkan untuk berpakaian yang sopan dan rapi. Guru PAI khususnya selalu menggunakan kopiah ketika mengajar dikelas dan melaksanakan salat. Selain itu, mayoritas guru perempuan sudah menggunakan hijab. Kecuali yang Non-Muslim. Karena di SMA 1 Jember tidak hanya beragama Islam tetapi beragam. Bentuk keteladanan lainnya misalnya ada sampah yang belum di bersihkan saya ingatkan dengan mengibaratkan bahwa itu adalah rezeki yang perlu dikumpulkan dan ditabung dalam bank (tempat sampah). Dengan penyampaian yang baik dan memberikan contoh di awal dapat menggugah hati peserta didik untuk membudayakan kebaikan. Serta banyak contoh lainnya.¹⁰⁸

Peneliti melanjutkan dengan mewawancarai saudara Dlaifah sebagai salah satu peserta didik di SMAN 1 Jember, menyampaikan bahwa guru di SMAN 1 Jember selalu memberikan contoh keteladanan bukan hanya dari cerita atau nasehat tetapi juga dalam tindakan yang dilakukan. Misalnya, senyum, sapa, salam, sopan, santun, sanjung, melaksanakan salat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hasil

¹⁰⁷ Observasi, Jember, 27 November 2024

¹⁰⁸ Karim, Wawancara, Jember, 27 November 2024

wawancaranya yakni:

Budaya religius dilaksanakan sebagai program sekolah dimulai dari Dewan guru di SMAN 1 Jember yang mengawali dengan memberikan keteladanan. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh para guru di antaranya melalui cara berpakaian, tutur kata yang diucapkan, tindakan yang dilakukan seperti memberikan contoh awal untuk menjaga kebersihan, mengawali ke musholla sebelum pelaksanaan salat berjamaah. Ketika mengonsumsi makanan tidak berbicara, minum sambil duduk. Membaca Asmaul Husna dan Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai.¹⁰⁹

Guru PAI menerapkan pembiasaan pada setiap program budaya religius. dengan demikian, dapat melatih kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan budaya religius meskipun nantinya tanpa pengawasan dari dewan guru. Ibu Ita selaku guru BK menjelaskan bahwa peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan program budaya religius tanpa adanya instruksi, ketika sudah memasuki salah satu kegiatan maka secara sadar langsung melaksanakan.

Menelaah dari keterangan yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber di antaranya: Ibu Husnul, Bapak Anam, Bapak Karim, Ibu Ita, Bapak Huda dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam penanaman nilai budaya religius di SMAN 1 Jember dikategorikan dalam beberapa cara: 1) Penyusunan dan perancangan program budaya religius dilakukan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk surat persetujuan untuk melaksanakan kegiatan yang diusulkan oleh guru Pendidikan Agama

¹⁰⁹ Dlaifah, Wawancara, Jember, 27 November 2024

Islam. 2) Guru berperan aktif dalam memberikan penguatan melalui penjelasan yang mendalam dan ajakan yang ramah kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius. 3) Program budaya religius di sekolah mengadopsi praktik-praktik positif dari budaya masyarakat, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah. 3) Peserta didik dibiasakan untuk menerapkan budaya religius melalui kegiatan yang dirancang secara rutin dan konsisten. 4) Keteladanan dari dewan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan program budaya religius ini. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik.

b. SMAN 2 Jember

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember menerapkan beberapa strategi dalam penanaman budaya religius di SMAN 2 Jember. Budaya religius sudah tampak ketika pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan juga beberapa kegiatan ibadah yang selalu diterapkan secara rutin.

Strategi pertama, yakni dengan mengembangkan kebijakan sekolah yang menjadi fondasi utama pelaksanaan program. Kebijakan ini dirumuskan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dalam bentuk persetujuan terhadap kegiatan yang diajukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif manajemen pendidikan, kebijakan semacam ini berfungsi sebagai kerangka

regulatif untuk menciptakan sistem yang mendukung implementasi nilai religius secara menyeluruh. Dengan landasan kebijakan yang kuat, program budaya religius dapat direncanakan dan dieksekusi secara sistematis dan terukur. Berkaitan dengan strategi tersebut, Ibu Kristin selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengutarakan:

kebijakan penanaman nilai budaya religius dirancang untuk terintegrasi dengan kegiatan akademik dan non-akademik. Nilai-nilai religius dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI, dan diperkuat melalui program tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan rutin seperti doa bersama dan tadarus pagi dijadwalkan secara konsisten agar menjadi budaya sekolah. Program ekstrakurikuler diberdayakan untuk melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan keagamaan. pengawasan dilakukan berkala untuk memastikan efektivitas program ini. Kebijakan ini juga disinergikan dengan tata tertib sekolah dan kerja sama orang tua, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter religius dan bermoral.¹¹⁰

Kebijakan dimunculkan untuk memberikan pemahaman bahwa program yang hendak dilaksanakan serius dan memiliki orientasi yang besar bagi perkembangan peserta didik khususnya terkait kecerdasan spiritual. Ibu Nurul sebagai guru PAI menambahkan:

Kebijakan penerapan budaya religius di SMAN 2 Jember ditetapkan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan komite sekolah. Dalam rapat tersebut, kepala sekolah menerima usulan program dari guru PAI, seperti salat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, yang kemudian dikaji dan disesuaikan dengan visi-misi sekolah. Kepala sekolah mengesahkan kebijakan ini dan memastikan program memiliki dasar hukum yang jelas. Kami, sebagai guru PAI, bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dengan dukungan kepala sekolah, termasuk penyediaan fasilitas dan

¹¹⁰ Kristin, Wawancara, Jember, 5 November 2024

panduan teknis. Proses ini dilakukan secara kolaboratif, sehingga kebijakan dapat berjalan efektif dan diterima oleh seluruh warga sekolah.¹¹¹

Hasil rapat dewan guru akan memunculkan kebijakan. selanjutnya diumumkan kepada seluruh warga sekolah, untuk pihak yang terlibat dan menjadi sasaran dari sebuah program juga disampaikan. Pada setiap program akan diberi beberapa penanggung jawab untuk mengondisikan berjalannya program budaya religius.

Berkaitan dengan kebijakan yang dimunculkan untuk memetakan program budaya religius di SMAN 2 Jember, berikut daftar program keagamaan yang dilaksanakan di lokasi penelitian yakni di SMAN 2 Jember yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Program Kegiatan di SMAN 2 Jember

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Doa pagi sebelum KBM	Pagi
2	Doa sore selesai KBM	Sore
3	Adzan Zuhur dan Jumat	Menyesuaikan
4	Salat zuhur berjamaah	Siang
5	10 S 1 I	Siang
6	Salat duha berjamaah	Pagi
7	Pembacaan Asmaul Husna	Pagi
8	Membersihkan masjid	Kamis sore
9	Jumat amal	Pagi
10	MTQ	Rabu sore
11	Solawat al habsyi	Selasa sore
12	Qiyamul lail	Akhir bulan
13	Maulid nabi	Menyesuaikan
14	Isra' mikraj	Menyesuaikan
15	Istigasah akbar	Menjelang US
16	Pondok Ramadhan	Ramadhan
17	Halal bi halal	Setelah Idul Fitri
18	Salat Idul Adha	Idul Adha
19	Menyembelih dan distribusi hewan Kurban	Idul Adha
20	Pengumpulan dan distribusi zakat fitrah	Ramadhan
21	Mengadakan bakti sosial	Menyesuaikan
22	Tadabbur alam	Menyesuaikan

¹¹¹ Nurul, Wawancara, Jember, 5 November 2024

Pada saat peneliti melakukan pengamatan pada program salat duha terdapat beberapa peserta didik yang turut melakukan pemantauan terhadap teman-temannya dengan mengecek kehadiran. Selain pengecekan di lokasi kegiatan, dilakukan pula dengan merekap data kehadiran peserta didik dalam salat duha melalui alat finger print. Peserta didik yang melakukan kontrol tersebut tergabung dalam organisasi remaja masjid.¹¹²

Data tersebut juga mendapatkan keterangan tambahan dari salah satu peserta didik yang menjadi pengurus remaja masjid saudara Daniyal:

Pada program salat duha di sekolah, kami, yang tergabung dalam organisasi remaja masjid, bertugas membantu memantau pelaksanaan kegiatan. Salah satu tugas kami adalah mengecek kehadiran teman-teman di lokasi kegiatan. Selain itu, kehadiran juga dicatat menggunakan alat *fingerprint* untuk memastikan data lebih akurat. Setelah kegiatan selesai, kami merekap data tersebut sebagai laporan. Tugas ini membuat kami lebih bertanggung jawab, dan kami juga merasa ikut berkontribusi dalam menanamkan budaya religius di sekolah.¹¹³

Kedua, peran guru PAI sebagai aktor utama yang menjadi elemen kunci dalam proses ini. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang secara aktif memberikan penguatan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kami di lokasi penelitian, Penguatan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif yang berbasis pada pemusatan kebutuhan peserta didik, seperti memberikan

¹¹² Observasi, Jember, 5 November 2024

¹¹³ Daniyal, Wawancara, Jember, 14 November 2024

penjelasan yang komprehensif, memfasilitasi diskusi interaktif, serta menggunakan pendekatan persuasif dan juga klarifikasi nilai. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan Peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religius. Bapak Hafi selaku guru PAI dan sekaligus pembina Remaja masjid (Remas) memberikan pernyataan:

saya dan guru lainnya selalu memberikan penjelasan pada setiap program budaya religius, terkait urgensi atau pentingnya kegiatan tersebut. Selain itu, program budaya religius menjadi ciri khas dari sekolah kita yang berbeda dari sekolah lainnya. Meskipun latar belakang lembaga bukan sebagai madrasah.¹¹⁴

Hal tersebut ditunjukkan gambar berikut pada kegiatan penguatan kepemimpinan yang diberikan kepada pengurus remas masjid babussalam SMAN 2 Jember:

Gambar 4. 3
Penguatan persuasif oleh guru



¹¹⁴ Hafi, Wawancara, Jember, 7 November 2024

Menambahkan dari keterangan yang diberikan oleh bapak Hafi, Ibu Nurul memberikan penjelasan:

saya selalu berusaha memberikan penjelasan yang jelas dan lengkap kepada Peserta didik, terutama tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Saya juga sering mengajak mereka berdiskusi secara interaktif, misalnya dengan memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, mereka merasa lebih terlibat dan memahami materi yang diajarkan. Di samping itu, saya lebih suka menggunakan pendekatan yang ramah dan persuasif. Saya tidak hanya menyuruh, tapi juga mengajak dengan cara yang menyentuh hati, sehingga mereka merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka tanpa merasa terpaksa. Menurut saya, itu jauh lebih efektif untuk membangun kesadaran spiritual mereka.¹¹⁵

Dengan demikian, penjelasan dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh para guru dapat membantu peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan memilih nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini berbasis teori pendidikan nilai, yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara kritis menganalisis nilai-nilai yang diajarkan.

Proses ini melibatkan tahapan identifikasi nilai, analisis implikasi dari penerapan nilai tersebut, serta pengambilan keputusan sadar untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara empiris, pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi.¹¹⁶

¹¹⁵ Nurul, Wawancara, Jember, 5 November 2024

¹¹⁶ Observasi, Jember, 14 November 2024

Keterangan yang serupa juga disampaikan oleh Saudara Daniyal sebagai peserta didik di SMAN 2 Jember:

Nasihat dan penjelasan dari guru sangat membantu kami dalam memahami nilai-nilai agama, bukan hanya secara teori, tapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami tidak cuma mendengar dan menghafal, tapi juga diajak untuk berpikir sendiri, memahami maknanya, dan melihat dampaknya kalau nilai-nilai itu benar-benar diterapkan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru mengajak kami untuk berdiskusi mengenai contoh nyata di kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pendekatan ini membuat kami lebih sadar bahwa nilai-nilai agama bukan sekadar aturan, tetapi juga pedoman yang membentuk karakter dan tanggung jawab kami. Dengan metode ini, kami lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut tanpa merasa terpaksa, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan kami.¹¹⁷

ketiga, program budaya religius diintegrasikan dengan praktik-praktik budaya religius positif di masyarakat. Integrasi ini dilakukan untuk memperkuat keterkaitan antara nilai-nilai religius dan konteks sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Kegiatan seperti tadarus Al-Quran, doa bersama, dan aksi sosial berbasis keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas sekolah, tetapi juga mengadopsi tradisi keagamaan masyarakat lokal. Dalam konteks pendidikan, integrasi ini berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai religius secara kontekstual.¹¹⁸

¹¹⁷ Daniyal, Wawancara, Jember, 14 November 2024

¹¹⁸ Observasi, Jember, 14 November 2024

Bapak Hafi memberikan penjelasan terkait integrasi kegiatan keagamaan yang terlaksana di lingkungan masyarakat di adopsi oleh sekolah:

Di sekolah, kami berusaha mengintegrasikan budaya religius dengan praktik keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Misalnya, kegiatan seperti tadarus Al Quran, doa bersama, dan aksi sosial berbasis keagamaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga mengikuti tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial, sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Harapannya, mereka tidak hanya beribadah di sekolah, tetapi juga terus mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁹

Peneliti juga melakukan observasi di lokasi penelitian, dan menemukan bahwa terdapat beberapa program budaya religius yang terlaksana di SMAN 2 Jember. seperti tadarus Al Quran yang di akhiri dengan tasyakuran atau selamatan, zakat, sedekah, kurban dan sedekah kifayah yang diperuntukkan untuk warga seolah baik itu dari guru atau peserta didik yang tertimpa musibah.¹²⁰

Keempat, pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai budaya religius secara konsisten. Program seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna dan berdoa setiap pagi dan sebelum upacara, dan kegiatan salat duha pada pagi hari dengan nuansa religius dirancang untuk membentuk pola perilaku yang

¹¹⁹ Hafi, Wawancara, Jember, 14 November 2024

¹²⁰ Observasi, Jember, 15 November 2024

berulang dan berkesinambungan. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini dapat memperkuat perkembangan karakter religius peserta didik melalui pengulangan perilaku positif yang terstruktur.¹²¹

Berkaitan dengan strategi pembiasaan yang digunakan untuk penanaman nilai budaya religius disampaikan oleh Ibu Nurul selaku guru PAI:

Strategi pembiasaan sangat penting dalam menanamkan nilai budaya religius di sekolah. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, agar Peserta didik terbiasa dengan praktik keagamaan tanpa merasa terbebani. Salah satu cara yang kami terapkan adalah dengan membuat kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Di sisi lain, kami juga mengajak Peserta didik untuk berpartisipasi dalam program Kantin Kejujuran PAI, di mana mereka belajar menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem pembayaran mandiri tanpa pengawasan langsung, Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dan jujur dalam setiap transaksi. Pembiasaan ini kami lakukan secara konsisten, karena semakin sering Peserta didik melakukannya, semakin mudah nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka. Harapannya, kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka di rumah dan masyarakat.¹²²

Pada beberapa kesempatan saat peneliti melakukan observasi di SMAN 2 Jember, terdapat beberapa keunikan yang menjadi kebiasaan. Seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna dan berdoa sebelum pembelajaran mulai. Pada fenomena ini juga terlihat jika masih ada beberapa peserta didik atau guru yang masih di luar

¹²¹ Observasi, Jember, 15 November 2024

¹²² Nurul, Wawancara, Jember, 21 November 2024

ruangan maka akan berdiam sejenak sambil mengikuti bacaan yang secara sentral di suarakan dari pengeras suara yang terdengar di setiap sudut sekolah.¹²³

Sebagaimana observasi tersebut, Ibu Kristin selaku waka kurikulum menyampaikan:

kami ingin agar nilai-nilai religius bukan hanya sekadar teori, tapi benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari bagi Peserta didik. Karena itu, kami menerapkan program pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, doa bersama setiap pagi, dan juga kegiatan Jumat Bersih yang bernuansa religius.

Setiap pagi, bacaan Asmaul Husna dan doa diperdengarkan melalui pengeras suara, sehingga semua Peserta didik dan guru bisa ikut mendengarkan. Menariknya, kalau ada yang masih di luar kelas, mereka biasanya berhenti sejenak untuk ikut berdoa sebelum masuk ke ruangan. Hal-hal seperti ini yang kami harapkan bisa membentuk karakter religius Peserta didik secara alami dan berkelanjutan, bukan karena paksaan, tapi karena sudah menjadi kebiasaan.¹²⁴

Pendapat lain juga dikemukakan oleh bapak Oky selaku guru

Bimbingan Konseling:

Pembiasaan nilai budaya religius di sekolah sangat berpengaruh pada perkembangan karakter Peserta didik., kami melihat bahwa program seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama dapat membantu membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan emosional Peserta didik. selain itu, anak-anak juga memiliki perilaku yang naik. Karena selain kegiatan ibadah tersebut, anak-anak dibiasakan untuk melakukan senyum sapa salam di setiap pagi dan bertemu guru serta teman sejawat.¹²⁵

Pembiasaan juga menjadi landasan untuk membentuk perilaku peserta didik. Mungkin awalnya terasa berat dan kesulitan karena

¹²³ Observasi, Jember, 21 November 2024

¹²⁴ Kristin, Wawancara, Jember, 21 November 2024

¹²⁵ Oky, Wawancara, Jember, 28 November 2024

tidak semua peserta didik di SMAN 2 Jember merupakan umat Islam. Tetapi tanpa mengurangi sikap toleransi terhadap agama lain, beberapa kegiatan terlaksana dengan baik karena sudah terbiasa.

Awalnya memang terasa agak sulit, terutama karena tidak semua Peserta didik di SMAN 2 Jember beragama Islam. Beberapa kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan doa bersama, mungkin terasa asing bagi sebagian teman-teman. Namun, setelah beberapa waktu, kami mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Yang kami rasakan, sekolah sangat menjaga sikap toleransi, jadi teman-teman yang bukan Muslim tetap dihargai. Kegiatan ini bukan hanya soal agama, tapi lebih tentang membangun kebiasaan baik, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan menghormati satu sama lain. Meskipun ada perbedaan, kebiasaan-kebiasaan ini bisa diterima karena kami semua dilibatkan dengan cara yang penuh pengertian.¹²⁶

Strategi terakhir atau kelima ialah keteladanan yang di contohkan guru, khususnya guru PAI, menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan program budaya religius. Guru PAI secara konsisten memberikan contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius. peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari model yang dianggap sebuah sosok berpengaruh dan panutan seperti guru.

Sebagaimana Kejadian tersebut, SMAN 2 jember juga melakukan strategi keteladanan. Hal tersebut berdasarkan cerita yang disampaikan oleh bapak Hafi:

saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Menurut saya, keteladanan sangat penting karena Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat langsung,

¹²⁶ Daniyal, Wawancara, Jember, 28 November 2024

terutama dari guru mereka. Misalnya, saya berusaha untuk selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan salat berjamaah, membaca Al Quran, dan berdoa bersama. Saya juga berusaha menunjukkan sikap yang sopan, jujur, dan penuh empati kepada Peserta didik, karena itu bagian dari nilai-nilai religius yang ingin saya tanamkan. Kemudian, saya juga mendorong Peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi saya selalu menekankan bahwa mereka harus melakukannya dengan penuh kesadaran dan niat yang baik. Melalui keteladanan, saya berharap Peserta didik tidak hanya melihatnya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterapkan dengan tulus.¹²⁷

Ibu Kristin selaku Waka Kurikulum juga memberikan tanggapan terkait keteladanan dari para guru:

Keteladanan dari para guru sangat penting dalam membentuk budaya religius di sekolah. Sebagai Waka Kurikulum, saya melihat bahwa guru, khususnya guru PAI, memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan contoh yang baik kepada Peserta didik. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan, seperti disiplin, kejujuran, dan saling menghormati.

Di SMAN 2 Jember, kami sangat mendukung para guru untuk menjadi teladan yang baik dalam berbagai aspek, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi sehari-hari dengan Peserta didik. Keteladanan ini akan memberi pengaruh yang kuat kepada Peserta didik, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Dengan adanya keteladanan yang konsisten dari guru, saya percaya nilai-nilai religius akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh Peserta didik.¹²⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan, keteladanan yang diberikan oleh para guru di SMAN 2 Jember sangat berdampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tidak hanya dalam kegiatan formal seperti salat berjamaah atau doa bersama, tetapi juga

¹²⁷ Hafi, Wawancara, Jember, 28 November 2024

¹²⁸ Kristin, Wawancara, Jember, 29 November 2024

dalam keseharian di sekolah. Para guru, terutama guru PAI, menunjukkan sikap yang selalu mengedepankan nilai-nilai religius dalam tindakan sehari-hari, seperti menyapa dengan ramah, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kedisiplinan.¹²⁹

Peserta didik cenderung lebih menghargai dan mengikuti perilaku guru yang mereka anggap sebagai contoh. Misalnya, ketika guru PAI hadir lebih awal untuk memimpin doa atau terlihat sabar dalam mengatasi situasi sulit, peserta didik merasa lebih terdorong untuk meniru sikap tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya sebuah ajakan, tetapi juga suatu kekuatan yang dapat membentuk perilaku peserta didik secara lebih efektif. Keteladanan guru memberikan dampak jangka panjang dalam membangun nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya membentuk budaya religius yang konsisten di sekolah.

Berdasarkan observasi tersebut juga disampaikan oleh salah satu peserta didik saudara Daniyal:

Keteladanan guru dalam mengamalkan sunah-sunah Rasulullah menjadi bagian penting dalam membentuk budaya religius di SMAN 2 Jember. Para guru, terutama guru PAI, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, guru selalu membiasakan minum sambil duduk, mendahulukan tangan kanan saat makan dan minum, serta mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan. Selain itu, mereka juga membiasakan memberi salam ketika memasuki kelas, tersenyum dan bersikap ramah kepada peserta didik, serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

¹²⁹ Observasi, Jember, 29 November 2024

Kebiasaan kecil seperti ini memberikan pengaruh besar bagi peserta didik. Mereka lebih mudah meniru perilaku yang ditunjukkan langsung oleh guru dibandingkan hanya mendengarkan teori. Dengan adanya keteladanan ini, nilai-nilai sunah Rasulullah dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.¹³⁰

2. Program penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

a. SMA 1 Jember

Program budaya religius yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan visi besar sekolah yang di dalamnya juga mencakup kecerdasan spiritual. Beberapa program yang dirancang oleh sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik agar memiliki jiwa dan sikap religius yang selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berikut pemaparan beberapa program budaya religius di SMAN 1 Jember.

1) 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, sanjung)

Salah satu program yang rutin dilaksanakan di SMAN 1 Jember ialah 6S. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai pagi hingga waktu pulang sekolah. Pada aspek salam, sapa dan senyum misalnya, setiap pagi para guru yang bertugas menyambut kedatangan peserta didik dengan mengucapkan salam dan

¹³⁰ Daniyal, Wawancara, Jember, 28 November 2024

menjawabnya kepada peserta didik atau guru yang muslim dan selamat pagi kepada guru yang non muslim. Kemudian bersalaman sembari memberikan senyuman.¹³¹

Pelaksanaan 6S lainnya seperti sopan, santun, sanjung selalu dilakukan, baik dalam proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Seperti menunduk dan permisi ketika lewat di depan bapak ibu guru atau tamu yang datang di sekolah. Kesantunan peserta didik dapat dilihat dari tutur kata yang santun selalu di tunjukkan. Jika terdapat penyelewengan yang dilakukan peserta didik, guru selalu melakukan teguran dan mengingatkan. Sebagaimana yang ada di gambar.

Gambar 4.4
Senyum, Sapa, Salam



Keterangan serupa juga disampaikan oleh ibu Husnul selaku waka kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan program 6S di SMAN 1 Jember:

Program 6S yang mencakup Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Sanjung sudah menjadi bagian dari budaya di sekolah kami dan diterapkan setiap hari, mulai dari pagi hingga jam pulang. Setiap pagi, guru yang bertugas

¹³¹ Observasi, Jember, 4 Desember 2024

menyambut Peserta didik dengan mengucapkan salam bagi yang beragama Islam dan selamat pagi bagi yang non-Muslim. Peserta didik pun membalas salam tersebut, bersalaman dengan guru, dan memberikan senyuman.

Di luar itu, kebiasaan sopan, santun, dan sanjung juga diterapkan dalam keseharian, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Misalnya, Peserta didik selalu menunduk atau mengucapkan permisi saat melewati guru atau tamu, serta berbicara dengan tutur kata yang sopan. Jika ada yang melanggar, guru akan memberikan teguran dan mengingatkan dengan cara yang bijak.

Program ini memberikan dampak positif bagi karakter Peserta didik. Mereka menjadi lebih terbiasa bersikap hormat dan santun, baik kepada guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Dengan begitu, suasana sekolah menjadi lebih nyaman dan kondusif.¹³²

Pelaksanaan 6S dapat memberikan suasana yang lebih harmonis dan religius dengan mengucapkan salam atau selamat pagi dilanjutkan dengan sapaan dan seterusnya. Sebagaimana pendapat dari ibu Husnul, suasana yang terbentuk dalam lingkungan sekolah menunjukkan kondisi yang ramah tanpa membedakan satu sama lain. Terkait penerapan 6S di SMAN 1 Jember, bapak Anam menceritakan dampak yang dimunculkan terkait pelaksanaan program 6S:

Penerapan program 6S di SMAN 1 Jember berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui kebiasaan salam, sapa, dan senyum, Peserta didik belajar menghormati sesama dan menumbuhkan rasa empati. Sikap sopan, santun, dan sanjung melatih mereka untuk lebih rendah hati, menghargai orang lain, serta memiliki kendali diri yang baik. Kebiasaan ini juga membantu peserta didik dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai religius, menumbuhkan kedamaian batin, dan membiasakan refleksi diri untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku.¹³³

¹³² Husnul, Wawancara, Jember, 4 Desember 2024

¹³³ Anam, Wawancara, Jember, 4 Desember 2024

Implikasi dari adanya program 6S memberikan kesan yang positif dan mempengaruhi kesadaran dan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat memahami dan mempraktekkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Saudari Dlaifah memberikan pernyataan terkait kesan yang didapatkan:

Dengan adanya program 6S, kami merasa lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan harmonis. Setiap pagi, kami disambut dengan salam, senyuman, dan sapaan hangat dari guru, yang membuat kami merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kebiasaan bersikap sopan dan santun juga mengajarkan kami untuk lebih menghormati guru, teman, dan orang-orang di sekitar. Selain itu, program ini membantu kami lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kami belajar untuk lebih sabar, rendah hati, dan menghargai setiap interaksi dengan orang lain. Dengan begitu, program 6S tidak hanya membentuk kedisiplinan kami, tetapi juga memperkuat kecerdasan spiritual dalam keseharian.¹³⁴

Praktik salam antara guru dan peserta didik pada pagi hari depan sekolah dan pulang sekolah didalam kelas semua bersalaman, kecuali beberapa peserta didik ataupun guru yang menjaga wudlunya (Da'imul Wudlu) bersalaman menyesuaikan dengan sesama jenisnya. Meskipun demikian mayoritas melakukan salam antara guru dan peserta didik.¹³⁵

Bentuk kesopanan peserta didik selain dari tingkah laku, juga ditunjukkan dalam cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMAN 1 Jember. Peserta didik

¹³⁴ Dlaifah, Wawancara, Jember, 4 Desember 2024

¹³⁵ Observasi, Jember, 4 Desember 2024

putri juga lebih banyak yang menggunakan hijab ketika sekolah. Meskipun bukan sebuah kewajiban.

2) Tadarrus Al Quran

Bentuk manifestasi dari budaya religius salah satunya ialah tadarus atau mengaji Al Quran yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMAN 1 Jember. Mengaji ini dilaksanakan pada saat sebelum mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Hal tersebut untuk melatih peserta didik membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Senada berdasarkan pernyataan tersebut. Ibu Husnul selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Jember menuturkan:

Penerapan budaya religius di SMAN 1 Jember salah satunya diwujudkan melalui kegiatan tadarus atau mengaji Al-Qur'an yang dilakukan sebelum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, tadarus juga menjadi sarana bagi Peserta didik untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan membiasakan diri dengan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, kami melihat adanya perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dari segi keterampilan membaca Al-Quran maupun dalam pembentukan karakter mereka. Mereka menjadi lebih disiplin, tenang, dan memiliki rasa kebersamaan yang lebih kuat. Selain itu, kebiasaan ini juga membantu mereka untuk lebih fokus dan siap dalam mengikuti pembelajaran setelahnya.¹³⁶

Pada beberapa kesempatan, guru mengadakan tes membaca Al-Quran dengan tindak lanjut guru mengumpulkan beberapa peserta didik yang kurang lancar dalam membaca Al-Quran karena

¹³⁶ Husnul, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

latar belakang peserta didik yang tidak semuanya belajar mengaji di rumah atau di Lembaga non-formal di lingkungannya. dengan demikian, guru PAI memberikan waktu tambahan untuk belajar mengaji yang bertempat di Masjid Sekolah. Waktu pelaksanaan jam tambahan mengaji tersebut ialah setelah salat zuhur berjamaah.¹³⁷

Hal tersebut juga diceritakan oleh bapak Karim sebagai guru PAI yang memberikan jam tambahan untuk mengaji:

Setiap sebelum proses pembelajaran, setiap Peserta didik ada tes Al-Quran yang saya lakukan dan tes tulis. Untuk mengukur kemampuan membaca Al-Quran. Karena mengaji itu cukup penting. Saya sampaikan ke anak-anak, kamu Jangan anggap remeh, ketika kamu berkeluarga ketika mengajari anak mengaji tapi kamu tidak bisa mengaji kamu malu. Peserta didik yang tidak bisa mengaji biasanya saya izin ke guru mata pelajaran untuk konfirmasi keterlambatan karena belajar mengaji. Setiap hari saya lakukan. Setiap 1 bulan ada evaluasi. Dan 1 semester saya cek.¹³⁸

Salah satu peserta didik di SMAN 1 Jember saudari Dilaifah juga memberikan penjelasan terkait jam tambahan tadarus atau mengaji Al-Quran:

Program tambahan mengaji setelah salat zuhur berjamaah di masjid sekolah sangat membantu kami yang belum lancar membaca Al-Quran. Awalnya, beberapa dari kami merasa malu dan kurang percaya diri karena banyak kesalahan dalam membaca, tetapi dengan bimbingan guru PAI, kami mulai memahami tajwid dan merasa lebih nyaman belajar bersama. Meskipun ada rasa lelah setelah jam pelajaran, kami tetap berusaha mengikuti karena ingin lebih lancar. Suasana di masjid sekolah juga membuat belajar menjadi lebih tenang, dan sekarang kami lebih terbiasa serta

¹³⁷ Observasi, Jember, 11 Desember 2024

¹³⁸ Karim, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

termotivasi untuk membaca Al-Quran, baik di sekolah maupun di rumah.¹³⁹

Bapak karim juga memberikan nasehat kepada peserta didik agar selalu belajar Al-Quran. Dengan mengibaratkan kelak jika semua memiliki keturunan supaya dipermudah untuk mendidik anaknya nanti. Jika sebaliknya, orang tua tidak bisa membaca Al-Quran, maka akan kesulitan dan malu karena tidak bisa untuk mengajari anaknya mengaji. Pada kegiatan tadarus atau mengaji Al-Quran juga di bantu oleh organisasi ke-Peserta didik-an PAQSISMA (Pecinta Al-Quran Peserta didik SMAN 1 Jember)

3) Salat Zuhur atau Jumat berjamaah

Budaya religius yang dibangun di SMAN 1 Jember juga melalui pembiasaan salat berjamaah zuhur dan Jumat yang dilaksanakan di masjid sekolah. Dengan salat berjamaah peserta didik dilatih untuk melaksanakan salat tepat waktu, meskipun pada salat jamaah zuhur tidak semua Peserta didik secara bersamaan salat, tetapi dilaksanakan dengan cara bergantian sesuai jadwal yang telah di atur oleh guru PAI.¹⁴⁰

Bapak Anam selaku guru PAI memberikan penjelasan terkait membudayakan salat berjamaah di SMAN 1 Jember:

kami membangun budaya religius dengan membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah, terutama salat zuhur dan Jumat di masjid sekolah. Melalui salat berjamaah, kami ingin melatih kedisiplinan Peserta didik dalam

¹³⁹ Dlaifah, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

¹⁴⁰ Observasi, Jember, Desember 2024

menunaikan salat tepat waktu. Untuk salat zuhur, karena jumlah Peserta didik yang banyak, kami mengaturnya secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dengan cara ini, semua Peserta didik tetap bisa melaksanakan salat berjamaah tanpa mengganggu proses pembelajaran. Kami berharap pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴¹

Peneliti juga melakukan pengamatan selama beberapa kali kesempatan untuk memvalidasi terkait keterangan yang diberikan oleh guru PAI, dengan menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di SMAN 1 Jember yang dilakukan pada hari biasa ialah hanya salat zuhur saja dengan mempertimbangkan pada waktu salat asar, peserta didik sudah memasuki akhir waktu pelajaran dan pulang sekolah. sehingga guru hanya memfasilitasi jika hendak melaksanakan salat asar berjamaah.

Pada waktu salat Jumat berjamaah, selain menjadi makmum seperti biasa. Beberapa peserta didik terpilih juga ditunjuk untuk menjadi bilal. Hal tersebut untuk melatih peserta didik agar berani dan bertanggung jawab. Kedisiplinan juga dilatih pada pembiasaan salat berjamaah ini. biasanya 10 menit sebelum memasuki waktu zuhur peserta didik sudah di perintahkan untuk segera berkumpul di masjid sekolah.¹⁴²

Sebagaimana hasil observasi tersebut juga disampaikan oleh saudari Dilaifah yang turut menyaksikan dan melaksanakan

¹⁴¹ Anam, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

¹⁴² Observasi, Jember, 11 Desember 2024

pembiasaan salat berjamaah sebagai salah satu budaya religius yang diterapkan oleh SMAN 1 Jember:

Pelaksanaan salat berjamaah di SMAN 1 Jember sudah menjadi bagian dari budaya religius sekolah. Setiap hari, kami melaksanakan salat zuhur berjamaah, sementara salat Asar tidak selalu dilakukan bersama karena bertepatan dengan waktu pulang, meskipun guru tetap memberikan kesempatan bagi yang ingin melaksanakannya di masjid. Pada hari Jumat, selain mengikuti salat, beberapa Peserta didik juga dipercaya menjadi bilal untuk melatih keberanian dan tanggung jawab. Pembiasaan ini membantu kami menjadi lebih disiplin, karena sebelum waktu zuhur tiba, kami sudah diarahkan untuk bersiap dan berkumpul di masjid agar salat dapat berlangsung dengan tertib.¹⁴³

4) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah-sekolah, salah satunya SMAN 1 Jember. Hal tersebut bertujuan untuk memuliakan peristiwa yang melatarbelakangi kejadian dibalik hari besar Islam. Di antara hari besar yang rutin dilaksanakan ialah tahun baru Islam, maulid nabi, isra' mikraj, puasa Ramadan, Nuzulul Quran, hari raya Idul fitri dan Idul Adha dan hari besar Islam lainnya.

Senada dengan keterangan tersebut, ibu Husnul memberikan keterangan terkait pengadaan kegiatan peringatan hari besar Islam:

PHBI yang dilaksanakan di sekolah tidak selalu sesuai dengan tanggal yang ada di Kalender. Biasanya, pada saat hari H bertepatan juga dengan tanggal merah. Sehingga, sekolah memperingati hari besar Islam pada saat hari efektif sekolah. Misalnya, pada pelaksanaan peringatan isra' mikraj di SMAN 1 Jember dilaksanakan setelah beberapa hari dari tanggal di kalender. Seluruh kegiatan untuk merayakan hari

¹⁴³ Dlaifah, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

besar Islam selalu dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dan guru PAI sebagai penanggung jawab.¹⁴⁴

Gambar 4.5
Kegiatan PHBI



Terdapat dua Guru PAI yang bertanggung jawab dalam kegiatan yang memperingati hari besar Islam, yakni Bapak Anam dan Bapak Karim yang selalu mengatur dan memimpin jalannya proses kegiatan. Selain itu, dalam pelaksanaan juga melibatkan peserta didik untuk menjadi panitia pelaksana yang mempersiapkan segala keperluan dalam setiap acara PHBI. Berkaitan dengan hal tersebut, bapak Anam menceritakan keterlibatan peserta didik dalam mempersiapkan kegiatan dalam rangka PHBI:

Setiap peringatan hari besar Islam (PHBI) selalu dikoordinasikan oleh saya dan Bapak Karim sebagai guru PAI. Kami tidak hanya mengatur dan memimpin jalannya acara, tetapi juga melibatkan peserta didik sebagai panitia pelaksana. Mereka bertanggung jawab dalam berbagai aspek persiapan, seperti dekorasi, perlengkapan acara, susunan acara, hingga dokumentasi. Keterlibatan ini bertujuan untuk melatih Peserta didik dalam bekerja sama, bertanggung jawab, dan menumbuhkan semangat dan kebersamaan antar peserta didik dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, mereka

¹⁴⁴ Husnul, Wawancara, Jember, 11 Desember 2024

tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan PHBI yang diselenggarakan.¹⁴⁵

Peserta didik dilibatkan dalam setiap kegiatan untuk memperingati hari besar Islam untuk melatih tanggung jawab dan gotong royong. Peserta didik yang memiliki peran besar dalam setiap Event keagamaan tergabung dalam Pengurus osis pada bidang atau seksi keagamaan. Dan juga dibantu oleh PAQSISMA (Pecinta Al-Quran Peserta didik SMAN 1 Jember). Penjelasan terkait keterlibatan Osis dan Paqsisma diutarakan oleh saudara Dlaifah:

Setiap peringatan hari besar Islam di sekolah, kami sebagai peserta didik selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Hal ini tidak hanya untuk meramaikan acara, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kerja sama. Teman-teman yang tergabung dalam OSIS, khususnya di bidang keagamaan, memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan acara. Selain itu, kami juga mendapat bantuan dari PAQSISMA (Pecinta Al-Quran Peserta didik SMAN 1 Jember) yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti tilawah dan kajian Islami. Dengan adanya kerja sama ini, setiap event keagamaan bisa berjalan dengan lancar dan semakin meningkatkan semangat religius di lingkungan sekolah.¹⁴⁶

5) Istigasah

Program budaya religius yang dilaksanakan oleh SMAN 1 jember ialah istigasah yang rutin dilaksanakan setiap Jumat malam yang bertempat di sekolah. Istigasah ini di programkan oleh guru PAI diperuntukkan untuk kelas XII(dua belas) yang hendak menghadapi ujian akhir sebelum kelulusan. Dengan harapan

¹⁴⁵ Anam, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

¹⁴⁶ Dlaifah, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

meminta pertolongan kepada Allah yang maha kuasa agar selalu diberikan kemudahan dan membuat peserta didik lebih siap secara mental dan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan ujian serta diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁴⁷

Dlaifah sedikit memberikan argumen terkait pelaksanaan istigasah di SMAN 1 Jember:

Istigasah yang rutin diadakan setiap Jumat malam di sekolah sangat membantu kami dalam menghadapi ujian akhir. Selain berdoa bersama dan memohon pertolongan kepada Allah, kegiatan ini juga memberikan ketenangan batin dan rasa percaya diri. Suasana kebersamaan dengan teman-teman dan bimbingan dari guru membuat kami merasa lebih siap, baik secara mental maupun spiritual. Dengan adanya istigasah ini, kami tidak hanya berusaha secara akademik, tetapi juga memohon keberkahan agar diberikan kemudahan dalam menjalani ujian dan mendapatkan hasil yang terbaik.¹⁴⁸

Dengan harapan dan tujuan-tujuan yang dipanjatkan dalam pembacaan istigasah dapat menumbuhkan aspek-aspek nilai dalam kecerdasan spiritual. Hal tersebut untuk sebagai upaya dalam membentuk kultur budaya religius di sekolah. bapak Karim menyampaikan terkait pelaksanaan budaya religius berupa istigasah SMAN 1 Jember:

Pelaksanaan istigasah di SMAN 1 Jember bukan hanya sekadar doa bersama, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui doa-doa yang dipanjatkan, kami berharap Peserta didik semakin menyadari pentingnya ketergantungan kepada

¹⁴⁷ Observasi, Jember, 13 Desember 2024

¹⁴⁸ Dlaifah, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

Allah dalam setiap usaha mereka, termasuk dalam menghadapi ujian. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat budaya religius di sekolah, sehingga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan adanya istigasah, kami ingin menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.¹⁴⁹

Dalam mempersiapkan kegiatan Istigasah ini guru lain juga turut andil dalam menyelenggarakan kegiatan. Salah satunya ialah dari bagian bimbingan konseling. Sebagai upaya mempersiapkan mental peserta didik sebelum menghadapi ujian akhir untuk kelulusan. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan bentuk kolaborasi antar guru. Ibu Ita sebagai guru BK di SMAN 1 Jember menuturkan:

"Kegiatan istigasah di SMAN 1 Jember tidak hanya melibatkan guru PAI, tetapi juga menjadi bentuk kerja sama antar guru, termasuk dari bagian Bimbingan Konseling (BK). Kami berperan dalam membantu mempersiapkan mental peserta didik sebelum menghadapi ujian akhir. Selain melalui bimbingan dan motivasi, istigasah menjadi salah satu cara efektif untuk menenangkan pikiran dan menguatkan keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan adanya kolaborasi ini, kami berharap peserta didik tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki ketenangan batin dan rasa percaya diri yang lebih kuat saat menjalani ujian kelulusan."

b. SMA 2 Jember

- 1) 10 S 1 I (sapa, senyum, salam, sopan, santun, sabar, syukur, silaturahmi, salat berjamaah, senang hati dan Ikhlas)

Program 10 S 1 I merupakan program yang telah lahir sejak

¹⁴⁹ Karim, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

tahun 2012 pada saat berkesempatan untuk mengikuti sekolah unggulan berbudaya islami dalam skala nasional yang diadakan oleh kementerian agama pada saat itu. Sehingga muncul pembiasaan yang bermuatan religius agar peserta didik di SMAN 2 Jember dapat secara konsisten menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan 10 S 1 I diterapkan mulai dari pagi saat sebelum pembelajaran hingga waktu pulang sekolah. berkaitan dengan pembiasaan 10 S 1 I juga disampaikan oleh ibu Kristin selaku waka kurikulum di SMAN 2 Jember:

Di sekolah kami, pembiasaan 10 S 1 I ini sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Setiap pagi, peserta didik dibiasakan untuk saling menyapa dengan senyum dan salam, baik kepada guru maupun teman-temannya. Begitu juga dalam interaksi sehari-hari, mereka diajarkan untuk bersikap sopan, santun, dan menghormati antar sesama. Kami juga menanamkan kebiasaan silaturahmi, baik di antara peserta didik sendiri maupun dengan guru dan tenaga kependidikan. Harapannya, mereka bisa menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Selain itu, salat berjamaah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembiasaan ini. Setiap pagi waktu duha dan siang hari pada waktu zuhur, peserta didik diimbau untuk salat berjamaah di masjid sekolah. Kami ingin peserta didik memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu akademik, tetapi juga tempat untuk belajar nilai-nilai kehidupan. Dengan menerapkan 10 S 1 I, kami berharap mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Kristin, Wawancara, Jember, 5 Desember 2024

Dengan melakukan pembiasaan ini menjadi salah satu indikator yang menjadi penilaian untuk menjadi sekolah unggulan berstandar Islami dengan budaya religius. meskipun dengan latar belakang peserta didik dan lingkungan sekolah jauh dari lingkungan yang kental akan nilai-nilai agama. SMAN 2 Jember menjawab tantangan tersebut dengan memperoleh juara 2 sebagai sekolah unggulan berbudaya Islami. Keterangan tersebut disampaikan oleh bapak Hafi sebagai guru PAI di SMAN 2 Jember:

Kami memahami bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai religius dari rumah, tetapi ada juga yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu, sekolah berupaya menghadirkan suasana yang mendukung, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam keseharian mereka, sehingga kami dan seluruh Lembaga memperoleh penghargaan sebagai juara 2 sekolah unggulan berbudaya Islami. Penghargaan ini bukan hanya sebuah pencapaian bagi sekolah, tetapi juga menjadi motivasi bagi kami untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Yang lebih penting dari sekadar penghargaan adalah bagaimana pembiasaan ini dapat tertanam dalam karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵¹

Program 10 S 1 I menjadi salah satu titik tekan dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 2 Jember. sehingga nuansa religius di lingkungan sekolah dapat terlihat dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah. dengan selalu mengucapkan salam dan

¹⁵¹ Hafi, Wawancara, Jember, 5 Desember 2024

menyapa kepada siapa pun yang ditemui.¹⁵² Kesan yang sama juga diutarakan oleh Danial selaku peserta didik yang juga turut aktif dalam organisasi remaja masjid Babussalam, dengan argumentasi:

Kesan pertama yang saya rasakan ketika masuk dulu ketika menjadi peserta didik baru sampai sekarang. Seluruh warga sekolah selalu Istiqamah menjalankan program 10S 1I khususnya di lingkungan sekolah. kebiasaan seperti ini memang cukup asing bagi saya yang pada dasarnya hidup dilingkungan perkotaan dengan masyarakat yang majemuk dan juga minim pengetahuan keagamaan. Tapi dengan pembiasaan program ini. memberikan gambaran yang cukup jelas bagi saya khususnya agar selalu dapat mempraktikkan nilai-nilai religius. sebagai remas kami juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan khususnya pada program-program Remas yang telah disetujui oleh ketua takmir yakni bapak Hafi dan dewan guru PAI.¹⁵³

2) Pembacaan Asmaul Husna dan Doa bersama

Keunikan yang peneliti temui di SMAN 2 Jember ialah pada saat peneliti melakukan proses observasi di lokasi penelitian pada pagi hari. Peneliti melihat dan mengamati bahwa seluruh warga sekolah secara serentak berhenti dan berdoa dengan fokus dan ketika ada di luar ruangan maka seketika itu menghentikan aktivitas yang dilakukan kemudian mengikuti doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna yang di kumandangkan melalui pengeras suara pusat yang sebelumnya telah di atur oleh guru Pai dan operator.¹⁵⁴

Bapak Hafi selaku guru Pai dan juga ketua takmir masjid Babusaalam di SMAN 2 Jember menuturkan terkait pembacaan

¹⁵² Observasi, Jember, 5 Desember 2024

¹⁵³ Daniyal, Wawancara, Jember, Desember 2025

¹⁵⁴ Observasi, Jember, Desember 2025

Asmaul Husna:

kebiasaan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh warga sekolah melaksanakan doa bersama dan membaca Asmaul Husna. Sekitar pukul 06.45, doa ini dikumandangkan melalui pengeras suara yang sudah disiapkan oleh guru PAI dan operator sekolah. Begitu suara doa terdengar, semua aktivitas di sekolah langsung berhenti. Peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah yang berada di luar ruangan juga ikut berdoa dengan khusyuk. Untuk Peserta didik yang non-Muslim, mereka tidak diwajibkan mengikuti doa, tetapi tetap menghormati dengan berhenti sejenak dari aktivitasnya. Kegiatan ini bertujuan agar Peserta didik terbiasa memulai hari dengan doa, sehingga lebih tenang dan mendapatkan keberkahan dalam belajar. Selain itu, juga melatih kedisiplinan dan kebersamaan. mayoritas Peserta didik mengikuti kegiatan ini dengan kesadaran sendiri. Awalnya memang ada yang masih belum terbiasa, tetapi lama-kelamaan mereka bisa mengikuti dengan baik dan bahkan merasa lebih bersemangat setelah berdoa bersama.¹⁵⁵

Pembacaan Asmaul Husna sudah menjadi ciri khas dan keunikan dari SMAN 2 Jember. Hampir setiap kegiatan, baik formal dan non-formal peserta didik selalu melantunkan Asmaul Husna, misalnya pada saat sebelum memulai pelajaran, pelaksanaan upacara bendera hari Senin atau supporter dari SMAN 2 Jember ketika mendukung temannya bertanding dalam event olahraga dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Ciri khas membacakan Asmaul Husna yang selalu dilantunkan oleh peserta didik diceritakan oleh salah satu peserta didik saudara Daniyal, sebelum pelajaran dimulai, seluruh Peserta didik bersama-sama melantunkan Asmaul Husna sebagai bentuk

¹⁵⁵ Hafi, Wawancara, Jember, 5 Desember 2024

doa dan persiapan batin dalam belajar. Selain itu, tradisi ini juga diterapkan dalam kegiatan resmi sekolah, seperti upacara bendera hari Senin, di mana para peserta didik membacakan Asmaul Husna secara serentak.

Bahkan, dalam kegiatan di luar kelas, seperti mendukung teman-teman yang bertanding dalam ajang olahraga, suporter dari SMAN 2 Jember juga tetap melantunkan Asmaul Husna sebagai bentuk dukungan moral dan motivasi terhadap para pemain yang bertanding.

Pembacaan Asmaul Husna juga dirasa memberikan dampak terhadap perkembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik di SMAN 2 Jember. Selain itu, Asmaul Husna juga menjadi salah satu bentuk sanksi kepada peserta didik ketika melakukan pelanggaran ringan seperti terlambat sekolah dan lain sebagainya, hal tersebut sebagai mana di utarakan oleh bapak Oky selaku guru BK di SMAN 2 Jember:

budaya Asmaul Husna di sekolah ini tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan kedisiplinan Peserta didik. Salah satu penerapannya adalah dalam bentuk sanksi edukatif bagi peserta didik yang datang terlambat. Peserta didik yang tidak masuk tepat waktu tidak diperbolehkan langsung mengikuti pelajaran, melainkan harus menjalani sanksi terlebih dahulu, seperti menulis Asmaul Husna atau ayat-ayat Al-Quran. sanksi ini biasanya berlangsung selama satu hingga dua jam pelajaran sebelum peserta didik diperbolehkan masuk ke kelas.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Oky, Wawancara, Jember, 6 Desember 2024

Tujuan dari pemberian sanksi ini bukan hanya sebagai hukuman, tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang juga termasuk dalam indikator kecerdasan spiritual. Dengan metode ini, peserta didik diajarkan untuk lebih disiplin dalam menghargai waktu, sekaligus mendapatkan manfaat spiritual dari tulisan yang mereka buat. Guru BK melaksanakan hukuman dengan pendekatan ini dirancang agar peserta didik tidak hanya menjalankan hukuman secara mekanis, tetapi juga merenungkan makna di baliknya. Awalnya, beberapa peserta didik mungkin merasa keberatan, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai memahami maksud dan tujuan yang juga merupakan cita-cita besar sekolah untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektualitas dan spiritualitas.

Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa sistem ini berjalan secara konsisten. Pada pukul 07.15, peneliti melihat beberapa peserta didik duduk di serambi masjid sambil menulis, yang ternyata merupakan bagian dari hukuman akibat keterlambatan. Ketika ditanya, peserta didik tersebut mengonfirmasi bahwa mereka datang terlambat ke sekolah dan harus menyelesaikan tugas menulis sebelum diizinkan kembali ke kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMAN 2 Jember tidak hanya menanamkan nilai religius melalui pembelajaran formal, tetapi juga mengintegrasikannya dalam

sistem kedisiplinan sekolah.¹⁵⁷

3) Salat Duha dan Fardu berjamaah

Program budaya religius yang dikembangkan oleh SMAN 2 Jember yang konsisten dilaksanakan ialah salat duha dan salat zuhur atau salat Jumat. Salat berjamaah juga tercantum dalam budaya 10 S 1 I yang merupakan indikator dan standarisasi dari sekolah unggulan berbudaya islami.

Program salat berjamaah telah rutin dilakukan bahkan menjadi keharusan bagi peserta didik yang muslim. Keharusan ini diupayakan untuk mendapatkan poin tambahan untuk nilai dan membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah. Misalnya pada waktu salat duha yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran $\pm$ 6.30 atau pada istirahat pertama.

Pada pelaksanaannya peserta didik dibimbing oleh guru mata pelajaran Pai dan beberapa guru pendamping lainnya kemudian melakukan absensi dengan absen elektronik sidik jari. Berkaitan dengan keterangan tersebut disampaikan oleh saudara

Daniyal selaku pengurus Remas Babussalam di SMAN 2 Jember:

Salat berjamaah di sekolah membantu kami untuk membiasakan diri salat tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjamaah. Alasan lain juga dari pelaksanaan program ini jika kami rajin dan disiplin maka akan mendapatkan poin tambahan oleh guru PAI. Meskipun awalnya cukup berat karena seluruh peserta didik haru melakukan absensi dengan sidik jari sebagai bukti kehadiran. Namun, kebanyakan dari teman-teman

¹⁵⁷ Observasi, Jember, 6 Desember 2024

merasakan dampak yang positif dengan membuat motivasi beribadah meningkat dan meningkatkan kebersamaan dan hubungan yang erat.¹⁵⁸

Argumen yang disampaikan oleh saudara Daniyal berkaitan dengan kegiatan salat berjamaah yang merupakan salah satu program yang telah di atur dan di program sejak awal sebagai salah satu identitas Sekolah unggulan berbudaya islami. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Hafi selaku guru PAI:

program salat berjamaah di SMAN 2 Jember telah dirancang dengan sistem yang terstruktur. Sejak awal, segala aspek pelaksanaan telah disusun dalam administrasi yang rapi. Tidak hanya pihak sekolah, tetapi peserta didik juga dilibatkan dalam manajemen kegiatan ini. Peserta didik berperan aktif dalam mengorganisir berbagai hal terkait pelaksanaan salat berjamaah, seperti pencatatan absensi, dokumentasi foto, serta pengelolaan teknis lainnya. Dalam pelaksanaan ini juga melibatkan peserta didik dari remas, tujuannya selain membiasakan mereka untuk beribadah secara rutin, Peserta didik juga belajar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kepengurusan kegiatan keagamaan di sekolah. sistem yang terprogram dengan baik ini membantu memastikan konsistensi program serta meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah di lingkungan sekolah.¹⁵⁹

Salat duha dan zuhur berjamaah menjadi salah satu program unggulan yang sudah berjalan cukup lama sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik dengan kebiasaan-kebiasaan religius. namun, karena kegiatan ini menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik yang beragama muslim. Sehingga membutuhkan pembagian waktu sehingga masjid yang ada di SMAN 2 Jember

¹⁵⁸ Daniyal, Wawancara, Jember, 6 Desember 2024

¹⁵⁹ Hafi, Wawancara, Jember, 6 Desember 2024

dapat memuat peserta didik yang melaksanakan salat duha berjamaah. selain itu untuk memudahkan guru untuk mengontrol kehadiran sebagai bentuk kedisiplinan peserta didik perlu adanya absensi.

Gambar 4.6
Kegiatan Salat Duha



Proses diskusi yang dilakukan oleh dewan guru untuk mengatasi problem terkait proses pelaksanaan salat berjamaah di SMAN 2 Jember, guru dan waka kurikulum serta guru BK mengatur peserta didik dengan mengalokasikannya menjadi 2 waktu, seperti waktu pagi hari dan pada waktu istirahat pertama. Serta melibatkan organisasi peserta didik dari Remas Babussalam untuk turut membantu dewan guru mengontrol kehadiran. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Oky selaku guru BK:

Permasalahan yang cukup menjadi perhatian dari dewan guru adalah cara agar seluruh peserta didik itu dapat melaksanakan salat berjamaah. Karena kegiatan ini juga sebagai kegiatan yang wajib disekolah. Karena kapasitas dari masjid yang tidak dapat memuat secara keseluruhan bersama. Sehingga kami dan dewan guru yang terlibat

langsung membuat jadwal dengan membagi dua seluruh peserta didik. Pada waktu pagi sebelum pembelajaran dan pada waktu istirahat pertama. Kemudian masalah kedua muncul. Karena jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga membutuhkan pengawasan dan tenaga ekstra untuk memantau kedisiplinan dalam menjalankan salat duha. Sehingga kami melibatkan peserta didik dari remas untuk membantu melakukan absensi. Dari absensi ini yang awalnya manual kemudian dikembangkan dengan melakukan absensi dengan sidik jari. Sehingga potensi untuk memanipulasi semakin kecil. Selain itu, pendekatan yang dilakukan kami dan juga dari guru agama adalah dengan mengaitkan salat duha dan nilai rapor sebagai bentuk ancaman dan motivasi agar peserta didik dapat dengan jujur dan disiplin serta mengajarkan agar hal tersebut menjadi kebiasaan.¹⁶⁰

4) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Perayaan Hari Besar Islam atau dikenal PHBI merupakan salah satu bentuk implementasi budaya religius di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik, meningkatkan kecintaan terhadap ajaran agama, serta menanamkan sikap spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 2 Jember dalam menerapkan PHBI biasanya diselenggarakan dalam berbagai bentuk, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam, Idul Fitri, Idul Adha dan hari besar Islam lainnya. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Bentuk kegiatannya bisa berupa pengajian, ceramah agama, lomba-lomba Islami, serta aksi sosial kemasyarakatan dengan

¹⁶⁰ Okay, Wawancara, Jember, 6 Desember 2024

membagikan daging kurban dan sedekah ataupun perayaan yang dilaksanakan sebagaimana budaya yang berkembang di masyarakat.

Daniyal sebagai salah satu pengurus dari remas Babussalam yang juga turut andil dalam merancang program-program PHBI memberikan ulasan terkait pelaksanaan PHBI di SMAN 2 Jember:

PHBI di SMAN 2 Jember menjadi kegiatan rutin dan juga masuk dalam program kerja yang dirancang oleh pengurus remas dan takmir masjid Babussalam karena keorganisasian masjid di sini menjadi promotor kegiatan keagamaan. Sehingga guru PAI dan juga pengurus remas berkoordinasi dalam melaksanakan setiap kegiatan PHBI. Misalnya pada kegiatan kurban Idul Adha, tim remas bertugas untuk melakukan pendataan sebelum melakukan pembagian daging yang telah disembelih di sekolah. biasanya daging di bagi secara merata yang kemudian dialokasikan ke daerah-daerah pedesaan.¹⁶¹

Kegiatan keagamaan PHBI di SMAN 2 menjadi salah satu identitas lembaga sebagai sekolah unggulan dengan budaya islami menjadi program unggulan bagi guru dan pengurus remas. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk menguatkan budaya religius bagi peserta didik. Bapak Hafi menjelaskan:

PHBI di SMAN 2 Jember melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang tergabung dalam Remaja Masjid (Remas). Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Pelaksanaan PHBI di sekolah ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pengajian, ceramah agama, perlombaan Islami, serta aksi sosial. Misalnya, dalam peringatan Maulid Nabi, sekolah mengundang penceramah untuk memberikan

¹⁶¹ Daniyal, Wawancara, Jember, 12 Desember 2024

tausiah kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, dalam peringatan Idul Adha, peserta didik turut serta dalam penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban. kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain menambah wawasan keislaman, mereka juga terbiasa dengan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai religius.¹⁶²

Berdasarkan observasi peneliti di SMAN 2 Jember yang juga sempat mengunjungi laboratorium Keagamaan yang juga sebagai markas dan melihat beberapa program yang dilaksanakan dalam jangka panjang. Di antaranya Maulid nabi, Isra mikraj, pondok Ramadhan, halal bi halal, dan salat Idul adha atau hari raya kurban. Program PHBI yang dilaksanakan di SMAN 2 Jember rutin dilaksanakan setiap tahun dilembaga. Dengan guru PAI dan pengurus remas sebagai penanggung jawab dan panitia pelaksana.

163

Ibu Nurul yang juga sebagai guru PAI menambahkan:

kegiatan keagamaan di sekolah ini merupakan bagian dari identitas lembaga sebagai sekolah unggulan dengan budaya Islami. Salah satu program unggulan dalam penguatan budaya religius di sekolah adalah penyelenggaraan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Kami melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang tergabung dalam Remaja Masjid (Remas). Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan adanya kegiatan PHBI memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain menambah wawasan keislaman, mereka juga terbiasa dengan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai religius. Dengan adanya program ini, diharapkan budaya

¹⁶² Hafi, Wawancara, Jember, 12 Desember 2024

¹⁶³ Observasi, Jember, 12 Desember 2024

religius di SMAN 2 Jember semakin kuat dan dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta memiliki kecerdasan spiritual yang baik.¹⁶⁴

5) Amal Kifayah

Amal Kifayah menjadi salah satu program dari budaya religius yang cukup penting dilaksanakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar selalu peduli akan kehidupan sosial baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Amal kifayah ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat, ataupun kondisional. Kondisional ini berlaku ketika terdapat keluarga dari peserta didik atau dewan guru yang ditimpa musibah.

Ibu Nurul menuturkan:

program Amal Kifayah di SMAN 2 Jember merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana bagi Peserta didik untuk memahami pentingnya gotong royong dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat, namun bisa juga dilakukan secara kondisional ketika ada warga sekolah, baik dari kalangan peserta didik maupun dewan guru, yang mengalami musibah. Dalam pelaksanaannya, guru melibatkan organisasi remaja masjid untuk terlibat langsung dalam membantu keluarga yang membutuhkan, baik melalui doa bersama, penggalangan dana, maupun bentuk kepedulian lainnya. melalui program ini, karakter religius dan spiritual Peserta didik semakin terbentuk, serta menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di lingkungan sekolah.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Nurul, Wawancara, Jember, 12 Desember 2024

¹⁶⁵ Nurul, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

Amal Kifayah ini difungsikan untuk memperkuat sikap kepedulian sosial peserta didik tanpa memandang keagamaan dari warga SMAN 2 Jember. Kegiatan ini menggerakkan peserta didik yang tergabung dalam Remas untuk berkeliling di setiap kelas mengumpulkan amal yang diberikan oleh peserta didik. Amal ini terbagi menjadi 2, yakni amal yang rutin setiap hari Jumat dan juga amal ketika terdapat keluarga dari SMAN 2 Jember yang ditimpa musibah. Daniyal menuturkan:

remaja masjid memiliki cukup banyak program kerja yang juga termasuk sebagai program kerja sekolah dibidang keagamaan. Seperti amal kifayah. Amal kifayah ini menjadi program yang bergerak untuk melatih kepedulian sosial dari teman-teman. Amal ini dilaksanakan pada hari Jumat dan juga ketika ada teman atau guru yang terkena musibah. Kami dari pengurus remas biasanya membagi peran kepada masing-masing pengurus yang berkeliling ke setiap kelas.¹⁶⁶

Setelah dana terkumpul, teman sekelas dan beberapa guru khususnya guru PAI sebagai perwakilan melakukan kunjungan misalnya untuk berziarah kepada saudara yang tertimpa musibah. Pada kesempatan tersebut. Juga dilaksanakan doa bersama berdasarkan keyakinan yang di anut. Namun sebagai umat muslim, tetap mendoakan yang terbaik bagi keluarga. Berkaitan dengan proses tersebut. Bapak Hafi menambahkan:

kalau ada peserta didik atau guru yang tertimpa musibah, melalui program amal kifayah untuk menggalang dana. Sumbangan ini dikumpulkan secara sukarela, baik dari teman-teman sekelas maupun dari para guru yang ingin berpartisipasi. Setelah dana terkumpul, kami, khususnya

¹⁶⁶ Daniyal, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

guru PAI bersama beberapa guru lainnya ikut mendampingi anak-anak untuk mengunjungi saudara yang sedang mengalami musibah. Misalnya, kalau ada keluarga peserta didik yang meninggal dunia, kami melakukan takziah, atau kalau ada yang sakit, kami menjenguk. Bahkan, jika memungkinkan, kami juga berziarah ke makam keluarga yang meninggal. Selain itu, dalam kunjungan tersebut, kami juga mengadakan doa bersama. Tentu saja, doa ini dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing karena warga SMAN 2 Jember tidak semuanya beragama Islam. Namun, sebagai seorang muslim, kami tetap mendoakan yang terbaik bagi keluarga yang ditinggalkan agar diberikan ketabahan dan kekuatan. Yang terpenting dalam kegiatan ini adalah menjaga semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menerapkan program ini, Saya melihat bahwa kegiatan seperti ini memberikan dampak yang sangat positif bagi peserta didik. Mereka belajar untuk berbagi, peduli, dan menghargai perasaan orang lain. Ini juga menjadi bagian dari pembelajaran akhlak dan spiritualitas yang kami tanamkan di sekolah, karena agama bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi juga bagaimana kita membangun hubungan sosial yang baik dan saling mendukung dalam kebaikan.¹⁶⁷

6) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan kantin yang disediakan oleh sekolah dengan organisasi remas sebagai pengelola dan pengurus yang dilaksanakan dengan menyajikan makanan sebagaimana kantin, kemudian peserta didik yang hendak beli langsung mengambil makanan dan menaruh uang pada tempat yang telah disediakan. Kantin ini disajikan dalam bentuk etalase yang terdapat di serambi masjid. Setiap beberapa waktu Pengurus divisi kantin kejujuran akan melakukan pengecekan dan melengkapi kekosongan barang yang disajikan. Ibu Kristin selaku waka

¹⁶⁷ Hafi, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

kurikulum sedikit memberikan keterangan terkait kantin kejujuran:

Di sekolah kami, ada kantin kejujuran yang dikelola oleh organisasi Remas (Remaja Masjid). Konsepnya sederhana, kantin ini menyediakan berbagai makanan dan minuman seperti kantin pada umumnya, tetapi tanpa penjaga. Peserta didik yang ingin membeli cukup mengambil sendiri makanan yang diinginkan, lalu langsung menaruh uang di tempat yang sudah disediakan. Kantin kejujuran ini ditempatkan dalam bentuk etalase di serambi masjid agar mudah diakses oleh siswa, terutama setelah mereka selesai beribadah atau saat istirahat. Setiap beberapa waktu, pengurus divisi kantin kejujuran akan melakukan pengecekan, baik untuk memastikan stok makanan tetap tersedia maupun untuk mencatat pemasukan. Jika ada barang yang habis, mereka segera melengkapinya agar kantin tetap bisa berjalan dengan baik. Selain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa, kantin kejujuran ini juga menjadi bagian dari pendidikan karakter, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Dengan sistem ini, peserta didik belajar untuk jujur dalam membayar dan bertanggung jawab atas apa yang mereka ambil.¹⁶⁸

Penyediaan Kantin kejujuran ini juga merupakan salah satu standarisasi dari sekolah unggulan dengan budaya islami. Sehingga sebagai sekolah yang bukan termasuk dalam ruang lingkup madrasah memberikan identitas tersendiri dan sempat memenangkan penghargaan juara ke 2 sebagai sekolah unggulan dengan budaya islami tingkat nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, bapak Hafi menceritakan:

Kantin kejujuran ini bukan sekadar tempat untuk membeli makanan, tetapi juga sarana pembelajaran akhlak bagi peserta didik. Dalam Islam, kejujuran adalah nilai utama yang harus ditanamkan dan menjadi kebiasaan. melalui kantin ini, peserta didik dilatih untuk berlaku jujur dan amanah dalam setiap transaksi tanpa diawasi langsung. keberadaan kantin kejujuran juga menjadi bagian dari upaya

¹⁶⁸ Kristin, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

sekolah dalam membangun budaya islami. Meskipun sekolah kami bukan madrasah, identitas keislaman tetap kami jaga melalui berbagai program, termasuk kantin kejujuran ini. Alhamdulillah, usaha ini mendapat pengakuan hingga sekolah kami meraih juara 2 sebagai sekolah unggulan dengan budaya islami tingkat nasional. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam bisa diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan dan bermanfaat bagi peserta didik.¹⁶⁹

Sebagai upaya sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan adanya kantin kejujuran dapat membentuk kepribadian peserta didik yang jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Saudara Daniyal sedikit menambahkan:

kantin kejujuran melatih kami untuk bersikap jujur dan amanah dengan atau tanpa pengawasan dari orang lain ataupun guru sebagai orang tua kita disekolah. Adanya kantin ini juga menjadikan ciri khas dan keunikan dari sekolah kami yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain. yang kemungkinan jarang untuk menerapkan kantin kejujuran. Meskipun kantin ini dikelola oleh pengurus remas, kami bersyukur atas segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan oleh dewan guru dan teman-teman lainnya.¹⁷⁰

3. Implikasi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Berdasarkan sajian dari program budaya religius yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. kedua sekolah ini memiliki visi untuk menumbuhkan kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual maupun spiritual. Di mana program tersebut memiliki dampak yang tidak

¹⁶⁹ Hafi, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

¹⁷⁰ Daniyal, Wawancara, Jember, 13 Desember 2024

hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berdampak pada karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka menjadi lebih sadar akan makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, lebih disiplin, serta memiliki sikap yang santun dan peduli terhadap sesama. Kegiatan seperti doa bersama, kajian keagamaan, serta penerapan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial membantu peserta didik mengembangkan akhlak yang baik.

a. SMA 1 Jember

Kecerdasan spiritual yang terbentuk dari adanya program budaya religius cukup tampak dari yang ditunjukkan peserta didik dalam kebiasaannya di sekolah. Berikut uraian aspek-aspek kecerdasan spiritual yang tumbuh bersamaan dengan adanya penanaman nilai budaya religius di SMAN 1 Jember.

1) Akhlak Peserta didik

Akhlak atau dapat diterjemahkan sebagai sikap sopan santun dari peserta didik menjadi titik tekan dari pendidikan. Akhlak menjadi fondasi dasar bagi peserta didik dalam kehidupan di sekolah, baik ketika menghadapi guru atau sesama teman. Akhlak yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMAN 1 Jember sangat menjunjung tinggi sopan santun dengan selalu menyapa dan menundukkan kepala dan badan ketika melewati depan guru atau tamu yang ada di sekolah.¹⁷¹

¹⁷¹ Observasi, Jember, 8 Januari 2025

Peserta didik di SMAN 1 Jember dibiasakan untuk selalu menunjukkan sikap sopan santun atau akhlak yang baik ketika bertemu atau berpapasan baik di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Sebagaimana uraian yang disampaikan oleh bapak Karim selaku guru PAI:

perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika bertemu dengan guru dan teman disekolah selalu menunjukkan sikap yang ramah. Ketika hendak izin keluar kelas atau ada keperluan mereka selalu menunjukkan akhlak yang baik, dengan tutur kata yang santun. Atau ketika waktu istirahat, biasanya semuanya saling berpapasan dan peserta didik tersebut selalu permisi dengan gerakan menunduk. Saya juga selalu mengingatkan kepada anak-anak ketika ada yang khilaf atau kelupaan ketika berpapasan. Namun dengan pendekatan nasehat-nasehat yang ramah dan selalu memberikan contoh sebagai bentuk keteladanan bagi mereka.¹⁷²

Pada saat peneliti melakukan penelitian dan mengobservasi di lokasi, terdapat beberapa peserta didik yang lewat di depan kami dengan selalu mengucapkan permisi dengan gerakan menganggukkan kepala sebagai bentuk akhlak peserta didik yang dibangun oleh guru.

Selain akhlak terhadap orang lain, seperti guru, teman sejawat ataupun staf yang bertugas di sekolah. Peserta didik juga dibiasakan untuk berakhlak terhadap pelajaran atau ilmu. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik memedulikan pelajaran yang disampaikan oleh guru baik itu mata pelajaran PAI ataupun yang lainnya. Selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan

¹⁷² Karim, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saudari Dilaifah sebagai salah satu peserta didik di SMAN 1 Jember memberikan keterangan:

Awalnya mungkin yang ada dalam pikiran kami di sekolah, kami cukup datang ke sekolah dan belajar sebagaimana umumnya peserta didik dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, sebaliknya kami sering kali diingatkan agar belajar dengan serius dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Bapak ibu guru menyampaikan bahwa mencari ilmu bukan hanya sekedar datang ke sekolah dan mendengarkan guru, tetapi kita harus secara aktif menuntut ilmu. Bukan karena nilai tapi supaya ilmu yang diberikan bisa bermanfaat dan memperoleh hasil yang maksimal.¹⁷³

Akhlak seorang murid atau peserta didik dalam menuntut ilmu menjadi sangat penting, bukan ditinjau dari aspek nilai atau pengetahuan yang dicapai tapi dari segi kemanfaatan dan keberkahannya.

2) Toleransi

Warga sekolah di SMAN 1 Jember baik dari guru, peserta didik dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Jember tidak semuanya Muslim. Sehingga toleransi sangat dijunjung oleh pihak sekolah sebagai upaya menciptakan keberagaman yang inklusif. Hal tersebut ditunjukkan dengan memaksimalkan kebutuhan kerohanian dalam beragama melalui pembelajaran khusus bagi non-muslim.

¹⁷³ Dalifah, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

Berkaitan pemenuhan hak belajar untuk peserta didik yang non-muslim dalam mempelajari agamanya, pihak sekolah menyediakan pembelajaran khusus dengan mendatangkan guru bantu dari luar sesuai dengan agama peserta didik yang ada di SMAN 1 Jember yang dilaksanakan hari Jumat, ketika teman-teman yang lain salat Jumat. Berkaitan dengan ulasan tersebut sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ibu Husnul selaku Waka kurikulum:

Kami dan segenap dewan guru di SMAN 1 Jember memiliki warga sekolah yang beragam, baik dari segi agama maupun latar belakang. Oleh karena itu, toleransi menjadi prinsip utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Kami berupaya memastikan bahwa setiap peserta didik, baik Muslim maupun non-Muslim, mendapatkan hak yang sama dalam belajar dan menjalankan keyakinannya. bentuk nyata dari komitmen ini adalah penyediaan pembelajaran agama bagi peserta didik non-Muslim. Kami mendatangkan guru bantu dari luar yang sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari Jumat, bersamaan dengan waktu salat Jumat bagi peserta didik Muslim. Dengan cara ini, kami ingin memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan haknya untuk belajar agama tanpa ada perbedaan atau ketimpangan dalam sistem pendidikan di sekolah. Harapannya, melalui langkah ini, nilai-nilai toleransi dan keberagaman semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁷⁴

Selain itu bentuk toleransi yang diberikan oleh peserta didik yang Non-Muslim selalu mau menghargai dan membantu saudaranya yang beragama Islam. Seperti pada perayaan hari besar Islam. Peserta didik Non-Muslim juga ikut membantu dalam

¹⁷⁴ Husnul, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

mempersiapkan kegiatan. Khususnya yang tergabung dalam panitia pelaksana.¹⁷⁵ Bapak Anam menceritakan terkait sumbangsih yang dilakukan oleh peserta didik yang Non-Muslim:

Toleransi antar umat beragama sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Salah satu bentuk nyata dari sikap toleransi ini adalah bagaimana peserta didik yang non-Muslim selalu menghargai dan bahkan ikut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan Islam. Misalnya, saat perayaan hari besar Islam, mereka tidak hanya sekadar menghormati, tetapi juga turut membantu dalam persiapan acara. Khususnya bagi mereka yang tergabung dalam panitia pelaksana, mereka ikut serta dalam berbagai tugas teknis, seperti menata tempat, mengatur perlengkapan, dan memastikan kelancaran acara. Ini menunjukkan bahwa toleransi di sini bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan kepedulian. Hal ini tentu menjadi teladan bagi seluruh peserta didik dalam membangun kebersamaan tanpa melihat perbedaan keyakinan.¹⁷⁶

3) Kejujuran

Kejujuran di sekolah menjadi salah satu nilai yang penting untuk dibudayakan. Mengingat kejujuran menjadi ciri khas sebagai umat Islam sejati. Dalam lingkungan sekolah kejujuran dapat dilatih pada saat peserta didik mengerjakan tugas, atau ketika melakukan transaksi untuk membeli jajanan atau makanan di kantin sekolah atau kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.¹⁷⁷

Bapak Anam berkaitan kejujuran dari peserta didik dalam beberapa hal di sekolah:

kejujuran menjadi sebuah keharusan yang sangat penting ditanamkan dilingkungan sekolah. Berkaitan dengan

¹⁷⁵ Observasi, Jember, 8 Januari 2025

¹⁷⁶ Anam, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

¹⁷⁷ Observasi, Jember, 8 Januari 2025

kejujuran Anak-anak di sini dapat dilihat dari ketika mereka mengerjakan tugas yang kami berikan. Biasanya dengan mengecek secara manual ataupun memberikan tugas yang tidak memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Kedua, peserta didik juga dilatih untuk jujur dalam berorganisasi yakni dengan adanya pelaporan dan transparansi dalam pengelolaan dana yang digunakan dalam kegiatan. Meskipun banyak juga yang berkolaborasi dengan guru secara langsung sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan maksimal.¹⁷⁸

Kejujuran juga dapat dilihat dari tindakan ketika menemukan barang yang bukan haknya yang dilakukan berupa tindakan yakni langsung melaporkan kepada guru atau memberitahukan kepada temannya. Berkaitan kejujuran peserta didik di SMAN 1 Jember saudari Dilaifah mengutarakan:

Saya sendiri pernah mengalami kejadian seperti ini. Saat menemukan barang teman, saya segera memberitahunya dan mengembalikannya. Sikap seperti ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah kami karena kami diajarkan bahwa kejujuran itu penting, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu, lingkungan sekolah menjadi lebih aman, nyaman, dan penuh dengan rasa saling percaya.

Kejujuran menjadi penting dalam membangun kecerdasan peserta didik, khususnya kecerdasan pada aspek spiritual. Dalam pendidikan kejujuran merupakan sebuah karakter yang harus dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Kejujuran dalam tinjauan agama merupakan perilaku yang merupakan ciri dari Nabi Muhammad. Berkaitan dengan kejujuran peserta didik biasanya juga ditangani oleh guru bimbingan konseling ketika mengungkap

¹⁷⁸ Anam, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

problem yang di hadapi oleh peserta didik. Hal tersebut juga diceritakan oleh ibu Ita selaku guru BK di SMAN 1 Jember:

Pihak dari guru BK akan menguji kejujuran peserta didik ketika, pertama terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran baik ringan ataupun berat seperti keterlambatan dan pelanggaran lain dengan menanyakannya. Kedua ketika menyelesaikan masalah atau hambatan yang dihadapi oleh peserta didik baik berkaitan dengan studi ke depannya di kampus atau masalah belajar di sekolah yang dihadapi saat ini.¹⁷⁹

4) Gotong royong

Budaya religius bukan hanya membuat peserta didik Aktif dalam hal beribadah saja tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial terutama dalam membangun sikap gotong royong antar sesama peserta didik dan seluruh warga sekolah di SMAN 1 Jember. Sikap gotong royong dapat dilihat ketika peserta didik yang tergabung dalam ekstra kurikuler saling bekerja sama untuk menyukseskan kegiatan keagamaan seperti PHBI.¹⁸⁰ Bapak Karim selaku guru menjelaskan terkait sikap gotong royong dari peserta didiknya:

Mereka yang tergabung dalam ekstrakurikuler keagamaan saling berbagi tugas, mulai dari menyiapkan tempat, mengatur perlengkapan, hingga membantu jalannya acara. Tidak ada yang bekerja sendiri, semua dilakukan dengan semangat kebersamaan. Sikap gotong royong ini tidak hanya mempererat hubungan antar peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Dengan adanya budaya seperti ini, kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan kebersamaan.¹⁸¹

¹⁷⁹ Dlaifah, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

¹⁸⁰ Observasi, Jember, 8 Januari 2025

¹⁸¹ Karim, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

Gambar 4.7
Gotong royong saat kegiatan Idul Adha



Kerja sama yang ditunjukkan peserta didik dalam bentuk gotong royong pada setiap kegiatan PHBI dilakukan oleh beberapa anggota ekskul, seperti ekskul yang bergerak dibidang keagamaan yang berperan sebagai panitia pelaksana dan ekskul yang bergerak di bidang media untuk mendokumentasi kegiatan. Saudari Dlaifah memberikan keterangan bahwa:

Peserta didik di sini yang termasuk dalam panitia atau yang bertugas dalam setiap kegiatan selalu bergotong royong baik antar panitia kegiatan keagamaan ataupun dengan anggota dari ekskul lain, seperti ekskul action yang bergerak dibidang media yang selalu mempublikasi kegiatan yang ada disekolah seperti kegiatan PHBI. Terkadang meskipun bukan termasuk dalam anggota organisasi ada saja peserta didik yang turut membantu baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan acara. Selain pada kegiatan yang seremonial, pada kegiatan non-formal pun seperti bersih-bersih lingkungan sekolah seluruh peserta didik aktif dan bekerja sama dalam gotong royong dengan tujuan agar meringankan tugas dan menyingkat waktu.¹⁸²

5) Disiplin

Sebagai sekolah yang dikenal favorit atau unggulan di kabupaten jember, meskipun sekarang istilah sekolah unggulan

¹⁸² Dlaifah, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025

tidak ada karena program zonasi, SMAN 1 Jember dengan ketat menerapkan disiplin yang tinggi kepada seluruh warga sekolah termasuk peserta didik, guru dan tenaga kependidikan. Peserta didik menjadi objek utama karena menjadi indikator keberhasilan pendidikan di sekolah.

Kedisiplinan yang diterapkan di SMAN 1 Jember berkaitan dengan ketepatan waktu, patuh terhadap tata tertib, serta kedisiplinan dalam belajar dan pembelajaran di kelas serta kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Pada saat peneliti melakukan observasi terdapat beberapa peserta didik yang sudah berkumpul di masjid sekolah sebelum memasuki waktu zuhur. Meskipun tanpa arahan dan mengingatkan kembali, peserta didik sudah merapat ke masjid ketika mendekati waktu salat zuhur.¹⁸³

Gambar 4.8

Sikap Kedisiplinan Peserta didik dalam Salat



Bapak Anam memberikan penjelasan terkait kedisiplinan peserta didik:

Untuk memastikan kedisiplinan peserta didik, kami selalu memberikan arahan dan teladan, baik dari guru maupun melalui organisasi keagamaan sekolah. Alhamdulillah, peserta didik semakin terbiasa dan sadar akan pentingnya salat berjamaah. Mereka dengan tertib berwudhu, menuju masjid tepat waktu, serta mengikuti salat dengan khusyuk. Tidak hanya itu, beberapa di antara mereka juga aktif

¹⁸³ Observasi, Jember, 15 Januari 2025

menjadi imam, muazin, atau pengurus masjid sekolah. dengan harapan kedisiplinan ini tidak hanya terbentuk saat di sekolah, tetapi juga di rumah.¹⁸⁴

Bentuk perhatian sekolah terhadap kedisiplinan ialah ketika terdapat pelanggaran yang dilakukan atau tindakan indiscipliner oleh peserta didik guru melakukan penertiban baik itu berupa hukuman ataupun poin pelanggaran yang didapatkan.¹⁸⁵ Berkaitan dengan proses penertiban biasanya dilakukan oleh guru dari pihak bimbingan konseling, sebagaimana penyampaian dari ibu Ita:

Bentuk perwujudan kedisiplinan, sekolah memberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya ketika terdapat peserta didik yang terlambat maka akan di sanksi berupa poin ataupun hukuman tidak mendapatkan pelajaran pada jam pertama. Hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan pentingnya kedisiplinan peserta didik. Ini juga berlaku ketika terdapat peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti salat berjamaah, maka juga akan mendapatkan sanksi dari guru PAI.¹⁸⁶

6) Tanggung Jawab

Budaya religius yang ada di SMAN 1 Jember juga memiliki tujuan untuk membangun jiwa peserta didik yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Baik tugas akademik maupun tugas yang bersifat non-akademik. Sikap tanggung jawab dari peserta didik yang peneliti pantau pada waktu observasi di lokasi penelitian ialah ketika peserta didik yang tidak hanya menjalankan ibadah yang bersifat personal tetapi menjaga program sekolah yang bersifat umum.

¹⁸⁴ Anam, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025

¹⁸⁵ Observasi, Jember, 15 Januari 2025

¹⁸⁶ Ita, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025

Peserta didik bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya religius yang telah dibangun di sekolah. Selalu komitmen terhadap tugas yang telah diamanahkan. Misalnya pada waktu salat Jumat, guru meminta peserta didik untuk menjadi bilal maka ia bertanggung jawab untuk menjadi bilal dengan persiapan seperti latihan agar tidak terjadi kekeliruan ketika pelaksanaan. Tanggung jawab yang cukup tampak menonjol dari peserta didik yang tergabung dalam panitia ketika menghadapi kegiatan yang diselenggarakan untuk seluruh warga sekolah. Bapak Anam menuturkan:

Tumbuhnya sikap tanggung jawab dalam program budaya religius bukan hanya melibatkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Akan tetapi juga kami juga memberikan peran aktif dalam proses berjalannya kegiatan, seperti pada salar berjamaah peserta didik diberi tanggung jawab secara bergantian bertugas sebagai muazin, Imam dan juga dalam menjaga kebersihan masjid. Selain kegiatan ibadah peserta didik juga dilatih bertanggung jawab dalam kepanitiaan dalam setiap pagelaran kegiatan keagamaan.¹⁸⁷

Pada jenjang menengah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dalam kegiatan yang melibatkan orang banyak. Hal tersebut dilakukan juga untuk melatih jiwa kepemimpinan dari peserta didik yang notabene sudah mulai menginjak masa dewasa. Dilaifah sebagai peserta didik di SMAN 1 Jember memberikan ulasan bahwa:

¹⁸⁷ Anam, Wawancara, Jember, 22 Januari 2025

Dalam kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), kami ikut serta dalam kepanitiaan, membantu persiapan acara, dan memastikan semuanya berjalan lancar. Semua ini kami lakukan karena sadar bahwa budaya religius bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari pembentukan jiwa bertanggung jawab dan kebersamaan di sekolah.¹⁸⁸

Kecerdasan spiritual yang berupa sikap tanggung jawab dari peserta didik menjadi penting agar menjadi prinsip dalam dirinya.

7) Keimanan dan ketakwaan

Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan, budaya religius berimplikasi dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual yang tampak dari aspek kokohnya keimanan dan ketakwaan. Dimanifestasikan dalam bentuk kebiasaan dalam beribadah dengan sungguh-sungguh pada saat salat berjamaah, pembacaan doa dan juga istigash yang merupakan agenda terjadwal di SMAN 1 Jember.

Bentuk keimanan dan ketakwaan juga terlihat dari busana yang digunakan khususnya ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan PHBI. Dengan peserta didik yang perempuan menutup aurat dengan menggunakan kerudung dan busana yang rapi.¹⁸⁹ Serta peserta didik laki-laki yang mayoritas menggunakan peci. Bapak Abdul Karim menuturkan bahwa :

Peserta didik di sini alhamdulillah bukan saja melaksanakan ibadah sebagai pengguguran kewajiban, melainkan menjadi bagian dari kesadaran peserta didik. Salah satu bentuk nyata

¹⁸⁸ Dlaifah, Wawancara, Jember, 22 Januari 2025

¹⁸⁹ Observasi, Jember, 22 Januari 2025

dari hal ini adalah kebiasaan mereka dalam melaksanakan salat berjamaah, baik zuhur maupun Dhuha. Pada aspek ibadah kami dewan guru tidak perlu mengingatkan kembali, jika sudah jadwalnya atau hendak bergabung maka peserta didik sudah menuju ke masjid. Penggunaan kerudung di sini tidak diwajibkan kecuali pada kegiatan keislaman yang dianjurkan menggunakan busana Muslim dan Muslimah.¹⁹⁰

Meskipun pada saat penggunaan seragam sekolah, tidak semuanya peserta didik perempuan menggunakan kerudung, tetapi mayoritas sudah memakainya. Karena dengan latar belakang sekolah yang tidak mewajibkan untuk menggunakan kerudung dengan landasan tidak semua peserta didik yang sekolah di SMAN 1 Jember merupakan umat Islam.

Berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan tersebut saudara

Dlaifah menambahkan:

Dengan adanya salat berjamaah yang sudah menjadi kebiasaan, kami jadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Awalnya mungkin terasa sebagai kewajiban, tetapi seiring waktu, kami melakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa harus diingatkan. Selain itu, adanya kegiatan istigasah dan doa bersama juga memberi kami ketenangan dan semangat, terutama saat menghadapi ujian atau tantangan lainnya. Dari segi berpakaian, kami juga semakin terbiasa untuk tampil sopan dan sesuai dengan nilai-nilai agama, terutama saat ada kegiatan keagamaan. Peserta didik perempuan memakai kerudung dengan lebih rapi, dan peserta didik laki-laki juga mengenakan peci saat acara tertentu. Semua ini membuat kami lebih menghargai ajaran agama dan memahami bahwa menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹¹

¹⁹⁰ Karim, Wawancara, Jember, 22 Januari 2025

¹⁹¹ Dlaifah, Wawancara, Jember, 22 Januari 2025

b. SMA 2 Jember

Dampak dari budaya religius yang ditanamkan oleh pihak sekolah ialah tumbuhnya kesadaran dan kecerdasan pada aspek spiritual. Sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih religius. Berikut sikap-sikap dari kecerdasan spiritual yang telah terbangun dengan adanya program budaya religius di SMAN 2 Jember.

1) Akhlak Peserta didik

Program budaya religius memiliki dampak pada pertumbuhan akhlak peserta didik. Hal tersebut dimanifestasikan dalam sikap yang sopan santun yang dilakukan dengan menuturkan salam dan menyapa dengan bahasa yang santun, memuliakan guru melalui menghormati guru ketika memberikan pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, berbakti kepada guru ketika dimintai tolong untuk membantu guru atau mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh.¹⁹²

Akhlak peserta didik juga berlaku ketika saling menghormati terhadap teman sebayanya, dengan tidak adanya perundungan atau sikap tercela lainnya. Di SMAN 2 Jember permasalahan akhlak menjadi perhatian utama dari dewan guru. Sebagaimana pernyataan yang sampaikan oleh Ibu Nurul selaku guru PAI:

Budaya religius di SMAN 2 Jember sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Mereka terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan menghormati guru, baik di

¹⁹² Observasi, Jember, 10 Januari 2025

dalam maupun di luar kelas. Sikap hormat ini juga terlihat dari kesungguhan mereka dalam belajar dan menjalankan tugas yang diberikan. Di sisi lain, hubungan antar peserta didik juga lebih harmonis. Mereka saling menghargai, tidak ada perundungan, dan justru lebih banyak membantu satu sama lain. Dengan adanya budaya religius ini, peserta didik tidak hanya semakin taat beribadah, tetapi juga memiliki karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak peserta didik yang merupakan dampak dari budaya religius tertuang dalam 10 S 1 I yakni: sapa, senyum, salam, sopan, santun, sabar, syukur, silaturahmi, salat berjamaah, senang hati, dan Ikhlas.¹⁹³

Peserta didik menjadi memiliki nilai tambah dan lebih berharga ketika kecerdasan yang dimiliki mencakupi kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pada konsep ini berkaitan dengan akhlak dan perilaku peserta didik dilingkungan sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk menghargai guru dan juga ilmu sebagai bentuk akhlak karimah dalam menuntut ilmu di sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru yang secara simultan membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik. Saudara Daniyal menambahkan:

Guru-guru di sini memiliki peran besar dalam membentuk akhlak kami. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga memberikan nasihat tentang pentingnya bersikap sopan dan menghormati orang lain. Kami sering diajak berdiskusi tentang bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, guru-guru juga menjadi teladan bagi kami, karena mereka selalu bersikap sabar, menghargai peserta didik, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian. Dengan bimbingan mereka, kami semakin sadar bahwa kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan akhlak mulia agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁹⁴

¹⁹³ Nurul, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

¹⁹⁴ Daniyal, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

2) Toleransi

Kecerdasan spiritual kedua yang dibangun dari program budaya religius ialah sikap toleransi. Sikap menghargai perbedaan keyakinan di SMAN 2 Jember cukup tampak. Karena warga sekolah bukan semuanya beragama muslim. maka budaya saling menghormati dan mendukung dalam menjalankan ibadahnya masing-masing menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat kegiatan keagamaan Islam seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) atau salat berjamaah, peserta didik non-Muslim tidak merasa terpinggirkan. Bahkan, mereka ikut berkontribusi dalam membantu kelancaran acara, misalnya dengan menjadi panitia atau membantu persiapan tempat. Sebaliknya, dalam perayaan hari besar agama lain, peserta didik Muslim juga menunjukkan sikap saling menghormati dengan tidak mengganggu jalannya kegiatan serta memberikan ruang bagi mereka yang merayakan.¹⁹⁵

Bapak Oky menyampaikan terkait sikap toleransi peserta didik yang ada di SMAN 2 Jember:

Alhamdulillahnya, terkait pergaulan peserta didik di sekolah, kami juga memastikan bahwa tidak ada perundungan atau perlakuan diskriminatif, khususnya terhadap peserta didik non-Muslim. Sejauh dari observasi dan pemantauan kami, hubungan antar peserta didik sangat harmonis. Tidak ada kasus bullying yang terjadi karena

¹⁹⁵ Observasi, Jember, 10 Januari 2025

perbedaan agama. Justru, peserta didik terbiasa saling membantu dan menjalin pertemanan tanpa melihat perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mereka berkembang, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam sikap sosial yang penuh empati dan toleransi.¹⁹⁶

Dalam pembelajaran PAI biasanya peserta didik yang non-muslim diberikan waktu untuk belajar di ruangan khusus, atau tetap di dalam kelas dengan mengikuti sesi pembelajaran pai di kelas.

Ibu Nurul menuturkan bahwa:

Biasanya, mereka diberikan pilihan, apakah ingin belajar di ruangan khusus dengan guru pendamping agamanya atau tetap berada di dalam kelas mengikuti sesi pembelajaran PAI. Bagi peserta didik non-Muslim yang memilih tetap berada di dalam kelas, kami selalu menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih inklusif, mengedepankan nilai-nilai moral universal yang dapat diterima oleh semua pihak. Kami juga menekankan pentingnya memahami keberagaman agar mereka dapat lebih menghargai perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah. Sementara itu, bagi yang memilih belajar di ruangan khusus, untuk belajar secara mandiri. Pada waktu tertentu pihak sekolah telah menyediakan guru agama sesuai dengan keyakinan mereka sehingga hak mereka dalam mendapatkan pendidikan agama tetap terpenuhi. Dengan bekerja sama dengan sekolah lain¹⁹⁷

3) Kejujuran

Aspek selanjutnya yang merupakan salah satu implikasi dari penerapan budaya religius ialah Kejujuran. Kejujuran menjadi sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Sebagaimana pengamatan peneliti bahwasanya pihak sekolah melatih kejujuran melalui program budaya religius yang menjadi ciri khas sekolah

¹⁹⁶ Oky, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

¹⁹⁷ Nurul, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

unggulan dengan budaya islami yakni dengan adanya kantin kejujuran. Kantin kejujuran di desain agar peserta didik yang hendak membeli jajanan atau makanan mengambil dan membayar tanpa adanya petugas yang melayani transaksi. Peletakan kantin kejujuran berada di serambi masjid sehingga memudahkan peserta didik untuk membeli makanan.¹⁹⁸

Pembuatan kantin kejujuran di desain semacam itu karena untuk memenuhi standar sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti kejuaraan sekolah dengan budaya islami yang diadakan oleh kementerian agama. Bapak Hafi menambahkan:

Kantin kejujuran dibentuk untuk melatih kejujuran peserta didik. Selain itu, adanya kantin kejujuran merupakan salah satu program yang harus dipenuhi sebagai standar dari lembaga yang hendak turut andil dalam program sekolah unggulan berbudaya islami yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Selain kantin kejujuran, peserta didik dilatih untuk berperilaku jujur dalam setiap harinya, bukan karena program ataupun tugas yang kami berikan. Kami sampaikan bahwa kejujuran itu terletak di dalam hati dan selalu mendapatkan pantauan dari Allah. Sehingga kejujuran dilakukan bukan karena embel-embel nilai. Meskipun hal tersebut itu nantinya sebagai bonus bagi peserta didik. Selain itu, kejujuran peserta didik kami pantau dalam kegiatan salat duha atau berjamaah. Setiap pelaksanaan peserta didik akan melakukan absensi dengan *finger print* atau sidik jari.¹⁹⁹

Perilaku jujur sangat ditekankan di SMAN 2 Jember. Kejujuran tersebut juga berlaku ketika peserta didik menyampaikan keluhan kesah masalah belajar dan lainnya. Biasanya akan dibimbing

¹⁹⁸ Observasi, Jember, 10 Januari 2025

¹⁹⁹ Hafi, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

dan dibina oleh guru BK. Bapak Oky menuturkan terkait kejujuran peserta didik:

Bentuk implementasi nilai kejujuran adalah bagaimana peserta didik diajarkan untuk terbuka dalam menyampaikan keluhan kesah mereka, baik terkait masalah belajar, pergaulan, maupun persoalan pribadi. Di sinilah peran guru BK menjadi penting. Kami selalu berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman agar peserta didik merasa percaya diri untuk berbicara jujur tentang kesulitan yang mereka hadapi. Jika ada peserta didik yang mengalami masalah, kami tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga membimbing mereka agar tetap berada di jalur yang benar dan tidak mengambil jalan pintas yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁰⁰

4) Gotong royong

Perilaku dari kecerdasan spiritual yang dibangun dengan adanya budaya religius selanjutnya ialah gotong royong. Sikap gotong royong pada saat kegiatan program budaya religius ditunjukkan dengan kerja sama antar peserta didik dan guru Pai dalam menyukseskan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan misalnya pada Perayaan Hari Besar Islam. Saudara Daniyal menyampaikan bagaimana gotong royong yang ada di SMAN 2 Jember:

Kami diajarkan untuk selalu bekerja sama dalam setiap kegiatan, terutama dalam program budaya religius. Misalnya, saat ada Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), semua peserta didik, baik yang tergabung dalam kepanitiaan maupun yang tidak, ikut serta membantu. Ada yang menyiapkan tempat, mengatur perlengkapan, hingga memastikan jalannya acara dengan baik. Tidak hanya peserta didik muslim, teman-teman yang non-muslim pun ikut serta membantu, seperti dalam hal teknis atau

²⁰⁰ Oky, Wawancara, Jember, 10 Januari 2025

dokumentasi kegiatan. Kami juga sering bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun kegiatan keagamaan. Para guru memberikan arahan, tetapi kami sebagai peserta didik yang lebih banyak bergerak dalam pelaksanaannya. Hal ini membuat kami lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan kegiatan sekolah. Budaya gotong royong ini tidak hanya berlaku dalam acara besar, tetapi juga dalam keseharian, seperti membersihkan ruang kelas sebelum dan sesudah pembelajaran atau membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran.²⁰¹

berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 2 Jember, budaya religius tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual peserta didik dalam hal ibadah, tetapi juga dalam membangun sikap sosial yang positif, salah satunya adalah gotong royong. Sikap ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan sekolah, khususnya dalam pelaksanaan program budaya religius seperti Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Selama kegiatan ini, peserta didik aktif berpartisipasi dalam berbagai tugas, mulai dari persiapan tempat, penyusunan acara, hingga pelaksanaan teknis seperti dokumentasi dan kebersihan.²⁰² Ibu Nurul Menambahkan terkait gotong royong di SMAN 2 Jember:

Sekolah selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Kami tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membimbing mereka secara langsung di lapangan. Pendekatan yang kami lakukan dapat melalui nasehat ataupun pemberian contoh sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik. Misalnya, sebelum kegiatan dimulai, kami memberikan pengarahan tentang pentingnya kerja sama dan saling tolong-menolong. Selain itu, kami juga berusaha

²⁰¹ Daniyal, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

²⁰² Observasi, Jember, 16 Januari 2025

menjadi contoh bagi peserta didik dengan ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Dengan begitu, mereka melihat bahwa gotong royong bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga bagian dari nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰³

5) Disiplin

Pada saat peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian peserta didik tampak disiplin dalam beberapa hal khususnya berkaitan dengan kegiatan religius yang ada di SMAN 2 Jember. Seperti pada saat pagi hari waktu datang di sekolah peserta didik dengan disiplin mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru. Selain itu, pada saat sebelum memulai pembelajaran pada jam pertama, peserta didik di semua kelas membaca doa dan Asmaul Husna bersama melalui pengeras suara dari pusat kontrol. Berkaitan hal tersebut Bapak Hafi menambahkan:

Peserta didik di sini, dibiasakan untuk melaksanakan program 10 S 1 I. Dan juga membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan pada setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, sebelum upacara, dan setiap kegiatan seremonial yang diadakan oleh sekolah. Anak-anak sudah terbiasa membaca asmaul husna sehingga membentuk kedisiplinan meskipun tanpa arahan. Selain itu peserta didik di sini dibiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan salat zuhur dan duha berjamaah. Ditambah dengan adanya absensi melalui *finger print* yang nantinya direkap oleh pengurus remaja masjid yang merupakan teman sejawat mereka.²⁰⁴

Pembiasaan 10 S 1 I yang di dalamnya juga terdapat salat berjamaah dan juga pembacaan Asmaul Husna membuat Peserta didik di SMAN 2 Jember memiliki ciri khas dalam kedisiplinan

²⁰³ Nurul, Wawancara, 16 Januari 2025

²⁰⁴ Hafi, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

yang dibangun oleh pihak guru dan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti melakukan interviu terhadap peserta didik yakni saudara Daniyal terkait kedisiplinan yang dibiasakan untuk peserta didik melalui program budaya religius.

Kedisiplinan menjadi penting bagi seluruh peserta didik, khususnya dalam melaksanakan program budaya religius yang dilaksanakan secara rutin disekolah. Seperti 10S 1I dan membaca Asmaul Husna. Misalnya pada waktu salat fardu dan salat sunah yang erat kaitannya dengan ketetapan waktu yang diatur oleh sekolah sehingga membuat kami harus disiplin waktu untuk melaksanakan sehingga tidak mengganggu kegiatan lainnya. Begitu juga ketika membaca Asmaul Husna pada saat sebelum pembelajaran dan upacara.²⁰⁵

6) Tanggung Jawab

Indikator kecerdasan spiritual selanjutnya ialah sikap tanggung jawab. Melalui program budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Jember memiliki dampak terhadap sikap tanggung jawab peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan pada saat peserta didik yang tergabung dalam pengurus remas yang notabene merupakan organisasi ekstrakurikuler yang memiliki peran untuk membantu guru PAI dan guru lainnya dalam menjalankan program budaya religius di sekolah.

Berkaitan dengan peran tanggung jawab peserta didik dalam setiap tugas organisasi remaja masjid selalu memberikan keterangan yang nantinya dilaporkan kepada guru Pai yang

²⁰⁵ Daniyal, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

menjabat sebagai takmir seperti bapak Hafi dan Ibu Nurul serta guru PAI lainnya.²⁰⁶ Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai saudara Daniyal sebagai salah satu pengurus Remaja masjid Babussalam terkait sikap tanggung jawab setiap peserta didik ketika menjalankan program:

Teman-teman yang menjadi pengurus remaja masjid setiap tahunnya direkomendasikan oleh pengurus sebelumnya, dengan mempertimbangkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan dan sikap tanggung jawabnya ketika diminta bantuan. sehingga ketika menjadi pengurus dapat memiliki tanggung jawab pada setiap tugas yang diamanahkan pada setiap bagiannya. kemudian, bentuk tanggung jawab tersebut diterapkan ketika melaporkan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Seperti kegiatan PHBI dan juga perkembangan dari kantin kejujuran. Selain itu, kami selalu mendokumentasikan dan mempublikasi di sosial media seperti Instagram.²⁰⁷

Gambar 4.9
Publikasi di Media Sosial Instagram



²⁰⁶ Observasi, Jember, 16 Januari 2025

²⁰⁷ Daniyal, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025

Pertanggung jawaban dari peserta didik dalam kegiatan budaya religius diaplikasikan dalam bentuk publikasi pada platform media sosial, salah satunya ialah Instagram. Hal tersebut berfungsi untuk menunjukkan keaktifan kegiatan yang ada di sekolah khususnya pada program budaya religius. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Nurul selaku guru Pai yang juga berperan sebagai salah satu pengurus takmir masjid Babussalam yang ada di SMAN 2 Jember juga menceritakan terkait bentuk tanggung jawab dari peserta didiknya:

Budaya religius di SMAN 2 Jember dijalankan oleh organisasi masjid yakni takmir yang bertanggung jawab, dan remaja masjid sebagai pelaksana kegiatan. peserta didik yang tergabung dalam remas bertanggung jawab pada kegiatan yang bersifat jangka panjang atau acara-acara istimewa seperti hari besar Islam. Sedangkan peserta didik di luar pengurus atau anggota remas bertanggung jawab pada dirinya sendiri pada setiap kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari seperti membaca Asmaul Husna, 10 S 1I dan program budaya religius yang lain.²⁰⁸

7) Keimanan dan ketakwaan

Kecerdasan spiritual yang dibangun dan merupakan dampak dari internalisasi budaya religius yang selanjutnya ialah keimanan dan ketakwaan yang dapat dilihat pada aspek ibadah yang dilaksanakan oleh peserta didik pada program budaya religius. Aspek ibadah tersebut seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, istigasah, Qiyamullail dan kegiatan ibadah lainnya.

²⁰⁸ Nurul, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025

Pada saat peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian. Peserta didik terlihat melaksanakan kegiatan ibadah dengan antusiasme yang tinggi. Seperti salat berjamaah dan menggunakan pakaian yang rapi. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya PHBI peserta didik mayoritas menggunakan busana muslim yang dilengkapi dengan hijab bagi perempuan dan peci bagi yang laki-laki.²⁰⁹ Bahkan peserta didik yang non-muslim menyesuaikan dengan teman-temannya yang muslim. Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Hafi menuturkan terkait keimanan dan ketakwaan peserta didiknya di SMAN 2 Jember:

budaya religius di SMAN 2 Jember juga berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, istighasah, serta kegiatan religius lainnya, mereka semakin memahami makna ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini juga menjadi sarana introspeksi diri, membentuk keseimbangan antara dzikir, pikir, dan amal sholeh, serta menanamkan prinsip bahwa setiap aspek kehidupan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.²¹⁰

Keseimbangan antara zikir, pikir dan amal saleh dari peserta didik merupakan bentuk nyata dari tumbuhnya keimanan dan ketakwaan peserta didik. Ibu Nurul selaku guru PAI lain juga menambahkan:

Dengan membiasakan budaya religius dalam berbagai aktivitas sehari-hari, karakter peserta didik akan terbentuk dengan kuat. Kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, tetapi juga mendorong mereka

²⁰⁹ Observasi, Jember, 24 Januari 2025

²¹⁰ Hafi, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025

untuk terus menjalankannya secara mandiri tanpa harus diminta. Lebih dari itu, budaya religius yang diterapkan di sekolah tidak hanya terbatas pada lingkungan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka di rumah dan di masyarakat.²¹¹

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Penanaman Nilai Budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

a. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember

- 1) Strategi yang digunakan oleh SMAN 1 Jember dalam menanamkan nilai budaya religius ialah merumuskan dan merancang program budaya religius yang hendak dilaksanakan di lembaga. Perumusan tersebut dilakukan melalui proses rapat antara kepala sekolah, waka kurikulum guru pai dan beberapa guru yang terlibat. Kemudian, hasil rapat diumumkan kepada peserta didik pada saat upacara maupun melalui papan pengumuman yang ada di sekolah. Serta perancang jadwal pelaksanaan dari program budaya religius.
- 2) Strategi selanjutnya ialah penguatan kepada peserta didik melalui penjelasan dan ajakan-ajakan kepada peserta didik dengan bahasa dan sikap yang ramah serta santun, sehingga tidak berkesan mengintimidasi peserta didik atau memaksa.
- 3) Sekolah menggunakan strategi dengan mengadopsi kebiasaan yang telah berkembang dan telah menjadi budaya di lingkungan masyarakat sekitar lokasi penelitian yang merupakan tradisi

²¹¹ Nurul, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025

masyarakat Islam sejak dahulu, misalnya seperti pembacaan tahlil, membaca istigasah, merayakan maulid nabi pada Perayaan Hari Besar Islam dan budaya lainnya.

- 4) Sekolah membiasakan peserta didik dengan budaya-budaya Islami yang dilaksanakan di SMAN 1 Jember, mulai dari datangnya peserta didik di pagi hari dengan senyum, sapa, dan salam. Kemudian, pembiasaan salat berjamaah baik duha maupun zuhur dan membiasakan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran PAI.
- 5) Keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai sosok yang menjadi pemandu dan pembimbing di sekolah memiliki peran yang cukup penting. Sehingga menjadikan keselarasan antara perintah, anjuran dan ajakan yang disampaikan oleh guru dengan tindakan dan perilaku yang lakukan dalam kehidupan di sekolah. Dengan demikian, keteladanan memberikan kesan yang baik bagi peserta didik dan dapat menggerakkan dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam mengamalkan dan melaksanakan budaya religius di sekolah.

b. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

- 1) Kebijakan sekolah yang menjadi landasan pokok dalam penanaman nilai budaya religius. Kebijakan tersebut dikembangkan secara kolaboratif antara kepala sekolah, waka kurikulum serta dewan guru yang berkaitan dengan program

budaya religius seperti guru PAI dengan mempertimbangkan efektivitas program dan berorientasi pada kecerdasan spiritual peserta didik.

- 2) Urgensi peran guru PAI yang menjadi fasilitator dan agen perubahan dalam proses penanaman nilai budaya religius. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada aspek interaksi positif antara guru dan peserta didik, bersifat persuasif serta memiliki basis klarifikasi nilai sehingga memberikan pemahaman dan orientasi dari dampak nilai budaya religius yang akan dibentuk dalam diri peserta didik.
- 3) Mengintegrasikan budaya religius dengan praktik yang berkembang di masyarakat dapat memberikan kesan yang lebih memiliki nilai dan sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik. Seperti kegiatan tadarus Al-Quran, Berdoa bersama dan Aksi Kepedulian Sosial yang didistribusikan bagi warga sekolah dan masyarakat di luar sekolah.
- 4) Strategi pembiasaan menjadi faktor utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program seperti salat berjamaah duha dan zuhur, melantunkan Asmaul Husna pada pagi, dan kegiatan-kegiatan tertentu, doa bersama, serta menanamkan sikap kejujuran melalui kantin kejujuran sehingga dapat melatih konsistensi dalam melakukan kebiasaan positif yang kontinyu.
- 5) Strategi keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMAN 2 Jember

memiliki peran utama dalam proses optimalisasi program budaya religius. Guru menjadi *role-model* atau contoh yang di gugu dan di tiru dalam segala tindakan khususnya yang berkaitan dengan program budaya religius.

2. Program Penanaman Nilai Budaya Religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

a. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember

Program penanaman nilai budaya religius di SMAN 1 Jember diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan guna membentuk karakter spiritual peserta didik. Setiap aktivitas yang dilaksanakan memiliki tujuan spesifik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moralitas, serta penguatan karakter berbasis spiritualitas. Implementasi program ini melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Adapun rincian kegiatan dalam program ini disajikan secara sistematis dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dan pelaksanaannya.

Tabel 4.2
Program budaya religius di SMAN 1 Jember

No	Program Budaya religius	Keterangan Kegiatan
1	6 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun dan Sanjung)	Dilaksanakan pada setiap hari, ketika bertemu dengan guru, teman atau tamu baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah

No	Program Budaya religius	Keterangan Kegiatan
2	Tadarrus Al-Quran	Dilaksanakan pada waktu sebelum memulai pembelajaran PAI, dan pada waktu setelah salat zuhur (khusus peserta didik yang kurang lancar membaca Al-Quran)
3	Salat Zuhur atau Jumat Berjamaah	Dilaksanakan pada pukul 11.15 dengan memberikan waktu jeda sebagai persiapan melaksanakan salat berjamaah sembari menunggu waktu zuhur datang.
4	Peringatan Hari Besar Islam	Pelaksanaan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana hari besar Islam yang terlaksana.
5	Istigasah	Dilaksanakan 2 minggu sekali pada malam Sabtu

b. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Implementasi Program penanaman nilai budaya religius di SMAN 2 Jember di aplikasikan dalam bentuk kegiatan yang merupakan manifestasi budaya religius di lingkungan sekolah. Program yang dilaksanakan dirancang dengan model yang telah tertata rapi dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui mekanisme aktivitas yang saling terintegrasi. Rincian mengenai program budaya religius disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.3
Program budaya religius di SMAN 2 Jember

No	Program Budaya Religius	Keterangan Kegiatan
1	10 S 1 I (Sapa, Senyum, Salam, Sopan, Santun, Sabar, Syukur, Silaturahmi, Salah berjamaah, Senang hati dan Ikhlas)	Pelaksanaan dilakukan setiap waktu di lingkungan sekolah baik ketika berhubungan dengan sesama peserta didik ataupun dengan guru
2	Pembacaan Asmaul Husna dan Doa bersama	Pelaksanaan Asmaul Husna dan doa bersama dibaca pada saat pagi sebelum memulai pembelajaran jam ke 1, atau sekitar pukul 07.00 WIB.
3	Salat duha dan zuhur/Jumat Berjamaah	Salat duha dilakukan dengan membagi 2 bagian, yakni pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran dan ketika istirahat pertama. Salat zuhur atau salat Jumat dilaksanakan pada istirahat ke dua sekitar pukul 11. 45 hingga selesai.
4	Peringatan Hari Besar Islam	Hari Besar Islam dilaksanakan menyesuaikan dengan hari yang menunjukkan adanya PHBI. Biasanya dilaksanakan sebelum atau sesudah hari H
5	Amal Kifayah	Dilaksanakan setiap hari Jumat atau ketika keluarga dari warga SMAN 2 Jember yang ditimpa musibah.

No	Program Budaya Religius	Keterangan Kegiatan
6	Kantin Kejujuran	Dilaksanakan setiap hari dengan menempatkan fasilitas kantin kejujuran berupa etalase di serambi masjid Babussalam SMAN 2 Jember

3. Implikasi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Proses penanaman nilai budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dalam upayanya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik terlihat pada tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. sebagaimana indikator kecerdasan spiritual yang termanifestasi dalam, bentuk perilaku, sikap dan moralitas dalam bergaul dan menjalani kehidupan di sekolah. Berikut uraian kecerdasan spiritual yang merupakan dampak dari adanya program budaya religius yang ada di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember.

a. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember

- 1) Akhlak Peserta didik terhadap guru ataupun orang yang lebih tua dengan selalu bertutur kata yang sopan dan santun, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Akhlak terhadap pelajaran atau menghargai ilmu dengan memperhatikan dan sungguh-sungguh dalam belajar. Selalu mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

- 2) Toleransi atau menghargai perbedaan keyakinan khususnya antar peserta didik. Dari pihak sekolah memberikan hak belajar kepada peserta didik yang non-muslim dengan menyediakan pembelajaran agama sesuai keyakinan pada hari Jumat. sikap toleransi juga dimunculkan pada setiap kegiatan keislaman dengan selalu membantu khususnya peserta didik yang bertanggung jawab menjadi panitia karena tergabung dalam organisasi ekstrakurikuler.
- 3) Kejujuran peserta didik dapat dilihat ketika mengerjakan tugas atau ujian pada setiap mata pelajaran. Selain itu, ketika terdapat peserta didik yang menemukan barang. Serta ketika menyelesaikan masalah peserta didik sehingga membutuhkan kejujuran dari peserta didik yang disampaikan kepada guru BK.
- 4) Sikap saling bekerja sama dengan melakukan gotong royong dalam setiap kegiatan budaya religius. Khususnya pada kegiatan yang membutuhkan persiapan yang matang seperti pada saat PHBI. Sehingga membutuhkan tenaga dari guru pai maupun bantuan dari peserta didik yang menjadi panitia maupun yang tidak.
- 5) Kedisiplinan yang diterapkan di SMAN 1 Jember berkaitan dengan ketepatan waktu, patuh terhadap tata tertib, serta kedisiplinan dalam belajar dan pembelajaran di kelas serta kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah.
- 6) Peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam

mempertahankan dan mengembangkan budaya religius yang telah diterapkan di sekolah. Mereka memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan, baik dalam kegiatan rutin maupun kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika seorang peserta didik diberi amanah untuk menjadi bilal saat salat Jumat, ia menjalankan tugas tersebut dengan penuh kesungguhan, termasuk melakukan persiapan dan latihan terlebih dahulu guna memastikan kelancaran pelaksanaan ibadah. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai religius yang kuat serta kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan di lingkungan sekolah.

- 7) Tercerminnya Keimanan dan Ketakwaan, Hal ini terlihat dari kesungguhan dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah, pembacaan doa, dan istigasah yang telah menjadi agenda terjadwal sekolah. Selain itu, nilai religius juga tercermin dalam kepatuhan peserta didik terhadap etika berbusana dalam kegiatan keagamaan, seperti PHBI, di mana peserta didik perempuan secara konsisten menutup aurat dengan mengenakan kerudung dan berpakaian rapi sesuai dengan norma religius yang berlaku.

b. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

- 1) Akhlak Peserta didik yang Salah satu manifestasi kecerdasan spiritual ini adalah kebiasaan menghormati guru dan menghargai ilmu, yang menjadi bagian dari internalisasi akhlak karimah dalam proses menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius

di sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

- 2) Perbedaan agama tidak menjadikan peserta didik untuk bertindak Intoleran, justru sebaliknya peserta didik saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan tersebut. Hal tersebut terlihat pada selalu adanya ruang bagi peserta didik yang non-muslim pada setiap kegiatan bahkan juga berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan.
- 3) Kejujuran di SMAN 2 Jember dengan adanya keberadaan kantin kejujuran menjadi salah satu ciri khas sekolah unggulan dengan budaya Islami. Kantin ini dirancang agar peserta didik dapat mengambil dan membayar sendiri tanpa adanya petugas yang melayani transaksi, sehingga melatih mereka untuk bertanggung jawab dan jujur dalam bertransaksi. Selain itu, lokasi kantin yang berada di serambi masjid memudahkan peserta didik dalam mengaksesnya, sekaligus mengintegrasikan kebiasaan beribadah dengan nilai-nilai moral yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kejujuran tersebut juga berlaku ketika peserta didik menyampaikan keluhan kesah masalah belajar dan lainnya. Biasanya akan dibimbing dan dibina oleh guru BK.
- 4) Sikap Gotong Royong tampak nyata dalam berbagai aktivitas sekolah, terutama dalam pelaksanaan program budaya religius seperti Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam kegiatan ini,

peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai peran, mulai dari menyiapkan lokasi, merancang susunan acara, hingga menangani aspek teknis seperti dokumentasi dan kebersihan.

- 5) Disiplin di tunjukkan pada beberapa kegiatan disekolah yakni pada saat pagi hari waktu datang di sekolah peserta didik dengan disiplin mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru. Selain itu, pada saat sebelum memulai pembelajaran pada jam pertama, peserta didik di semua kelas membaca doa dan Asmaul Husna bersama melalui pengeras suara dari pusat kontrol. 10 S 1 I.
- 6) peran tanggung jawab peserta didik dalam setiap tugas organisasi remaja masjid selalu memberikan keterangan yang nantinya dilaporkan kepada guru Pai yang menjabat sebagai takmir seperti bapak Hafi dan Ibu Nurul serta guru PAI lainnya. Selain itu juga pertanggung jawaban terkait kegiatan dilakukan dengan melakukan publikasi di media sosial seperti Instagram dan lain-lain.
- 7) Keimanan dan Ketakwaan di SMAN 2 Jember yang dilaksanakan oleh peserta didik pada program budaya religius. Aspek ibadah tersebut seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, istigasah, Qiyamullail dan kegiatan ibadah lainnya. Dari aspek penggunaan busana muslim sebagai bentuk ketakwaan yang digunakan pada waktu tertentu seperti PHBI.

Berikut rangkuman dari temuan penulis yang ada di lokasi penelitian dalam bentuk sajian tabel untuk memudahkan pembaca.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	SMAN 1 Jember	SMAN 2 Jember	Perspektif Khas Lembaga
1.Strategi Penanaman Nilai Budaya Religius	- Penyusunan program melalui musyawarah dan surat keputusan. - Pendekatan persuasif dan ramah oleh guru. - Adopsi budaya lokal (istigasah, tahlil). - Pembiasaan (6S, salat berjamaah, mengaji). - Keteladanan guru dalam sikap dan perbuatan.	- Kebijakan kolaboratif dari kepala sekolah & guru. - Guru PAI sebagai agen perubahan. - Integrasi budaya masyarakat ke kegiatan sekolah. - Pembiasaan religius (10 S 1 I, salat duha, doa pagi). - Keteladanan guru sebagai model keseharian.	SMAN 1 Jember: Strateginya menekankan harmonisasi nilai Islam dan lokalitas Jember melalui pendekatan musyawarah dan pembudayaan yang membumi. SMAN 2 Jember: Strateginya berorientasi pada sistem terstruktur, berbasis evaluasi dan manajemen nilai melalui lembaga dan organisasi siswa.
2. Program Budaya Religius	- 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Sanjung). - Tadarus Al-Quran. - Salat Zuhur & Jumat berjamaah. - Peringatan Hari Besar Islam. - Istigasah malam Sabtu (2 minggu sekali).	- 10 S 1 I (terintegrasi dalam aktivitas harian). - Asmaul Husna & Doa pagi via speaker. - Salat Duha & Zuhur (shift, fingerprint). - PHBI & Aksi Sosial. - Amal Kifayah & Kantin Kejujuran.	SMAN 1 Jember: Program disusun dengan nuansa kultural religius lokal dan bernuansa pembiasaan keseharian. Kegiatan seperti istigasah rutin menjadi nilai spiritual yang khas. SMAN 2 Jember: Program berbasis sistematis dan teknologi (fingerprint, dokumentasi Remas), menekankan religiusitas yang terukur, kolektif, dan kontekstual.
3. Implikasi terhadap Kecerdasan Spiritual	- Akhlak: Santun, menghormati guru. - Toleransi: Menghargai perbedaan keyakinan. - Kejujuran: Saat	- Akhlak: Hormat pada guru dan ilmu. - Toleransi: Non-Muslim tetap dilibatkan dan dihargai. - Kejujuran: Kantin kejujuran dan	SMAN 1 Jember: Implikasi religius lebih bernuansa pembinaan karakter dari dalam (intrinsik), diperkuat oleh relasi personal dan emosional antara guru dan

Fokus Penelitian	SMAN 1 Jember	SMAN 2 Jember	Perspektif Khas Lembaga
	ujian, kehilangan barang, dan laporan ke BK. - Gotong royong: Kegiatan PHBI. - Disiplin: Tepat waktu, salat, belajar. - Tanggung jawab: Menjalankan amanah seperti bilal Jumat. - Keimanan: Patuh pada etika berpakaian dan ibadah.	keterbukaan ke guru BK. - Gotong royong: Penyelenggaraan PHBI & amal sosial. - Disiplin: Doa pagi, salam pagi, kegiatan harian. - Tanggung jawab: Dokumentasi dan pelaporan Remas. - Keimanan: Konsistensi dalam salat, busana Islami saat PHBI.	peserta didik. SMAN 2 Jember: Implikasi religius bersifat struktural dan sosial, dengan penekanan pada tanggung jawab kolektif, disiplin terukur, dan pelaporan teratur.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Penanaman Nilai Budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Proses penanaman budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dilaksanakan melalui serangkaian strategi dari stakeholder yang ada di masing-masing lembaga. Sebagai upaya penyelenggaraan budaya religius melalui jalur struktural yang bertendensi pada sifat instruktif, dengan komitmen kuat dari kepemimpinan sekolah untuk mewujudkan lingkungan religius secara sistematis. Sebagai bagian dari strategi ini, penerapan aturan dan sanksi menjadi salah satu instrumen dalam membentuk budaya religius di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menekankan bahwa penciptaan suasana religius dalam institusi pendidikan dapat dilakukan melalui regulasi dan kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin sekolah.²¹² Pendekatan dengan menggunakan wewenang pimpinan menunjukkan bahwa memiliki dampak cukup besar terhadap keputusan atau kebijakan yang akan dilaksanakan seperti pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah. Selain itu melalui dukungan komunitas sekolah memiliki nilai tambahan sebagai bentuk validasi terhadap keputusan.

Di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember, kepemimpinan kepala sekolah berperan cukup urgen dalam membentuk budaya religius, yang di dituangkan dalam tata tertib sekolah. Salah satu implementasinya adalah

²¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.

pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang tidak melaksanakan program yang ada, di mana mereka diarahkan untuk melaksanakannya secara mandiri di bawah pengawasan dewan guru. Berdasarkan teori dari stephen robbin bahwa: budaya memiliki fungsi untuk menciptakan mekanisme pembentukan dan kontrol terhadap sikap dan perilaku. Dalam konteks budaya religius di sekolah yang di kontrol ialah perilaku peserta didik.²¹³ Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan Strategi ini mendorong pembiasaan perilaku religius di kalangan peserta didik, seperti tradisi salat berjamaah, kebiasaan beramal, serta doa bersama. Peran kepala sekolah dalam hal ini sangat krusial, tidak hanya sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan figur sosial yang menjadi teladan dalam membangun budaya religius di sekolah.

1. Perumusan dan perancangan kebijakan program budaya religius

Strategi dalam menanamkan nilai budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember menggunakan kebijakan yang diputuskan oleh kepala sekolah melalui proses rapat dengan waka kurikulum dan dewan guru. Adapun dari kebijakan yang ditetapkan sebagai keputusan dan kemudian dijadikan sebagai program budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember meliputi program 6 S (SMAN 1 Jember), 10S 1 I (SMAN 2 Jember), Tadarrus Al-Quran, Salat Berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam, Istigasah, Membaca Asmaul Husna dan Doa bersama, Amal kifayah dan kantin kejujuran.

²¹³ Stepen Robbins, *Organization Theory, Structure, Design, and Applications* (New Jersey, 1993).

Berkaitan dengan deskripsi tersebut, salah satu teori yang di kemukakan oleh Muhaimin berkaitan dengan upaya perwujudan budaya religius yakni budaya religius dalam pelaksanaannya dapat dioptimalkan dengan beberapa skenario yang di antaranya kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, dan juga budaya diimplementasikan secara simultan dan konsisten.²¹⁴

Menurut Fathurrohman yang dikutip oleh Edy Mulyadi menuturkan terkait kebijakan sebagai salah satu jalur untuk menanamkan nilai budaya religius yang disebut *power strategy*, artinya strategi pembudayaan agama di Lembaga Pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala Lembaga Pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.²¹⁵

Melalui kebijakan yang diputuskan oleh kepala sekolah melalui proses rapat, masing-masing sekolah memiliki upaya mengoptimalkan proses penanaman nilai budaya religius difungsikan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam membangun lingkungan sekolah yang religius. Dari proses tersebut, SMAN 1 dan SMAN 2 jember dalam perumusan dan perancangan kebijakan melalui proses rapat, kemudian hasil keputusan yang disepakati dan menjadi kebijakan akan diumumkan kepada seluruh warga sekolah baik secara langsung oleh kepala sekolah maupun penguatan informasi dari guru di setiap kelas.

²¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

²¹⁵ Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah."

2. Penguatan penjelasan dan ajakan persuasif

Strategi yang digunakan antara SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dalam menanamkan nilai budaya religius di sekolah ialah penguatan penjelasan dan ajakan secara persuasif kepada peserta didik yang menjadi aktor utama dalam pelaksanaannya. Guru PAI memiliki peran untuk menjelaskan secara detail dengan ditambahi nasehat-nasehat untuk memperkuat program yang akan dilaksanakan seperti menyampaikan bahwa dalam beribadah itu tujuannya harus jelas karena erat kaitannya dengan keikhlasan dalam beribadah. Salah satu inti dari beribadah yang dilakukan oleh umat manusia ialah mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Dengan pendekatan memberikan penjelasan dan ajakan yang ramah membuat peserta didik tertarik tanpa adanya perasaan di paksa atau bahkan intimidasi dari guru, selain itu membuat spirit beribadah dan menjalankan program budaya religius dengan bersemangat.

Fathurrohman dalam teorinya yang dikutip oleh Edi terkait strategi mempengaruhi orang lain melalui ajakan ataupun penjelasan yakni *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan Masyarakat atau warga Lembaga Pendidikan.²¹⁶ Melalui proses penjelasan dan ajakan persuasif yang dilakukan oleh guru, membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami secara garis besar konsep dari budaya religius yang diimplementasikan di sekolah. Thomas Lickona menerangkan berkaitan dengan pemahaman terhadap pengetahuan nilai

²¹⁶ Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah."

atau moral (istilah nilai dalam teori lickona) dalam proses ini termasuk pada tahap *moral knowing* atau pengetahuan moral.²¹⁷

Ajakan secara halus dapat mempengaruhi objek agar menuju jalan atau suatu yang hendak capai atau memahami dan percaya dengan informasi yang disampaikan. Pemberian arahan yang telah terkonstruksi bersifat lebih instruktif dari pada keteladanan. Namun, antara penjelasan dan keteladanan tetap penting dilaksanakan oleh guru dalam membimbing peserta didik akan mencapai tujuan yang dicapai.²¹⁸

3. Pengadopsian budaya masyarakat dalam sekolah

Temuan terkait strategi pengadopsian budaya, Terdapat beberapa budaya Islam yang berkembang di masyarakat kemudian diadopsi dalam beberapa kegiatan budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Terdapat beberapa budaya seperti pembacaan istigash yang dilaksanakan setiap malam Sabtu di SMAN 1 Jember dalam kurun waktu 2 minggu sekali serta dikembangkan dalam kegiatan budaya religius disekolah pada saat pelaksanaan PHBI, doa bersama yang dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Proses pengadopsian budaya ini menurut Fathurrohman dalam Mulyadi ialah *normative re-educative*, Maksudnya norma yang berlaku di Masyarakat tersampaikan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²¹⁹

²¹⁷ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*.

²¹⁸ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*.

²¹⁹ Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah."

Melalui doa-doa yang dibacakan merupakan Upaya internalisasi budaya masyarakat dalam beberapa kegiatan di sekolah dan menjadi salah satu bentuk penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat Muhaimin terkait pengaruh doa yang menjadi perangkat dalam menciptakan suasana religius di sekolah.²²⁰

4. Program kegiatan pembiasaan

pembiasaan budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember diterapkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan ini meliputi doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, serta pembacaan Istigash pada waktu-waktu tertentu. Praktik budaya religius juga diwujudkan dalam kebiasaan senyum, sapa, salam, serta sopan santun atau disebut 6S di SMAN 1 Jember dan 10S 11 di SMAN 2 Jember dalam interaksi sosial, yang menjadi bagian dari karakter yang terus dibangun oleh sekolah. Pelaksanaan salat Dhuha berjamaah juga menjadi agenda rutin yang diterapkan untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran.

Program-program seperti amal Jumat dan Kifayah rutin, tadarus Al-Quran, serta Tadarus Al-Quran dan hadis menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun kesadaran religius peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual agar mereka memiliki kesadaran intrinsik dalam menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan Al-

²²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

Quran dan hadis.

Pendekatan pembiasaan ini juga mendukung gagasan Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengandung nilai-nilai religius perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara konsisten menjalankan praktik keagamaan. Guru dan tenaga pendidik berperan dalam memberikan teladan dan membimbing peserta didik agar nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik diharapkan memiliki karakter religius yang kokoh dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di Masyarakat.²²¹

5. Guru memberikan Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi utama dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Keteladanan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti cara berpakaian yang sopan dan rapi sesuai dengan norma religius, sikap saling menghormati antar warga sekolah, serta kebiasaan berjabat tangan setiap pagi. Selain itu, para pendidik di kedua sekolah ini juga memberikan contoh nyata dalam praktik ibadah, seperti melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah di masjid sekolah pada awal waktu, sehingga menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani kebiasaan tersebut.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan di SMAN 1 Jember dan

²²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

SMAN 2 Jember juga mencakup pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, akhlak mulia, serta komunikasi yang baik dan santun dalam interaksi sehari-hari. Upaya ini dilakukan secara persuasif dengan membimbing warga sekolah agar memiliki kepribadian religius yang terefleksikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa pembentukan budaya religius dalam institusi pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan persuasif, yaitu dengan memberikan contoh nyata dan mengajak seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang halus dan tidak memaksa.²²²

B. Program Penanaman Nilai Budaya Religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

- 1. 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, sanjung) atau 10 S 1 I (sapa, senyum, salam, sopan, santun, sabar, syukur, silaturahmi, salat berjamaah, senang hati dan Ikhlas)**

Budaya 6S atau 10S 1I yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga memiliki latar belakang tersendiri sehingga memiliki budaya religius yang demikian. Keduanya merupakan sikap terpuji yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dengan perilaku yang sesuai dengan slogan tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember mencerminkan akhlak yang terpuji. Dengan demikian, budaya 6S dan 10S 1I menjadi salah satu aspek budaya religius yang

²²² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.

dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Asmaun Sahlan, menuturkan bahwa program budaya religius yang dikembangkan disekolah salah satunya ialah senyum, sapa dan salam. Senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan karena selain mendoakan dan membuat orang lain bahagia, hal tersebut juga mempererat hubungan sosial. Ketika bertemu seseorang dan mengucapkan salam, kita secara bersamaan memberikan senyuman dan sapaan. Dari segi sosial, sapaan dan salam dapat memperkuat interaksi antar individu, serta menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai.²²³

2. Tadarrus Al Quran

Budaya tadarus atau membaca Al-Quran di lingkungan SMAN 1 Jember dan SMAN 2 jember dilaksanakan dalam beberapa kegiatan seperti proses pembelajaran PAI yakni ketika sebelum pembelajaran dimulai, pondok Ramadhan, atau pada beberapa kesempatan sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan membaca Al-Quran peserta didik yang kurang baik seperti yang dilakukan oleh bapak Karim di SMAN 1 Jember.

Membaca Al-Quran memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Akhlak kepada sesama warga sekolah. Disisi lain, merupakan sebuah identitas dan kewajiban untuk mempelajari Al-Quran. Menurut bapak karim dengan peserta didik belajar menjadi bekal kelak ketika dewasa dan sudah berkeluarga.

²²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (malang: UIN Press, 2010).

Berkaitan dengan program tadarus Al-Quran di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember selaras dengan teori terkait bentuk budaya religius di sekolah yang di rumuskan oleh Asmaun Sahlan bahwa Membaca atau tadarus Al-Quran adalah bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, yang berdampak pada sikap dan perilaku positif. Membaca Al-Quran membantu seseorang mengendalikan diri, menenangkan hati, menjaga lisan dari perbuatan maksiat, serta istiqomah dalam menjalankan ibadah.²²⁴

3. Salat Berjamaah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan 2 Jember telah menjadikan salat berjamaah menjadi salah satu budaya yang rutin dilaksanakan setiap hari. Salat berjamaah dilaksanakan pada waktu salat duha pagi hari sebelum masuk kelas dan pada saat istirahat pertama. Serta pada waktu salat zuhur di istirahat kedua. Salat berjamaah menjadi program yang dikembangkan oleh sekolah menjadi salah satu program yang wajib dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Selaras dengan hal tersebut Asmaun Sahlan menuturkan bahwa salat berjamaah menjadi salah satu kegiatan yang memanifestasikan budaya religius di sekolah.²²⁵

Ninik Haryani dalam jurnalnya menuliskan pendapat dari Khoirul bahwasanya ibadah salat duha menjadi salah satu praktik yang dapat

²²⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

²²⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, hal tersebut disebabkan tumbuhnya keaktifan peserta didik dalam melakukan kebaikan dalam kehidupan seperti sikap ikhlas dan khusuk yang dibuktikan dengan kedisiplinan beribadah.²²⁶

4. Peringatan Hari Besar Islam

Dewasa ini setiap sekolah berkewajiban untuk memenuhi hak keberagaman peserta didik atau warga sekolahnya dengan selalu merayakan perayaan keagamaan dari masing-masing agama yang ada. Sebagai sekolah yang mayoritas muslim, kegiatan keagamaan dalam perayaan hari besar Islam rutin dilaksanakan pada setiap waktunya. SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember menjadi sekolah yang rutin melaksanakan PHBI. Seperti Tahun baru Islam, Isra Mikraj, Puasa Ramadhan, Hari raya dan perayaan agama Islam lainnya.

Kegiatan yang terangkum dalam PHBI memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan selalu mengingatkan agar selalu beriman dan bertakwa. PHBI menjadi wadah bagi para guru khususnya PAI dalam menanamkan nilai religius dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dari peserta didik. Kegiatan ini nantinya dapat membuat peserta didik merasakan dengan seksama dan penghayatan secara langsung proses internalisasi karena turut terlibat secara langsung dalam kegiatan.

5. Istigasah

Istigasah dilaksanakan sebagai proses untuk penataan dan

²²⁶ Ninik Haryani and Dkk., "The Effect Dhuha Shalat Direction to Emotional Intelligence Students Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru," *Jurnal Online Mahapeserta didik FKIP* 5, no. 1 (2018).

mengondisikan hati dan mental supaya lebih tenang dan pasrah akan hasil yang akan didapatkan. Pelaksanaan Istigasah di sekolah dipercaya memiliki dampak yang cukup baik untuk mempersiapkan mental dari aspek religius peserta didik. Sehingga proses pelaksanaan istigasah hanya diikuti oleh peserta didik kelas 12 atau akhir, yang hendak menghadapi ujian kelulusan. Berdasarkan paparan data penelitian di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember, kegiatan Istigasah dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah yang maha kuasa agar selalu diberikan kemudahan dan membuat peserta didik lebih siap secara mental dan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan ujian serta diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sebagaimana dari pembahasan tersebut, selaras dengan pendapat Hasan bin Ahmad dalam bukunya terapi dengan ibadah bahwasanya Istigasah adalah doa yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah, sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Sementara itu, doa adalah bentuk ibadah yang mulia dan amal saleh yang sangat penting. Doa merupakan inti dari ibadah dan merupakan wujud ketakwaan seorang hamba kepada Allah.²²⁷

6. Membaca Asmaul Husna dan Doa Bersama

Pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember rutin dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran

²²⁷ Ahmad, *Terapi Dengan Ibadah*.

dikelas sebagai bentuk pengenalan dan pengagungan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya yang sangat mulia. Pembiasaan membaca doa dan berdoa bersama pada beberapa kegiatan seperti pada waktu upacara, perayaan hari besar Islam, istigasah, bahkan pada saat event lomba di luar sekolah suporter selalu melantunkan Asmaul Husna sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk menyemangati temannya yang sedang bertanding.

7. Amal Kifayah

Penerapan amal di SMAN 2 Jember, terkait Amal Kifayah dikelola oleh organisasi Remaja Masjid (Remas) yang berperan aktif dalam menggalang dana dengan berkeliling ke setiap kelas untuk mengumpulkan sumbangan dari peserta didik dan guru. Kegiatan ini tidak terbatas pada golongan tertentu, melainkan terbuka untuk seluruh warga sekolah, tanpa memandang perbedaan agama. Setelah dana terkumpul, peserta didik bersama guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), melakukan kunjungan ke keluarga yang tertimpa musibah, seperti takziah bagi keluarga yang berduka atau menjenguk warga sekolah yang sedang sakit. Selain itu, dalam kunjungan ini juga dilaksanakan doa bersama yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing, mencerminkan sikap toleransi dan kebersamaan yang kuat di lingkungan sekolah.

Sedangkan di SMAN 1 Jember, Amal Kifayah juga memiliki pola yang serupa, dengan penggalangan dana yang dilakukan secara sukarela oleh peserta didik dan guru. Namun, selain digunakan untuk keperluan

bantuan sosial, sumbangan yang terkumpul juga dialokasikan untuk program Amal Jumat, yaitu kegiatan berbagi kepada warga sekitar yang membutuhkan, termasuk pemberian santunan kepada anak yatim dan dhuafa. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran langsung bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran agama yang menekankan pentingnya berbagi dan membantu sesama.

8. Kantin Kejujuran

Kantin Kejujuran merupakan salah satu program unggulan dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Jember. Program ini dikelola oleh organisasi Remaja Masjid (Remas) dengan tujuan tidak hanya menyediakan makanan dan minuman bagi peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran untuk membentuk aspek kejujuran dan tanggung jawab.

Kantin Kejujuran di SMAN 2 Jember berbentuk etalase sederhana yang ditempatkan di serambi masjid sekolah. Dalam sistem ini, peserta didik dapat mengambil makanan atau minuman secara mandiri dan langsung menaruh uang pembayaran di tempat yang telah disediakan tanpa adanya pengawasan langsung dari penjaga kantin. Setiap beberapa waktu, pengurus divisi kantin kejujuran dari Remas bertanggung jawab untuk mengecek ketersediaan barang serta mencatat pemasukan. Jika stok makanan atau minuman habis, mereka segera mengisinya kembali agar kantin tetap berjalan dengan baik.

Keberadaan Kantin Kejujuran ini memiliki dampak positif dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Konsep ini melatih mereka untuk bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab, karena setiap transaksi dilakukan atas dasar kepercayaan. Seorang peserta didik, Daniyal, menuturkan bahwa kantin ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana pentingnya berlaku jujur, baik ketika diawasi maupun tidak. Dukungan dari dewan guru serta kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini.

Di samping itu, Kantin Kejujuran juga memperkuat identitas sekolah berbasis budaya islami meskipun SMAN 2 Jember bukanlah madrasah. Penerapan program ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan dan memberikan manfaat luas bagi pembentukan akhlak peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan program ini juga mendapatkan pengakuan hingga sekolah meraih penghargaan sebagai sekolah unggulan dengan budaya islami tingkat nasional. Prestasi ini menjadi bukti bahwa penerapan nilai-nilai religius dapat memberikan dampak positif, tidak hanya bagi individu peserta didik, tetapi juga bagi citra sekolah secara keseluruhan.

C. Implikasi Penanaman Nilai Budaya Religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

Pada paparan data dan analisis dijelaskan bahwa internalisasi budaya religius memiliki dampak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta

didik di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap dan perilaku dari peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Aspek kecerdasan spiritual sebagaimana indikatornya yang tampak antara lain: Akhlak kepada orang yang lebih tua yakni guru dan temannya, akhlak terhadap pelajaran, sikap toleransi dalam perbedaan, jiwa saling membantu dan gotong royong, perilaku disiplin dalam setiap kesempatan, selalu bertanggung jawab, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh.

Dari perilaku yang tampak tersebut selaras dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar bahwasanya:

kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan pemaknaan dan kesan terhadap ibadah yang dimaknai dalam setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan melalui serangkaian mekanisme dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, sehingga memiliki pemikiran tauhid dengan berpegang teguh pada ajaran Allah. Kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa di pastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.²²⁸

Sekolah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual yang berorientasi pada hal-hal positif sehingga ia dapat memiliki identitas yang melekat pada dirinya, selain itu juga memberikan perspektif bahwasanya lembaga juga berperan aktif. Ary Ginanjar dan Ridwan Mukri menuturkan Menjadi suatu kewajiban bagi Sekolah menjadi promotor pembentuk kecerdasan peserta didik khususnya dalam hal kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang berfungsi untuk mengontrol keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Sehingga peserta didik tidak hanya

²²⁸ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, n.d.).

memahami ilmunya secara kognitif dan teoritis, tetapi juga diimplementasikan dan mendemonstrasikan dalam praktik kehidupannya. Spiritual juga berfungsi untuk mengenali nilai personal manusia dan pemaknaan terhadap setiap perilaku yang dilakukan.²²⁹

Temuan penelitian ini terkait implikasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual menegaskan terhadap hasil dalam buku yang merupakan hasil penelitian dari Suprapno bahwa Implikasi budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik tampak dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Sikap memuliakan guru tercermin dalam penghormatan dan kesadaran bahwa ilmu yang diberikan membawa keberkahan. Antusias dalam belajar menjadi bentuk nyata dari penghargaan terhadap materi pelajaran, di mana peserta didik menunjukkan kedisiplinan dan semangat dalam menuntut ilmu. Nilai toleransi juga tumbuh seiring dengan interaksi di lingkungan sekolah, mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan. Kejujuran menjadi bagian dari keseharian, baik dalam menjalankan tugas, bertransaksi di kantin kejujuran, maupun dalam bersikap kepada sesama. Gotong royong dan kepedulian semakin terasa melalui program sosial seperti amal kifayah dan Jumat Berbagi, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan membantu mereka yang membutuhkan.²³⁰

Tahapan yang dilakukan sekolah melalui berbagai strategi yang telah diterapkan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui program budaya

²²⁹ Ginanjar and Mukri, *ESQ for Teens*.

²³⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*.

religius senada dengan langkah yang diuraikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang meliputi lima langkah utama.

Jalan Tugas menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendorong kerja sama dan kemandirian. Mereka belajar memecahkan masalah secara mandiri serta memahami pentingnya kontribusi dalam komunitas. Jalan Pengasuhan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan saling menghargai. Konflik yang terjadi di antara peserta didik dijadikan sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai memaafkan dan empati, sehingga mereka lebih peduli terhadap sesama. Melalui Jalan Pengetahuan, peserta didik diajak untuk mengenali jati diri dan lebih peka terhadap isu-isu sosial. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya meningkatkan akademik, tetapi juga mengajarkan makna dari setiap ilmu yang dipelajari agar mereka lebih reflektif dan mampu memberi manfaat bagi lingkungan. Jalan Perubahan Pribadi mendorong kreativitas dan kemandirian dengan melibatkan peserta didik dalam menentukan aturan kelas dan sekolah yang ideal. Partisipasi aktif ini menumbuhkan kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran, bukan paksaan. Terakhir, Jalan Persaudaraan menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dengan saling menghormati dan memahami perbedaan. Setiap konflik dijadikan peluang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual agar peserta didik lebih bijak dalam mengelola emosi.²³¹

Implikasi dari program sekolah dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu penguatan kecerdasan spiritual peserta didik dan peningkatan kredibilitas institusi pendidikan. Dari aspek kecerdasan spiritual, berbagai program sekolah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, dan nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah alumni yang diterima di perguruan tinggi unggulan serta keberhasilan mereka dalam dunia kerja dengan karakter yang kuat dan etos kerja tinggi. Selanjutnya dari aspek kredibilitas institusi, keberhasilan program sekolah dalam membentuk lulusan

²³¹ Zohar and Marshall, *Kecerdasan Spiritual*.

berkualitas meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Reputasi yang baik mendorong minat pendaftar, memperkuat jejaring dengan institusi lain, serta membuka peluang kolaborasi yang lebih luas.²³² Ditinjau dari hal tersebut budaya religius, selain memberikan dampak kepada peserta didik juga memberikan dampak yang signifikan untuk kredibilitas sekolah dalam pendidikan.

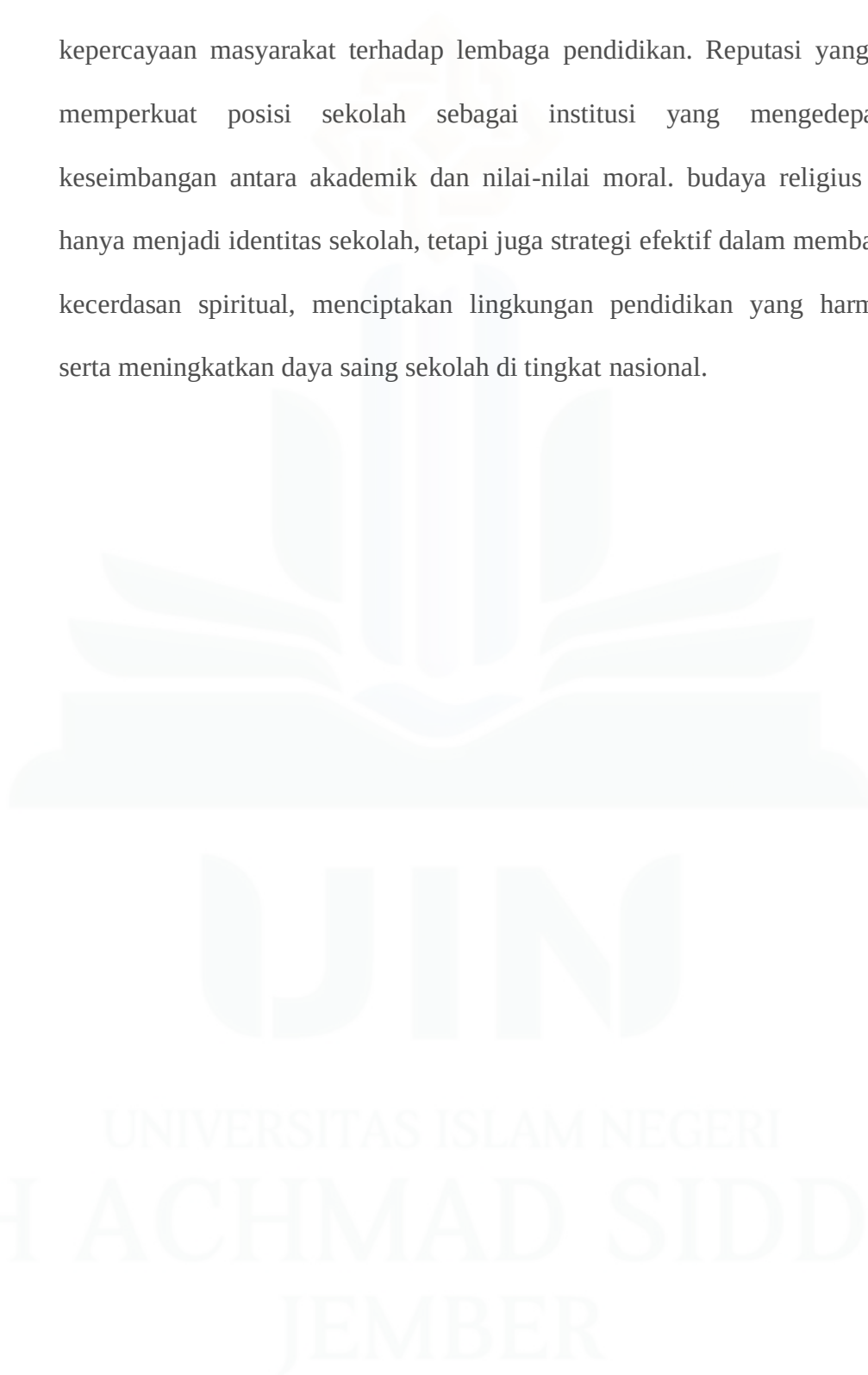
Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Internalisasi budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember berperan signifikan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. Implikasi budaya religius tercermin dalam sikap hormat kepada guru, semangat dalam belajar, kedisiplinan, toleransi, kejujuran, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut terwujud melalui berbagai program sekolah, seperti kantin kejujuran, Jumat Berbagi, serta pembiasaan sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

Sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar, peserta didik yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan akan mencerminkan nilai-nilai ke-tauhid-an dalam perilaku mereka. Keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas menjadi tujuan utama, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas.

Selain berdampak pada peserta didik, juga kredibilitas sekolah. Keberhasilan dalam membentuk lulusan berkualitas yang diterima di perguruan tinggi unggulan serta memiliki karakter yang kuat meningkatkan

²³² Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah* (Jak: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Reputasi yang baik memperkuat posisi sekolah sebagai institusi yang mengedepankan keseimbangan antara akademik dan nilai-nilai moral. budaya religius tidak hanya menjadi identitas sekolah, tetapi juga strategi efektif dalam membangun kecerdasan spiritual, menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, serta meningkatkan daya saing sekolah di tingkat nasional.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai internalisasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi penanaman nilai budaya religius di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi positif. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru PAI, dan staf mendukung perumusan program, yang diperkuat dengan pembiasaan tradisi keislaman seperti tahlil, istigasah, salam, sapa, dan salat berjamaah. Guru berperan aktif membimbing dan membangun komunikasi santun dengan peserta didik.

Program budaya religius di kedua sekolah dirancang untuk membentuk karakter spiritual peserta didik. SMAN 1 Jember menerapkan pembiasaan 6S, tadarus Al-Quran, salat berjamaah, dan istigasah rutin. Sementara itu, SMAN 2 Jember melengkapi programnya dengan konsep 10S 1I, doa pagi, salat duha, amal kifayah, serta kantin kejujuran sebagai media pembinaan karakter.

Penanaman budaya religius di kedua sekolah berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Mereka menunjukkan akhlak mulia, toleransi antaragama, kejujuran, kerja sama, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Peningkatan keimanan dan ketakwaan tercermin dalam

keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sikap sehari-hari yang penuh nilai spiritual.

B. Saran

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran di antaranya:

1. Bagi Sekolah

SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember diharapkan dapat terus meningkatkan implementasi budaya religius dengan memperkuat strategi penanaman nilai-nilai keagamaan. Evaluasi dan inovasi dalam program budaya religius perlu dilakukan secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

2. Bagi Pengajar

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan para guru dapat terus mengembangkan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual serta memberikan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai religius lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti program budaya religius di sekolah serta mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan, baik dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap disiplin, kejujuran, dan toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal, Jaudi, Imaduddin, and Mukhaemin. "Peer Group Optimization in Developing Religious." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 908–919.
- Ahmad, Hasan bin. *Terapi Dengan Ibadah*. Jakarta: Hikmah Populer, 2007.
- Aisyah, Iis. "Internalisasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Kersana Brebes) TESIS." Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Ashoumi, Hilyah, and Dewi Saroh Rahmawati. "Pengaruh Budaya Religius Madrasah Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa" 6, no. 6 (2023): 1–9.
- Azzahro, Adibatul Bahiroh, and Imron Rossidy. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Religius Culture Peserta Didik Di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik." *Jurnal Keislaman dan ilmu pendidikan* 6, no. 3 (2024): 1392–1404.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jakarta: ar ruzz media group, 2010.
- Bakri, Saiful. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi." UIN MALIKI, 2010.
- Basuki, Kasih Haryo. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Universitas Indraprasta PGRI: Formatif, 2015.
- Chaplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Creswell, John. *Research Design, Terj Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Daryanto, Agus Setyono. *Kecerdasan Spiritual*. semarang: Mutiara Aksara, 2024.
- Dasopang, Muhammad Darwis, H. J.Sammali Bin H.J. Adam, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 221–238.
- Dyah, Nawangsari. "Urgensi Inovasi Dalam Pendidikan." *El-idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 257–273.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- . “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Ta'allum* 04, no. 01 (2016): 19–42.
- al Fauzan, Shalih bin fauzan. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid II*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Fauzi, Imron. “The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu’adalah Pesantren of East Java.” *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2019): 67–81.
- Fitra Sari, Riskiah. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jenggawa Jember.” Pascasarjana IAIN Jember, 2019. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20363>.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, n.d.
- . *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Ginanjari, Ary, and Ridwan Mukri. *ESQ for Teens*. Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- Halim, Abdul. “Konsep Spiritual Quotient Dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân Karya Sayyid Quthb Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Haryani, Ninik, and Dkk. “The Effect Dhuha Shalat Direction to Emotional Intelligence Students Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahapeserta didik FKIP* 5, no. 1 (2018).
- Ichtafia, Ndira Aulina. “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Di SMAN 74 Jakarta).” Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023.
- Indrianto, Nino, Ayatullah Chumaini, and Abdul Rosi. *Exploring The Implementation Of Learning In The Independent Curriculum of Islamic Religious Education Subject at SMK Negeri 2 Lumajang*. Vol. 2023. Atlantis Press SARL, 2023. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1_20.
- Juliastuti, Juliastuti, Silvi Nur Azijah, and Ahmad Haetami. “Learning the Prophet Muhammad’s Da’wah History to Improve Students’ Spiritual Intelligence.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 103.
- Kemendikbud. “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024.
- Khadavi, Jadid, Ahmat Nizar, and Akhmad Syahri. “Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students’s Spiritual

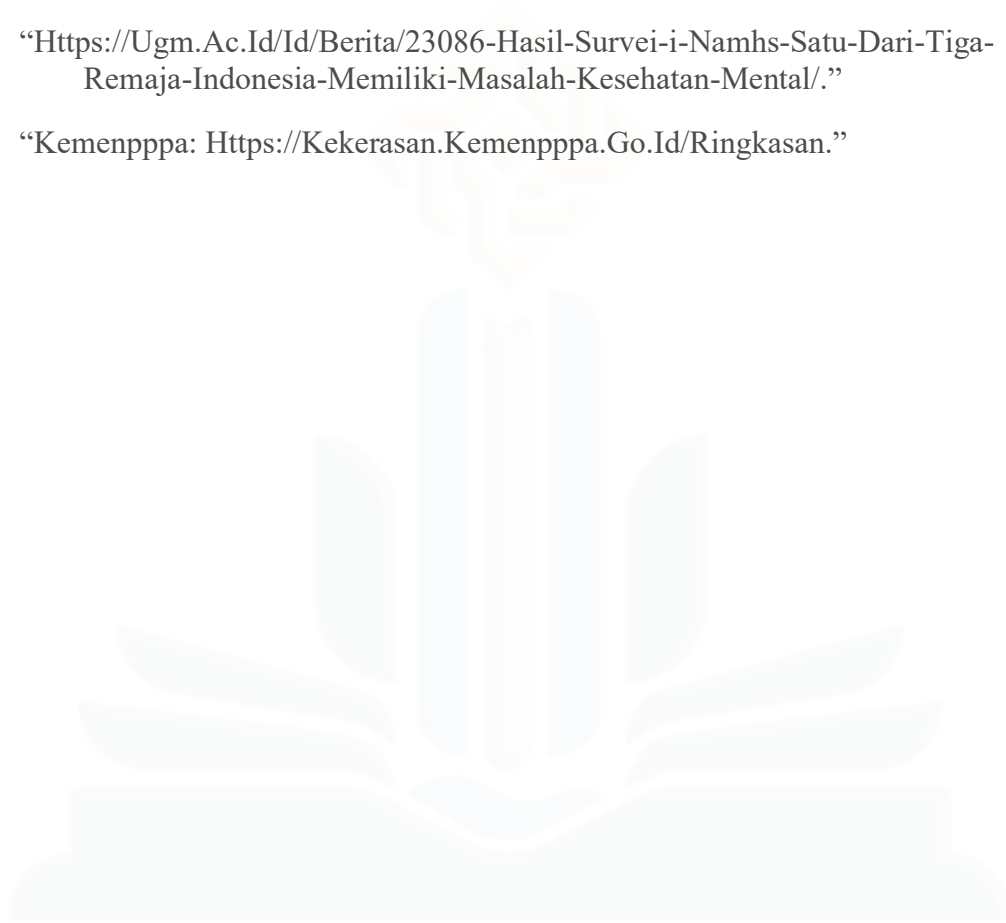
- Intelligence.” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023): 201–209.
- Kondrla, Peter. “Sustainability Values in Religious Education.” *Journal of Education Culture and Society* 14, no. 1 (2023): 19–32.
- Kusumawati, Ita Rahmania, Retno Wahyu Arian Sah, and Nazar Hussain. “Internalizing Islamic Religious Education Values Will "Increase" High School Religious Culture.” *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 3 (n.d.).
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M.S., Sahlan. “Perkembangan Fitrah Beragama Anak Dan Implikasi Pembinaannya (Tinjauan Psikologis).” *al’adalah* 5 (2016).
- Machali, Imam. “Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (1970): 21–45.
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Ummul quro, 2010.
- Makhdlori. *Berduha Akan Membuat Benar-Benar Sukses Dan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press, 2005.
- Mat, Zarni. “Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smp It Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat.” Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, 2023. [http://repository.radenintan.ac.id/30165/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/30165/1/Tesis 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/30165/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/30165/1/Tesis%201-2.pdf).
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Muhaimin, Suti’ah, and Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah*. Jak: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

- Muhith, Abd, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember PRESS, 2013.
- Muslih, Moh, and Muhamad Rifa. "Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes : An Insight From Tasawwuf Perspective" (2022): 643–660.
- Nafa, Yordan, Moh. Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupeia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.
- Nila Nurul Afifah, Yulia Rahman, Jasmienti Jasmienti, and Nurhasnah Nurhasnah. "Penerapan Budaya Religius Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi." *Simpati* 1, no. 4 (2023): 131–148.
- Pamuji, Zuri, Moh. Roqib, Abdul Basit, and M. Slamet Yahya. "Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 18, no. 1 (2024): 81–98.
- Pasya, Harlely Mutiara. "Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Perbukua, Badan Pengembangan Bahasa dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023.
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 331–346.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Putri, Nefa Utami. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kamuja)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2019): 527–545.
- Rahmawati, Sri Tuti. "Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya." *Jurnal Madani Institut* 9, no. 2 (2020): 115–120.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: AL-Jumanatul Ali-ART, 2004.

- Robbins, Stepen. *Organization Theory, Structure, Design, and Applications*. New Jersey, 1993.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. malang: UIN Press, 2010.
- . *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Press, 2010.
- Shuffah, Tim kajian ilmiah fki ahla. *Kamus Fiqh*. Kediri: Lirboy Press, 2014.
- Sofiah, Siti, Zainuddin Al Haj Zaini, and Saihan Saihan. “The Managerial Role of School Principals in Realizing Superior Schools with Character.” *EDUTECH : Journal of Education And Technology* 6, no. 4 (2023): 605–612.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhardi, Andi. “Pengaruh Penggunaan Mind Map Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Bagi Mahapeserta didik Iain Jember.” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 3 (2018): 29–44. <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/article/view/15/2>.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. malang: STAIN PRESS, 1999.
- Tamami, Fauzan. “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang).” PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. America: Sage Publications, 2018.
- Zainudin. “Implementasi Religious Culture Di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Di PP. Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor Dan PP. Abu Hurairah Mataram) Oleh.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Zatsepina, Nataly, Yaroslava Bondarchuk, Mariana Studnytska, Ivan Tsykhuliak, and Stepan Pisyo. “The Potential of Personality Culture in Religious Art.” *Multidisciplinary Reviews* 7, no. Special Issue (2024).
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan, 2010.

“<https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/23086-Hasil-Survei-i-Namhs-Satu-Dari-Tiga-Remaja-Indonesia-Memiliki-Masalah-Kesehatan-Mental/>.”

“Kemenpppa: <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan/>.”



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Penelitian SMAN 1 Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3311/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMA Negeri 1 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Zahrul Adyan Muhammad
NIM : 233206030002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 30 Oktober 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 713tAj





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3312/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMA Negeri 2 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Zahrul Adyan Muhammad
NIM	:	233206030002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Waktu Penelitian	:	3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul	:	Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus di s Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 30 Oktober 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

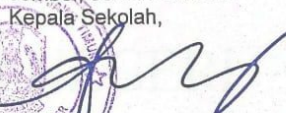


Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : BtP9TE

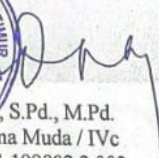


Lampiran 2

Surat Keterangan Selesai Penelitian SMAN 1 Jember

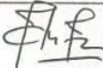
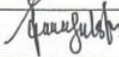
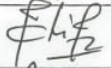
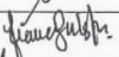
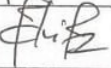
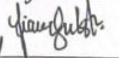
	PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 1 JEMBER Jalan Letjend. Panjaitan No. 53-55 Jember 68121 Telp./Fax. 0331-338586 Laman http://www.sman1jember.sch.id , Pos-el : sekolah@sman1jember.sch.id						
<u>SURAT KETERANGAN</u> NOMOR 800.1.11.1/91/101.6.5.1/2025							
Yang bertanda tangan di bawah ini : Nama : Dr. SURYADI, S.Pd., M.Pd. NIP : 197309221997031003 Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV.b Jabatan : Kepala Sekolah Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa : Nama : Zahrul Adyan Muhammad NIM : 233206030002 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang Magister (S2) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Telah melaksanakan penelitian dengan judul "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK TAHUN PELAJARAN 2024/2025 (STUDI MULTI SITUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 JEMBER DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 JEMBER" pada tanggal 30 Oktober 2024 s.d 30 Januari 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.							
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"><thead><tr><th colspan="2">PARAF HIERARKI</th></tr></thead><tbody><tr><td>KEPALA TATA USAHA</td><td style="text-align: center;">ef</td></tr><tr><td>WAKA Ur. KURIKULUM</td><td style="text-align: center;">p</td></tr></tbody></table>	PARAF HIERARKI		KEPALA TATA USAHA	ef	WAKA Ur. KURIKULUM	p	Jember, 30 Januari 2025 Kepala Sekolah,   Dr. SURYADI, S.Pd., M.Pd. Pembina Tk.I/IV.b NIP 197309221997031003
PARAF HIERARKI							
KEPALA TATA USAHA	ef						
WAKA Ur. KURIKULUM	p						

Surat Keterangan Selesai Penelitian SMAN 2 Jember

	PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 2 JEMBER Jalan Jawa 16 Telepon (0331) 321375 Kode Pos 68121 Jember Website : www.sman2jember.sch.id Email: info@sman2jember.sch.id
SURAT KETERANGAN Nomor : 400.14.5.4/ Q3 / 101.6.5.2 /2025	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.
NIP	: 19700701 199802 2 003
Pangkat/Gol.	: Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan	: Kepala SMA Negeri 2 Jember
Menerangkan bahwa :	
Nama	: Zahrul Adyan Muhammad
NIM	: 233206030002
Program Studi	: S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian/riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul "Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" mulai tanggal 30 Oktober 2024 sampai dengan 31 Januari 2025.	
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Jember, 31 Januari 2025 Kepala Sekolah   Dora Indriana, S.Pd., M.Pd. Pembina Utama Muda / IVc NIP 19700701 199802 2 003	

Lampiran 3

Jurnal penelitian SMAN 1 Jember

JURNAL PENELITIAN SMAN 1 JEMBER				
No	Nama	Jabatan	Waktu dan keterangan	TTD
1	Deviana Istiqomah	Tata Usaha	30/10/2024 Penyetoran permohonan Izin penelitian	
2	Ibu Husnul Hotimah, M.Pd	Waka Kurikulum	30/10/2024 Penyetoran permohonan Izin penelitian dan wawancara awal	
3	Samsul Anam, S.Ag	Guru PAI	02/11/2024 wawancara awal	
4	Abdul Karim Amrullah, M.Pd	Guru PAI	02/11/2024 wawancara awal	
5	Tia Wahyu Lestari, S.Psi., S.Pd	Guru BK	02/11/2024 wawancara awal	
6	Ahmad Khoirul Huda, M.Pd	Guru Fisika	02/11/2024 wawancara awal	
7	Dlaifah Arifah Amin	Peserta didik	02/11/2024 wawancara awal	
8	Ibu Husnul Hotimah, M.Pd	Waka Kurikulum	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
9	Samsul Anam, S.Ag	Guru PAI	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
10	Abdul Karim Amrullah, M.Pd	Guru PAI	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
11	Tia Wahyu Lestari, S.Psi., S.Pd	Guru BK	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
12	Ahmad Khoirul Huda, M.Pd	Guru Fisika	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
13	Dlaifah Arifah Amin	Peserta didik	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
14	Ibu Husnul Hotimah, M.Pd	Waka Kurikulum	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
15	Samsul Anam, S.Ag	Guru PAI	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
16	Abdul Karim Amrullah, M.Pd	Guru PAI	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
17	Tia Wahyu Lestari, S.Psi., S.Pd	Guru BK	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
18	Ahmad Khoirul Huda, M.Pd	Guru Fisika	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
19	Dlaifah Arifah Amin	Peserta didik	05/12/2024 – 30/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
20	Deviana Istiqomah	Tata Usaha	30/01/25 Surat Penyelesaian Penelitian	

JURNAL PENELITIAN SMAN 2 JEMBER

No	Nama	Jabatan	Waktu dan keterangan	TTD
1	Koordinator TU	Tata Usaha	30/10/2024 Penyetoran permohonan Izin penelitian	
2	Ibu Kristin Ambarwati, S.Pd	Waka Kurikulum	30/10/2024 Penyetoran permohonan Izin penelitian dan wawancara awal	
3	Drs. Hafi Ansori, M.Pd	Guru PAI	02/11/2024 wawancara awal	
4	Nurul Hikmah, S.Pd, M.Pd	Guru PAI	02/11/2024 wawancara awal	
5	Oky Syihab, S.Pd	Guru BK	02/11/2024 wawancara awal	
6	Daniy al azhari Muharram	Peserta didik	02/11/2024 wawancara awal	
7	Ibu Kristin Ambarwati, S.Pd	Waka Kurikulum	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
8	Drs. Hafi Ansori, M.Pd	Guru PAI	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
9	Nurul Hikmah, S.Pd, M.Pd	Guru PAI	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
10	Oky Syihab, S.Pd	Guru BK	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
11	Daniy al azhari Muharram	Peserta didik	11-30 /11/2024 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
12	Ibu Kristin Ambarwati, S.Pd	Waka Kurikulum	05/12/2024 – 31/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
13	Drs. Hafi Ansori, M.Pd	Guru PAI	05/12/2024 – 31/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
14	Nurul Hikmah, S.Pd, M.Pd	Guru PAI	05/12/2024 – 31/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
15	Oky Syihab, S.Pd	Guru BK	05/12/2024 – 31/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
16	Daniy al azhari Muharram	Peserta didik	05/12/2024 – 31/01/2025 Wawancara, dokumentasi dan Observasi	
17	Koordinator TU	Tata Usaha	31/10/2024 Penyetoran permohonan Surat Penyelesaian penelitian	

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Fokus	Indikator	Teknik			Sumber			
			O	W	D	KS	G	P	WK
1.	Strategi Penanaman nilai budaya religius	1. Strategi Pembiasaan: <i>power strategy-persuasive strategy-normative re educative</i>		✓	✓	✓	✓	✓	✓
		2. tahapan dalam penanaman nilai Transformasi-Transaksi-transinternalisasi	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		3. penerapan internalisasi-keteladanan-pembiasaan	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		4. Tahapan <i>moral feeling-moral knowing-moral action</i>	✓	✓	✓		✓	✓	✓
2	Program penanaman nilai melalui budaya religius	1. Penerapan Senyum-salam-sapa	✓	✓					
		2. Penerapan budaya saling hormat dan toleran	✓	✓			✓	✓	✓
		3. Penerapan puasa sunnah	✓	✓			✓	✓	
		4. Budaya shalat dhuha	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		5. Budaya Shalat berjamaah	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		6. Budaya tadarrus al-qur'an	✓	✓			✓	✓	
		7. Budaya Istighasah dan doa bersama	✓	✓			✓	✓	
3	Implikasi budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual	1. Akhlak kepada guru	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		2. Akhlak kepada Pelajaran	✓	✓			✓	✓	

		3. Toleransi	✓	✓			✓	✓	
		4. Jujur	✓	✓			✓	✓	
		5. Gotong royong	✓	✓	✓		✓	✓	
		6. Disiplin	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		7. Tanggung jawab	✓	✓	✓		✓	✓	✓
Keterangan:									
O	:	Observasi	G	:	Guru				
W	:	Wawancara	P	:	Peserta Didik				
KS	:	Kepala Sekolah	WK	:	Waka Kurikulum				

Intrumen Observasi

ASPEK KEGIATAN YANG DIAMATI	SKALA			
Pelaksanaan Program Budaya Religius	1	2	3	4
Senyum sapa salam				✓
Shalat berjamaah				✓
Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya religius			✓	
Respon dan Perilaku peserta dalam menerapkan program budaya religius				✓

ASPEK KEGIATAN YANG DIAMATI	SKALA			
Indikator kecerdasan spiritual	1	2	3	4
1. Akhlak kepada guru				✓
2. Akhlak kepada Pelajaran				✓
3. Toleransi			✓	
4. Jujur				✓
5. Gotong royong			✓	
6. Disiplin				✓
7. Tanggung jawab				✓

		3. Toleransi	✓	✓			✓	✓	
		4. Jujur	✓	✓			✓	✓	
		5. Gotong royong	✓	✓	✓		✓	✓	
		6. Disiplin	✓	✓	✓		✓	✓	✓
		7. Tanggung jawab	✓	✓	✓		✓	✓	✓
Keterangan:									
O : Observasi					G : Guru				
W : Wawancara					P : Peserta Didik				
KS : Kepala Sekolah					WK : Waka Kurikulum				

Intrumen Observasi

ASPEK KEGIATAN YANG DIAMATI	SKALA			
Pelaksanaan Program Budaya Religius	1	2	3	4
Senyum sapa salam				✓
Shalat berjamaah				✓
Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya religius			✓	
Respon dan Perilaku peserta dalam menerapkan program budaya religius				✓

ASPEK KEGIATAN YANG DIAMATI	SKALA			
Indikator kecerdasan spiritual	1	2	3	4
1. Akhlak kepada guru				✓
2. Akhlak kepada Pelajaran				✓
3. Toleransi			✓	
4. Jujur				✓
5. Gotong royong			✓	
6. Disiplin				✓
7. Tanggung jawab				✓

Instrumen wawancara

Nama Narasumber :
 Jabatan :
 Lokasi Penelitian : SMAN 1 Jember/ SMAN 2 Jember

Aspek	Subjek Penelitian	Pertanyaan
Latar Belakang lembaga dan program budaya religius	- Kepala Sekolah - Waka kurikulum	- Bagaimana hubungan antara program budaya religius dan visi misi dari sekolah? - Bagaimana bentuk dukungan dari seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan budaya religius? - Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual peserta didik yang dibentuk melalui pelaksanaan program-program?
Instrumen STRATEGI Penanaman Nilai Budaya religius :	- Kepala Sekolah/Waka Kurikulum - Guru PAI - Guru BK - Siswa	- Bagaimana sekolah mengatur sistem untuk menerapkan sebuah program budaya religius? - Bagaimana proses penanaman nilai-pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah kepada peserta didik? - Bagaimana sekolah merumuskan strategi untuk menanamkan nilai-nilai budaya religius kepada peserta didik? - Apa saja nilai-nilai religius yang paling ditekankan dalam kegiatan di sekolah ini? - Bagaimana peran guru, kepala sekolah, dan staf dalam mendukung penanaman nilai religius ini? - Apakah ada pelatihan atau pembinaan khusus untuk guru dalam mendukung strategi ini? - Bagaimana metode atau pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai religius tersebut?

Instrumen PROGRAM penanaman nilai Budaya Religius	1. Kepala Sekolah/ waka kurikulum 2. Guru PAI 3. Guru BK 4. Siswa	1. Program apa saja yang dijalankan di sekolah untuk mendukung budaya religius? 2. Sejauh mana partisipasi siswa dalam program-program budaya religius tersebut? 3. Bagaimana program tersebut dirancang agar relevan dan menarik bagi peserta didik? 4. Bagaimana evaluasi dan umpan balik dari pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini? 5. Apakah ada tantangan atau kendala dalam pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini? Jika ada, bagaimana mengatasinya?
Instrumen IMPLIKASI budaya religius terhadap Kecerdasan Spiritual	1. Kepala Sekolah/waka kurikulum 2. Guru PAI 3. Guru BK 4. Siswa	1. Bagaimana Anda melihat perubahan pada peserta didik setelah mengikuti program budaya religius? 2. Apakah program ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka? Bagaimana bentuk perubahan yang paling menonjol? 3. Bagaimana program budaya religius ini berpengaruh pada sikap dan perilaku keseharian peserta didik di sekolah? 4. Apa dampak program ini terhadap hubungan sosial antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru? 5. Apakah sekolah melakukan penilaian khusus untuk mengukur perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik? Jika iya, bagaimana metodenya?

Nb:

- Instrumen menjadi acuan peneliti dalam mewawancarai narasumber
- Instrumen bersifat fleksibel karena wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur

Lampiran 5

Dokumentasi dalam penelitian

Piagam Juara 2 sekolah pengembang PAI tingkat nasional yakni SMAN 2 Jember



Rapat Dewan Guru



Penguatan oleh Guru SMAN 1 Jember



Penguatan Persuasif oleh guru SMAN 2 Jember



Senyum, Sapa dan Salam



Kegiatan PHBI



Kegiatan salat duha



Gotong royong Idul Adha Kedisiplinan Salat berjamaah



Publikasi media sosial

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/018/4/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Zahrul Adyan Muhammad
Prodi	: S2-PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)
Judul (Bahasa arab)	: التدويل الداخلي للثقافة الدينية في تكوين الذكاء الديني لدى الطلاب للعام الدراسي ٢٠٢٥/٢٠٢٤ (دراسة متعددة المواقع بالمدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ جمبر و المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ جمبر)
Judul (Bahasa inggris)	: <i>The Internalization of Religious Culture in Fostering Students' Spiritual Intelligence in the Academic Year 2024/2025: A Multisite Study at Senior High School 1 Jember and Senior High School 2 Jember</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 April 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah
Sofkhatin Khumaidah

